

Januari sampai Maret 2022

“Injil Markus”

oleh

Pdt. Dr. Jeffrey Khoo

Tentang Penulis



Pdt. Dr. Jeffrey Khoo (Bth, MDiv, STM, PhD) adalah Prinsipal dari Far Eastern Bible College. Beliau adalah penulis yang karyanya sudah diterbitkan dan editor *The Burning Bush*, jurnal teologis Far Eastern Bible College. Sebagai seorang Pelayan Injil yang ditahbiskan, beliau menjabat sebagai Gembala Sidang dari True Life Bible-Presbyterian Church.

SABTU, 1 JANUARI 2022

MARKUS 1:1

KISAH PARA RASUL 12:11–17

“Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus....”

PENULIS KITAB INJIL INI

Markus adalah penulis Kitab Injil ini. Siapakah dia? Nama lengkapnya adalah Yohanes Markus (Kis. 12:12; 15:37). Dia adalah murid Tuhan Yesus, tetapi bukan di antara kedua belas Rasul. Meskipun bukan seorang Rasul, dia bergaul erat dengan mereka, khususnya dengan Petrus dan Paulus (Kis. 12:11, 12, 25). Orang-orang percaya berkumpul di rumahnya untuk persekutuan doa. Dia ikut bersama Paulus dan Barnabas dalam perjalanan misi pertama mereka tetapi berhenti di tengah jalan. Ini menyebabkan Paulus dan Barnabas melakukan perjalanan yang terpisah setelah Paulus tidak mau membawa Markus dalam perjalanan-perjalanan misi lainnya (Kis. 15:36, 37).

Markus adalah seorang percaya dan hamba Tuhan yang tulus. Meskipun dia melakukan kekeliruan dalam perjalanan misi yang pertama itu, dia bertobat dan di waktu kemudian membuktikan bahwa dirinya bernilai. Sungguh menggugah hati ketika melihat Paulus memuji Markus di waktu kemudian dalam 2 Timotius 4:11, *“Jemputlah Markus dan bawalah ia ke mari, karena pelayanannya penting bagiku.”* Sebagai orang-orang Kristen kita bisa melakukan kekeliruan dan dosa terhadap Allah. Tetapi, jika kita rendah hati dan mau diajar, bersedia untuk mengoreksi diri dan mengubah jalan-jalan kita, Tuhan bisa memulihkan dan tetap menggunakan kita.

Raja Daud, sebagai contoh, berdosa terhadap Allah ketika dia melakukan perzinahan dengan Batsyeba. Ketika dia mengakui dosanya dan berdoa memohon pengampunan, Tuhan mengampuni dia, memulihkan dia, dan terus menggunakan dirinya sebagai raja Israel (Mzm. 51). *“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita”* (1Yoh. 1:9, 10).

Tuhan menunjukkan anugerah dengan menggunakan Markus sebagai penulis Kitab Injil ini. Sekalipun Markus adalah penulisnya, harus dikatakan

bahwa Kitab Injilnya sebenarnya adalah milik Petrus. Para Bapa Apostolik—Justin Martyr dan Irenaeus—mengatakan bahwa Rasul Petrus ada di balik Kitab Injil Markus ini.

RENUNGKAN: Apakah aku telah berdosa terhadap Tuhan?

DOAKAN: (Akuilah dosa-dosamu sekarang dan berdoalah memohon pengampunan.)

HARI TUHAN, 2 JANUARI 2022

MARKUS 1:1

1 KORINTUS 15:1–4

“Seperti ada tertulis....”

SUMBER KESELAMATAN

Injil Markus adalah sejarah, bukan mitos. Peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam Kitab Injil ini semuanya terjadi pada satu masa tertentu dalam sejarah. Ini bukan kisah “pada suatu kala” seperti dongeng. Kitab Injil ini menyebutkan orang-orang yang nyata, peristiwa-peristiwa yang nyata, waktu yang nyata. Kitab Injil ini adalah catatan yang infalibel dan ineran (tidak salah dalam pengajaran maupun fakta) akan kehidupan Kristus.

Injil Markus sebenarnya adalah Injil Yesus Kristus. Markus adalah penulis (*writer*) Kitab Injil ini, tetapi bukan sumber (*author*)-nya—sumbernya tidak lain adalah Tuhan Yesus sendiri. Tanpa Yesus Kristus, tidak akan ada Injil Markus, atau Injil Matius, Lukas, dan Yohanes.

Ayat pembuka dari Injil Markus mengingatkan kita akan ayat pertama dan juga pasal pertama dari Injil Yohanes yang memberi tahu kita bahwa Yesus Kristus tidak lain adalah Allah sendiri—Allah Anak, Pribadi Kedua dari Trinitas Kudus, dan Anak Allah yang diperanakkan secara kekal dan unik (Yoh. 1:1, 14, 18).

Apakah Injil Yesus Kristus, Anak Allah ini? Yaitu kehidupan dan karya salib Tuhan Yesus Kristus—Nabi, Imam, dan Raja kita—yang datang untuk hidup bagi kita, untuk mati bagi kita, dan untuk hidup kembali bagi kita. Injil ini adalah kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus Kristus menurut Kitab Suci (1Kor. 15:1–4). Tuhan Yesus harus melakukan semuanya ini untuk menyelamatkan orang-orang berdosa sehingga mereka bisa menjadi orang-orang kudus. Seperti yang Calvin katakan, “Anak Allah menjadi Anak Manusia, supaya anak-anak manusia bisa menjadi anak-anak Allah.”

Dalam Injil Markus, peran Kristus sebagai hamba ditonjolkan. Ini disampaikan kepada kita dalam Markus 10:45 yang mengatakan, *“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”* Yesus bekerja sangat keras bagi keselamatan kita. Dia melakukan karya keselamatan ini dengan tekun dan bergegas (terlihat dalam kata *“segera”*

yang sering ditemukan dalam Injil Markus). Tuhan selalu bergiat dalam menggenapi nubuat-nubuat Kitab Suci, menaati Taurat Allah, menanggung sengsara dan malu, dan akhirnya mati di atas salib untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita. Yesus adalah Sumber keselamatan kita. Haleluyah, Juru Selamat yang ajaib!

RENUNGKAN: Yesus telah melakukan begitu banyak bagiku; apakah yang telah aku perbuat bagi-Nya?

DOAKAN: Jadikanlah aku seorang hamba seperti Engkau, ya Tuhan!

SENIN, 3 JANUARI 2022

MARKUS 1:2–8

KISAH PARA RASUL 8:29–35

“Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau....”

KITAB SUCI DAN PEMBICARA

Yesus berkata, *“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”* (Mrk. 16:15). Memiliki Kitab Suci memang hal yang perlu, tetapi pengkhotbah juga harus ada. Sejak Kejatuhan, Allah tidak putus-putusnya mengutus para hamba-Nya untuk memberitakan pertobatan dan iman kepada Juru Selamat yang akan datang (2Raj. 17:13; Yer. 7:25). Itulah sebabnya Allah mengutus Filipus kepada sida-sida dari Etiopia untuk memberitakan kepadanya tentang Tuhan Yesus dari Yesaya 53 (Kis. 8:29–35). *“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (Rm. 10:17).

Sebelum Yesus memulai pelayanan publik-Nya, kita mendapati Yohanes Pembaptis yang adalah pembuka jalan dan bentara Tuhan. *“Seperti ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya: ‘Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya,’ demikianlah Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun dan menyerukan: ‘Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu’”* (Mrk. 1:2–4). Seseorang atau sesuatu yang sangat penting akan segera tiba; jika kamu ingin siap bagi pribadi yang agung itu atau peristiwa yang besar itu, kamu lebih baik bersiap-siap!

Orang-orang perlu tahu, mereka perlu diberi tahu sebelumnya. Allah tidak putus-putusnya melakukan hal ini di sepanjang Kitab Suci—*“seperti ada tertulis.”* Ada lebih dari 300 nubuat dalam Perjanjian Lama mengenai kedatangan Kristus yang pertama kalinya (Luk. 24:27), dan semuanya itu sampai kepada kita melalui *“seperti ada tertulis.”* Sebagai contoh, nubuat mengenai Yohanes Pembaptis ini disampaikan 400 tahun sebelum itu terjadi (Mal. 3:1). Kedatangan Kristus bukanlah karena kebetulan. Ini sudah direncanakan sebelumnya oleh Allah, dan digenapi secara tepat.

Allah telah memberikan Kitab Suci dan mengirim seorang *“utusan.”* *“Suara orang yang berseru-seru di padang gurun”* (Mrk. 1:2, 3). Mengapa? *“Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya*

kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus? Seperti ada tertulis: 'Betapa indahny kdatangan mereka yang membawa kabar baik!'" (Rm. 10:14, 15).

RENUNGKAN: Mau memiliki kaki yang indah? Jadilah pembawa kabar baik!

DOAKAN: Ini aku, ya Tuhan, utuslah aku!

SELASA, 4 JANUARI 2022

MARKUS 1:9–11

2 KORINTUS 5:17–21

“Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan.”

KETAATAN KRISTUS (I)

Baptisan Yohanes adalah baptisan untuk pertobatan (Mrk. 1:4). Tetapi Yesus tidak berdosa dan tidak memerlukan pertobatan. Lalu mengapakah Yesus harus melalui baptisan air? Yesus harus dibaptis karena itu adalah bagian dari karya penyelamatan-Nya bagi kita. Dia harus menggenapi seluruh kehendak Allah (Mat. 3:15) untuk mendapatkan kebenaran yang kita perlukan untuk diperkenan oleh Allah. *“Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah”* (2Kor. 5:21).

Dengan melalui baptisan air, Yesus mengidentifikasikan diri-Nya sendiri dengan orang-orang berdosa dan bertindak sebagai Wakil mereka untuk menaati Taurat Allah secara penuh dan sempurna. Tuhan Yesus *“takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak”* (Gal. 4:4, 5). Dalam baptisan-Nya, Yesus menaati hukum seremonial untuk pembersihan ritual. Dia menunjukkan kerendahan hati-Nya dengan menundukkan diri-Nya kepada perintah-perintah Bapa. Allah Bapalah yang mengharuskan Yesus untuk memenuhi semua aspek dari Taurat—seremonial, yudisial, moral. Itulah sebabnya setelah Yesus dibaptis, Bapa dalam surga berkata, *“Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan”* (Mrk. 1:11). Allah Bapa begitu berkenan kepada Allah Anak karena Dia adalah Anak yang begitu taat demi kita.

Tuhan Yesus bukan hanya Wakil dan Pengganti kita, Dia juga Teladan kita yang sempurna. Dia menunjukkan kepada kita apa artinya menjadi seorang anak Allah yang baik. Jika kita ingin menjadi putra dan putri Allah yang baik, kita harus tunduk dan taat sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Ini juga berarti bahwa orang-orang yang menjadi pemimpin harus menunjukkan teladan yang saleh dengan taat kepada Tuhan Yesus dan perintah-perintah-Nya karena Dia adalah Kepala mereka (1Kor. 11:3). Para istri harus tunduk kepada suami mereka (Ef. 5:22; Tit. 2:5), dan anak-anak harus taat kepada orang tua mereka dalam Tuhan (Ef. 6:1).

RENUNGKAN: Bagaimanakah supaya aku bisa memiliki keluarga yang bahagia?

DOAKAN: Tuhan, ajarilah aku kerendahan hati, ketundukan, dan ketaatan.

RABU, 5 JANUARI 2022

MARKUS 1:12, 13

ROMA 5:12–21

“...Roh memimpin Dia ke padang gurun.”

KETAATAN KRISTUS (II)

Mengapakah Yesus harus dicobai oleh Iblis? Kembali, ini adalah bagian dari ketaatan-Nya yang aktif untuk mendapatkan kebenaran yang kita butuhkan untuk diperkenan oleh Bapa. Adam—manusia pertama—dicobai dan dia gagal. Setelah gagal untuk menaati Allah, dia terjatuh ke dalam dosa dan seluruh umat manusia terjatuh dalam dia. *“Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa”* (Rm. 5:19a).

Di sisi lain, Yesus—Adam yang lebih agung—dicobai dengan cara yang sama, dan Dia lulus dari pencobaan itu dengan angka sempurna. *“...demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar”* (Rm. 5:19b). Dalam Tuhan Yesus Kristus, orang-orang percaya memiliki Imam Besar Agung yang sempurna. *“Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa”* (Ibr. 4:14, 15).

Perhatikanlah bahwa pencobaan Kristus lebih berat daripada pencobaan Adam, karena (1) Adam berada dalam taman sedangkan Yesus di padang gurun, (2) Adam dicobai hanya satu hari, sedangkan Yesus dicobai selama 40 hari dan 40 malam, (3) Adam dicobai hanya satu kali, sedangkan Yesus dicobai berulang kali oleh si Jahat dengan keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup (Luk. 4:1–13).

Yesus mengalahkan Iblis dengan Kitab Suci. Ketika dicobai dengan keinginan daging—mengubah batu menjadi roti, Dia mengutip Ulangan 8:3, *“manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN.”* Ketika dicobai dengan keinginan mata—gemerlap dunia ini, Dia mengutip Ulangan 6:13, *“Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah.”* Ketika dicobai dengan keangkuhan hidup—jika kamu adalah Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu karena Allah akan

menantang-Mu, Yesus mengutip Ulangan 6:16, “*Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu.*”

Apakah kamu menghadapi pencobaan? Bacalah Yakobus 4:7.

RENUNGKAN: “Jangan menyerah terhadap pencobaan, karena menyerah adalah dosa.”

DOAKAN: (Gunakanlah Matius 6:13.)

KAMIS, 6 JANUARI 2022

MARKUS 1:14–20

KISAH PARA RASUL 16:31

“...Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”

BERTOBAT, PERCAYA, MENGIKUTI

Tuhan Yesus memberitakan: *“percayalah kepada Injil!”* (Mrk. 1:15). Apakah artinya percaya? Perhatikanlah bahwa kata *“percaya”* dalam perikop ini dikepit di antara dua kata lain, yaitu *“bertobatlah”* dan *“mengikuti”* (1:15, 18). Dua kata ini benar-benar mendefinisikan apa artinya percaya kepada Tuhan Yesus Kristus atau apa sebenarnya iman yang sejati itu.

Jadi, apakah iman yang sejati itu? Apakah yang menjadi cirinya? Pertama, kita melihat bahwa iman yang sejati dicirikan oleh pertobatan. Kata *“pertobatan”* berasal dari kata Yunani *metanoeo* yang secara harfiah berarti perubahan pikiran. Pertobatan adalah melakukan pembalikan 180 derajat. Pertobatan adalah menjauhi dosa dan Iblis untuk mengikuti Kristus dan kebenaran-Nya. Pertobatan adalah penolakan secara sadar terhadap hal-hal yang berasal dari dunia demi menerima hal-hal yang berasal dari Allah. Alkitab berkata, *“persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah”* (Yak. 4:4). Tuhan berkata, *“Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon”* (Mat. 6:24). Pilihannya adalah uang atau Kristus, kamu tidak bisa memiliki keduanya. Seperti yang Alkitab katakan, *“akar segala kejahatan ialah cinta uang”* (1Tim 6:10). Tetapi hal yang sebaliknya juga benar, *“akar segala kebaikan ialah kasih akan Kristus.”*

Kedua, iman yang sejati dicirikan oleh ketaatan. Ketika seseorang percaya kepada Kristus, dia akan sangat ingin untuk menaati panggilan dan perintah-perintah Allah. Sementara pertobatan sifatnya negatif—yaitu menjauhi; mengikuti itu bersifat positif—yaitu tindakan untuk bergerak menuju. Kedua tindakan ini beriringan—yang satu terjadi menyusul yang lainnya. Kamu melakukan pembalikan 180 derajat menuju arah yang benar. Ini tertangkap dengan baik dalam himne *“Mengikut Yesus Keputusanku,”* yang mengungkapkan sentimen ini, *“Dunia di belakang, salib di depan ... Ku tak ingkar, ku tak ingkar.”* Ini dicontohkan oleh para murid yang mengikuti Yesus ketika Dia memanggil, *“Mari, ikutlah Aku....”* Lalu mereka pun segera

meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia” (Mrk. 1:17, 18).

RENUNGKAN: Maukah kamu mengikut Yesus?

DOAKAN: “Mengikut Yesus keputusanku ... Ku tak ingkar, ku tak ingkar.”

JUMAT, 7 JANUARI 2022

MARKUS 1:21–28

MAZMUR 119:9–16

“... Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya....”

AJARAN YANG BENAR

Yesus memberitakan Injil, tetapi Dia juga mengajar Kitab Suci. Orang banyak *“takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat”* (Mrk. 1:22). Ajaran Yesus bukan berasal dari manusia—bukan berasal dari akademi (yaitu para ahli Taurat), melainkan dari Allah—dari surga itu sendiri. Ajaran (doktrin) sangat penting bagi iman Kristen, dan orang-orang Kristen perlu mengetahui doktrin. Masalahnya adalah bahwa ada begitu banyak doktrin palsu di luar sana (sebagaimana adanya berita-berita palsu). Jadi, bagaimanakah kita bisa mengetahui suatu doktrin itu benar atau palsu?

Pertama, doktrin yang benar didasarkan pada Alkitab. Yesus mengajar sesuai Alkitab. Dia bukan mengajar seperti para ahli Taurat yang membuat doktrin-doktrin mereka sendiri dengan interpretasi dan penerapan yang salah atas Alkitab. Hari ini kita melihat orang-orang seperti mereka dalam para profesor teologi yang liberal dan modernistik yang menyangkal inerasi Kitab Suci, kelahiran Kristus dari anak dara, mukjizat-mukjizat-Nya, pendamaian yang subsitusi, dan kebangkitan. Mereka menulis begitu banyak buku tafsiran yang menyerang kebenaran Injil dan Alkitab.

Alkitab membuktikan keaslian dirinya sendiri dan memiliki otoritas tertinggi karena Alkitab adalah Firman Allah—*“firman-Mu adalah kebenaran”* (Yoh. 17:17). Kuasa dan otoritas Firman Allah ditunjukkan oleh perintah ilahi Yesus (Mrk. 1:23–26). Hanya dengan mengucapkan perkataan itu roh-roh jahat itu diusir keluar. *“Mereka semua takjub, sehingga mereka memperbincangkannya, katanya: ‘Apa ini? Suatu ajaran baru. Ia berkata-kata dengan kuasa. Roh-roh jahatpun diperintah-Nya dan mereka taat kepada-Nya’”* (Mrk. 1:27). Firman Allah memiliki kuasa atas semua ciptaan, entah itu malaikat, roh jahat, atau manusia. *“Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita”* (Ibr. 4:12). Oleh karena itu, *“Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai*

seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2Tim 2:15).

RENUNGKAN: Bagaimanakah Firman Allah telah mengubah hidupku?

DOAKAN: (Berdoalah menggunakan Mazmur 119:9–16.)

SABTU, 8 JANUARI 2022

MARKUS 1:29–38

KISAH PARA RASUL 2:22–32

“... supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang.”

MENGAPAKAH KRISTUS MELAKUKAN PENYEMBUHAN?

Yesus melakukan pelayanan pemberitaan Injil dan penyembuhan, tetapi yang manakah yang merupakan pelayanan-Nya yang utama atau yang esensial? Pemberitaan Injil, bukan penyembuhan. Ketika orang banyak datang kepada Dia dan meminta untuk disembuhkan, Dia berkata kepada para murid-Nya, *“Marilah kita pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku telah datang”* (Mrk. 1:28).

Tidak ada keraguan bahwa Yesus memang menyembuhkan banyak orang dan mereka disembuhkan melalui mukjizat. Dia menyembuhkan karena Dia berbelas kasih kepada orang banyak itu (Mrk. 1:41). Alasan lainnya adalah karena Dia ingin membuktikan pribadi dan pelayanan-Nya sebagai Mesias—Kristus, Anak Allah yang hidup (Kis. 2:22).

Mukjizat-mukjizat penyembuhan yang Yesus lakukan juga memiliki tujuan pengajaran. Mukjizat-mukjizat itu menunjukkan secara kasatmata bahwa Yesus adalah Juru Selamat, dan sebagai Juru Selamat Dia datang untuk menyelamatkan bukan hanya jiwa kita tetapi juga tubuh kita. Penyembuhan-penyembuhan yang Dia lakukan menunjuk kepada tubuh kebangkitan yang akan semua umat-Nya miliki suatu hari nanti—tubuh yang sempurna dan penuh daya tanpa adanya sedikit pun dosa, penyakit, penderitaan, kesusahan, dll. Mukjizat penyembuhan yang paling menakjubkan yang Yesus lakukan pastinya adalah membangkitkan orang mati (mis. Lazarus dalam Yohanes 11). Mukjizat itu dengan penuh kuasa mengajarkan doktrin tentang kebangkitan. Yesus menggunakan kesempatan itu untuk mendeklasasikan, *“Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?”* (Yoh. 11:25, 26).

Pelayanan penyembuhan yang Yesus lakukan tidak menutupi pelayanan pemberitaan Injil-Nya. Dalam kenyataannya, ketika Dia berkata, *“Marilah kita*

pergi ke tempat lain, ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil,” ini memberi tahu kita bahwa fokus dari pelayanan-Nya adalah pada pemberitaan atau pengajaran Firman—sebab itulah sarana yang Allah tetapkan untuk menyelamatkan kita—*“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (Rm. 10:17). Itulah sebabnya Rasul Paulus sendiri berkata, *“Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil; dan itupun bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia. Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah”* (1Kor. 1:17, 18).

RENUNGKAN: Mukjizat yang menakjubkan tidak menyelamatkan; iman kepada Injillah yang menyelamatkan!

DOAKAN: Tuhan, aku percaya kepada Injil-Mu. Bangkitkanlah aku pada hari terakhir.

HARI TUHAN, 9 JANUARI 2022

MARKUS 1:39–45

MAZMUR 34

“Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan. ...”

TERGERAK OLEH BELAS KASIHAN

“Maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan, lalu Ia mengulurkan tangan-Nya, menjamah orang itu dan berkata kepadanya: ‘Aku mau, jadilah engkau tahir’” (Mrk. 1:41).

Kita memiliki Allah yang baik dan berbelas kasih (Mzm. 78:38; 86:15; 111:4; 145:8). Perkataan *“tergerak ... oleh belas kasihan”* adalah terjemahan yang baik dari kata Yunani *splagchnizomai* yang memaksudkan gugahan yang kuat dalam batin kita—perut kita. Kata ini bukan sekadar kata emotif yang kuat, tetapi juga kata yang sangat aktif—kata ini menunjukkan bahwa orang yang mengalaminya digerakkan untuk bertindak.

Yesus tergerak untuk menolong orang yang memohon kepadanya dengan lemah lembut dan rendah hati. Lihatlah imannya yang rendah hati—(1) Dia tidak berbicara dengan sombong atau dengan cara yang menuntut kepada Tuhan, tetapi dengan meminta—dia memohon kepada Tuhan. (2) Dia dengan segera mengambil postur menyembah atau berdoa dengan berlutut di hadapan Tuhan karena dia mengetahui bahwa dirinya berdosa sedangkan Yesus adalah kudus. (3) Dia tidak meninggikan diri, tetapi berserah sepenuhnya kepada kemurahan Allah—*“Kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku.”* Tuhan Yesus dengan penuh belas kasih berkata kepadanya, *“Aku mau, jadilah engkau tahir.”* *“TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya”* (Mzm. 34:19).

Ketahuilah bahwa tidak semua Alkitab memiliki Yesus yang sama. Alkitab New International Version (NIV), misalnya, memiliki Yesus yang berbeda di sini—Yesus yang marah, bukan berbelas kasihan. Alih-alih *“belas kasihan,”* NIV dalam Markus 1:41 berbunyi, *“Jesus was indignant”*—Yesus marah ketika Dia menyembuhkan orang ini. Apakah Yesus dalam NIV adalah Yesus yang kamu miliki? Sudah pasti itu bukan Yesus milikku. Karena aku mengenal Yesusku dan Dia bukan seperti itu. Yesus berkata, *“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku ... dan mereka mengikut Aku”* (Yoh. 10:27). Suara dalam NIV bukanlah suara Juru Selamatku, aku tidak akan

mengikutinya. Waspadalah terhadap versi-versi Akitab modern. Tetaplah berpegang pada versi lama yang baik.

RENUNGKAN: Bacalah tulisan Pdt. Jeffrey Khoo, *Kept Pure in All Ages: Recapturing the Authorised Version and the Doctrine of Providential Preservation*

(https://www.febc.edu.sg/v15/assets/pdfs/febc_press/Kept%20Pure%20In%20All%20Ages.pdf)

DOAKAN: Tuhan, *“kalau Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku.”*

SENIN, 10 JANUARI 2022

MARKUS 2:1–7

MATIUS 11:12

“... dosamu sudah diampuni!”

SIAPAKAH YANG BISA MENGAMPUNI DOSA-DOSA?

Sebagai orang-orang Kristen kita diperintahkan untuk mengampuni orang yang bersalah terhadap kita. Jika memang demikian, mengapakah dikatakan di sini bahwa hanya Allah yang bisa mengampuni dosa (Mrk. 2:7)? Ya, kita bisa dan harus mengampuni orang-orang yang telah bersalah terhadap kita, tetapi pengampunan kita tidak memiliki nilai yang menyelamatkan; hanya pengampunan Allah yang bisa menyelamatkan kita dari dosa dan hukuman yang kekal.

Bagaimanakah dosa-dosa kita bisa diampuni oleh Allah? Dosa-dosa itu bisa diampuni hanya jika kita datang kepada Allah dengan iman. Kita bisa menemukan iman seperti tu dalam orang yang lumpuh ini, yang terlihat dalam kegigihannya (Mrk. 2:4, 5). Sekalipun keadaan begitu ramai dan tidak nyaman, dia tetap bersikeras untuk datang kepada Yesus. Matthew Poole dengan tepat mengamati bahwa pasti ada “kobaran semangat yang besar, dalam mendengarkan dan menerima Injil, yang adalah Injil Kerajaan, yang membawa orang-orang ke dalam kerajaan Kristus.... Hati orang banyak pastilah terbakar dengan kerinduan setelah memiliki pengenalan dan mendapatkan surga dan perkata-perkara surgawi. (Lihat Matius 11:12.)

Walaupun orang ini datang kepada Yesus untuk penyembuhan, Yesus bukan berkata kepadanya, “Bangunlah, dan sembuhlah.” Sebaliknya, Yesus berkata, *“Hai anak-Ku, dosamu sudah diampuni!”* Dengan memanggilnya *“anak,”* Yesus menjadikan dia seorang anak Allah. Dia diberi keselamatan, yang lebih baik secara tidak terhingga dibandingkan dengan kesembuhan jamaniah.

Para ahli Taurat bersikap skeptis. Mereka mempersalahkan Yesus. Mereka bersungut-sungut dalam hati mereka bahwa Yesus telah menghujat karena *“siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?”* (Mrk. 2:7). Sekalipun mereka tidak mengucapkannya, Yesus telah mengetahui apa yang mereka katakan dalam pikiran dan hati mereka mengenai diri-Nya. Ini menunjukkan kemahatahuan. Ini adalah salah satu bukti bahwa Yesus sekalipun adalah manusia sepenuhnya juga adalah Allah sepenuhnya.

Yesus bukan hanya membuktikan keilahian-Nya dengan kemahatahuan-Nya, Dia akan membuktikan keilahian-Nya dengan kemahakuasaan-Nya—bahwa Dia memiliki kuasa sebagai Allah untuk mengampuni dosa (Mrk. 2:8–12).

RENUNGAN: Pengampunan adalah “aromi wangi yang dikeluarkan oleh sekuntum bunga ketika bunga itu diinjak-injak.”

DOAKAN: (Apakah kamu meragukan dan mempertanyakan Allah? Berdoakan untuk iman yang kuat dan untuk pengampunan.)

SELASA, 11 JANUARI 2022

MARKUS 2:8–12

ROMA 1;16

“... Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa”

KUASA UNTUK MENGAMPUNI

“Tetapi supaya kamu tahu, bahwa di dunia ini Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa” — berkatalah Ia kepada orang lumpuh itu —:

“Kepadamu Kukatakan, bangunlah, angkatlah tempat tidurmu dan pulanglah ke rumahmu!” Dan orang itupun bangun, segera mengangkat tempat tidurnya dan pergi ke luar di hadapan orang-orang itu, sehingga mereka semua takjub lalu memuliakan Allah, katanya: “Yang begini belum pernah kita lihat” (Mrk. 2:10–12).

Yesus membuktikan bahwa Dia memiliki otoritas untuk mengampuni dosa karena Dia adalah benar-benar Allah sendiri. Ini merupakan tanggapan kepada sikap skeptis para ahli Taurat ketika mereka berkata dalam hati mereka, *“Siapa yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah sendiri?”* (Mrk. 2:7). Yesus sudah membuktikan keilahian-Nya dengan menyatakan kemahatahuan-Nya. Sekarang Dia akan membuktikan keilahian-Nya dengan menyatakan kemahakuasaan-Nya.

Yesus menantang para ahli Taurat itu, *“Manakah lebih mudah, mengatakan kepada orang lumpuh ini: Dosamu sudah diampuni, atau mengatakan: Bangunlah, angkatlah tilammu dan berjalan?”* (Mrk. 2:9). Tentu saja mengatakan *“Dosamu sudah diampuni”* jauh lebih mudah dilakukan—itu hanya ucapan atau perkataan—dan siapakah yang bisa mengetahui apakah dosa orang itu benar-benar diampuni atau tidak. Tetapi berkata kepada seorang yang lumpuh, *“Bangunlah, angkatlah tilammu dan*

berjalan” adalah melakukan sesuatu yang mustahil. Siapakah yang akan berani mengatakan hal ini jika dia tidak memiliki kuasa atau kemampuan untuk memastikan hasilnya, yang memerlukan mukjizat? Untuk membuktikan bahwa Dia memiliki segala kuasa sebagai Allah sendiri, Yesus menyembuhkan orang lumpuh itu, dan dengan berbuat demikian juga menunjukkan bahwa dosa orang itu benar-benar telah diampuni.

Semua orang yang menyaksikan mukjizat itu menjadi takjub, tetapi apakah mukjizat yang luar biasa ini membawa mereka kepada pertobatan dan iman? Tidak. Kita mengetahui hal ini karena di pasal berikutnya (Mrk. 3:2, 6), mereka terus mencela Yesus dan mencari-cari kesalahan-Nya. Ini menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang dibalikkan bukan oleh mukjizat tetapi hanya oleh Injil. Jika mereka tidak memercayai Injil Kristus, yaitu Kitab Suci, mereka tidak akan percaya bahkan jika mereka sebuah mukjizat yang luar biasa. Sekali lagi, *“iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (Rm. 10:17).

RENUNGKAN: Kita melihat bukan supaya bisa percaya. Kita percaya supaya bisa melihat.

DOAKAN: (Doakanlah iman untuk memercayai Allah dan Firman-Nya.)

RABU, 12 JANUARI 2021

MARKUS 2:13–17

LUKAS 19:1–10

“Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.”

MEMANGGIL ORANG-ORANG BERDOSA

Yesus dicela oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi karena makan bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa (Mrk. 2:16). Apakah mereka memiliki tuduhan yang absah terhadap-Nya? Sama sekali tidak! Karena Yesus datang untuk menyelamatkan orang-orang berdosa (1Tim. 1:15), dan bagaimanakah Dia bisa melakukan itu jika Dia tidak menjangkau mereka? Itulah sebabnya Yesus berkata, *“Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa, ”* (Mrk. 2:17; teks KJV diakhiri dengan *“supaya mereka bertobat”*).

Siapakah para pemungut cukai dan orang-orang berdosa ini? Pemungut cukai adalah orang-orang yang diberi hak untuk menarik pajak. Mereka menjadi pemeras uang bagi bangsa Romawi. Orang-orang Yahudi menganggap mereka pengkhianat. Mereka duduk di pintu-pintu gerbang kota untuk menarik pajak. Mereka begitu sering menarik dari orang-orang jumlah uang yang melebihi pajak yang sebenarnya untuk mengisi kantong mereka sendiri. Orang-orang berdosa adalah semua orang yang melanggar Taurat Allah—para pembunuh, pelacur, perampok—sampah-sampah masyarakat.

Di sisi lain, para ahli Taurat dan orang-orang Farisi adalah pemimpin-pemimpin agama orang Yahudi—bisa dikatakan sebagai pastor dan pengajar Taurat. Dengan demikian mereka sangat dihormati oleh bangsa itu. Akan tetapi, mereka adalah orang-orang yang merasa diri merekalah yang benar dan puas dengan diri sendiri. Mereka memandang diri mereka sendiri sebagai orang-orang suci dan semua orang lain adalah pendosa. Dalam kenyataannya, dalam pandangan Tuhan Yesus, mereka tidak lebih baik daripada para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, dan bahkan mungkin lebih buruk karena mereka begitu memegahkan diri, penuh dengan kecongkakan, sehingga buta terhadap dosa-dosa mereka sendiri tetapi mengklaim sebagai pemimpin rohani. Mereka berpikir bahwa mereka sehat, padahal mereka sakit parah. Karena kondisi yang demikian

mereka tidak bisa menemukan pertolongan dari Yesus. Orang-orang yang mengetahui bahwa diri mereka sakit akan datang kepada tabib untuk meminta pertolongan, dan jika mereka datang kepada Yesus, mereka sudah pasti akan mendapatkan pertolongan.

Matius (Lewi), seorang pemungut cukai, melihat keberdosaan dirinya sendiri, dan begitu siap untuk mengikut Tuhan Yesus ketika Dia memanggil (Mrk. 2:14). Pemungut cukai lainnya yang bertobat adalah Zakheus dan dia menunjukkan bahwa imannya sungguh nyata dengan memberikan separuh dari kekayaannya kepada orang-orang miskin, dan kepada orang-orang yang sudah dia tipu, dia mengembalikan empat kali lipat (Luk. 19:8).

RENUNGKAN: Apakah kamu melihat dirimu sendiri sebagai seorang yang berdosa?

DOAKAN: (Berdoalah memohon kepada Tuhan untuk mengampuni dosamu.)

KAMIS, 13 JANUARI 2022

MARKUS 2:15, 16

YOHANES 17:11–17

“Mengapa Ia makan bersama-sama dengan pemungut cukai dan orang berdosa?”

MENJANGKAU ORANG-ORANG BERDOSA

Di sini Yesus sepertinya bergaul dengan orang-orang yang tidak baik—makan bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa (Mrk. 2:16). Apakah Dia melawan 1 Korintus 15:33 yang berkata, *“Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik”*? 1 Korintus 5:11 juga menyatakan, *“Tetapi yang kutuliskan kepada kamu ialah, supaya kamu jangan bergaul dengan orang, yang sekalipun menyebut dirinya saudara, adalah orang cabul, kikir, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu; dengan orang yang demikian janganlah kamu sekali-kali makan bersama-sama.”* Tidak. Yesus tidak melanggar hukum tentang pemisahan (separasi) dan kemurnian bagi pemisahan bukanlah isolasi. Yesus sendiri berdoa memohon Bapa agar memelihara umat-Nya karena walaupun mereka berada dalam dunia, mereka bukan berasal dari dunia (Yoh. 17:14, 15).

Ya, memang benar bahwa pergaulan yang buruk memiliki pengaruh yang merusak. Tetapi, dalam kasus Yesus di sini, Dia sedang menjangkau orang-orang yang rusak untuk menjadikan mereka orang-orang yang jujur—Dia sedang menyembuhkan orang-orang yang sakit (Mrk. 2:17). Yesus tidak mendukung atau mendorong perbuatan-perbuatan yang berdosa yang dilakukan oleh para pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Dia memerintahkan kepada mereka untuk bertobat (Mrk. 1:15).

Jadi, bolehkah kita menghadiri jamuan pernikahan seorang sahabat yang belum percaya di mana mungkin akan ada banyak minuman? Jawabannya adalah ya, tetapi berpantanglah dari minuman beralkohol yang disajikan, dan ketika ditanya mengapa kamu tidak minum, bagikanlah kesaksian imanmu dan bagikanlah Injil. Walaupun di sini kita mendapati Yesus “makan dan minum” bersama para pemungut cukai dan orang-orang berdosa, itu tidak berarti Dia minum minuman beralkohol dan menjadi mabuk, karena Kitab Suci melarang kemabukan dan memberi peringatan mengenai minuman anggur, *“Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut, tidaklah bijak orang yang terhuyung-huyung karenanya”*

(Ams. 20:1). Minuman anggur pada masa Yesus tidak selalu beralkohol; ada minuman anggur yang non-alkohol seperti anggur manis atau anggur madu. Rasul Paulus menulis dalam 1 Korintus 5:9, 10, *“Dalam suratku telah kutuliskan kepadamu, supaya kamu jangan bergaul dengan orang-orang cabul. Yang aku maksudkan bukanlah dengan semua orang cabul pada umumnya dari dunia ini atau dengan semua orang kikir dan penipu atau dengan semua penyembah berhala, karena jika demikian kamu harus meninggalkan dunia ini.”* Walaupun kita berada dalam dunia ini, kita tidak boleh menjadi serupa dengan dunia, melainkan harus menjadi umat Allah yang kudus yang menjangkau dengan Injil.

RENUNGKAN: Bacalah tulisan David Brumbelow, *Ancient Wine & the Bible* (Georgia: Free Church Press, 2011).

DOAKAN: Tuhan, kiranya aku memberi kesaksian yang baik bagi-Mu.

JUMAT, 14 JANUARI 2022

MARKUS 2:18–22

ROMA 3:24–28

“...tidak seorangpun mengisikan anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua. ...”

YANG LAMA DAN YANG BARU

“Demikian juga tidak seorangpun mengisikan anggur yang baru ke dalam kantong kulit yang tua, karena jika demikian anggur itu akan mengoyakkan kantong itu, sehingga anggur itu dan kantongnya dua-duanya terbuang. Tetapi anggur yang baru hendaknya disimpan dalam kantong yang baru pula” (Mrk. 2:22). Di sini apa yang Yesus maksudkan adalah ini: Kantong kulit yang tua tidak cocok untuk anggur yang baru. Anggur yang baru yang masih berfermentasi akan mengoyakkan kantong tua itu, menyebabkan terbuangnya kantong maupun anggur. Perlu dipahami bahwa pada masa itu tempat untuk menyimpan anggur adalah terbuat dari kulit, bukan dari kaca seperti sekarang. Anggur yang baru harus disimpan dalam kantong kulit yang baru.

Lalu, apakah yang direpresentasikan oleh anggur dan kantong kulit ini? Anggur yang baru adalah Injil Yesus Kristus dan kantong kulit yang tua adalah legalisme para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Yesus datang dengan Injil—kabar baik akan keselamatan oleh anugerah melalui iman kepada Kristus, bukan dengan perbuatan-perbuatan (Rm. 3:24–28). Injil ini tidak sesuai dengan sistem lama buatan manusia tentang keselamatan oleh perbuatan seperti yang diajarkan oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi itu.

Selain itu, kebenaran-kebenaran Kovenan Baru harus diterima dengan iman dan hanya iman, oleh orang-orang yang dilahirkan kembali oleh Roh karena *“manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani”* (1Kor. 2:14). *“Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging — karena keduanya bertentangan”* (Gal. 5:17). Untuk menerima hal yang baru, yang baik, dan yang rohani, orang harus membuang diri lama yang berdosa dan duniawi. *“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru:*

yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang” (2Kor. 5:17).

RENUNGKAN: Hal baru yang Yesus bawa sesungguhnya adalah hal lama yang baik.

DOAKAN: *“Jadikanlah hatiku tahir, ya Allah, dan perbaharuilah batinku dengan roh yang teguh!” (Mzm. 51:12)*

SABTU, 15 JANUARI 2022

MARKUS 2:23–28

KELUARAN 20:8–11

“...Anak Manusia adalah juga Tuhan atas hari Sabat.”

TUHAN ATAS HARI SABAT

Orang-orang Farisi menuduh Yesus dan murid-murid-Nya melanggar hari Sabat. Menurut orang-orang Farisi itu, hukum hari Sabat dilanggar ketika para murid memetik (menuai) dan menggerus (mengirik) bulir-bulir gandum dalam tangan mereka—mereka melanggar dua dari 39 pekerjaan yang dilarang pada hari Sabat seperti yang terdapat dalam Mishnah—hukum-hukum dari para rabi mereka. Yesus dipersalahkan karena Dia tidak menghentikan murid-murid-Nya dari “melanggar hari Sabat.” Para murid itu lapar, dan memetik beberapa bulir gandum untuk dimakan; apakah Sang Guru bersalah karena membiarkan mereka melakukan itu?

Yesus dan murid-murid-Nya jelas tidak melanggar hukum hari Sabat. Apa yang mereka lawan adalah hukum-hukum bodoh dari orang-orang Farisi yang berasal dari luar Alkitab dan dibuat oleh manusia (bdk. Luk. 11:46). Yesus menepis tuduhan-tuduhan dari orang-orang Farisi itu dengan mengutip contoh Daud yang memakan roti sajian yang hanya boleh dimakan oleh para imam. Daud kelaparan pada saat itu, dan imam Abyatar, yang pastinya sangat menguasai Taurat, tidak melarang Daud dan orang-orangnya untuk mengisi perut mereka dengan roti yang dilarang itu (1Sam. 21:1–6, bdk. Im. 24:9). Abyatar “melanggar” hukum upacara Imamat 24:9, tetapi dia tidak bersalah. Daud juga “melanggar” hukum itu dengan memakan roti upacara, tetapi juga tidak bersalah. Jika Abyatar dan Daud tidak bersalah, bagaimanakah mungkin Yesus Sang Imam Besar Agung, Daud yang lebih besar ini—bisa bersalah? Selain itu, Yesus sendiri adalah Tuhan atas hari Sabat (Mrk. 2:28)!

RENUNGKAN: Hukum kebutuhan yang lebih tinggi mengalahkan hukum upacara yang lebih rendah.

DOAKAN: Tuhan, biarlah aku menyembah-Mu dan melakukan yang baik pada hari Sabat.

HARI TUHAN, 16 JANUARI 2022

MARKUS 2:23–28

KOLOSE 2:16

“Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat....”

HARI SABAT UNTUK SIAPA?

Yesus dalam kesempatan yang khusus ini bukan melanggar hukum upacara yang diberikan oleh Allah, melainkan tidak mengindahkan tradisi rabinis buatan manusia. Tuduhan orang-orang Farisi itu sepenuhnya tidak berdasar dan tanpa kuasa. Yesus sebagai Pencipta hukum itu tidak melanggarnya, tetapi menaatinya secara sempurna.

Yesus memberikan prinsip yang sangat indah untuk memelihara hari Sabat ketika Dia berkata, *“Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat”* (Mrk. 2:27). Dengan kata lain, hari Sabat diadakan untuk memberi kebaikan kepada manusia, bukan justru untuk mempersulit. Hari Sabat ditetapkan bukan sebagai beban, tetapi sebagai berkat bagi manusia. Oleh karena itu, setiap penerapan yang legalistik dari hukum hari Sabat berkontradiksi dengan peran yang Allah berikan untuk hari itu bagi manusia. Ada orang-orang Farisi baru pada hari ini yang mengatakan bahwa makan di luar rumah pada hari Tuhan itu melanggar hukum hari Sabat. Orang-orang Kristen harus makan di rumah, dan bukan makan di restoran. Hari Sabat dilanggar ketika orang-orang Kristen menyuruh orang yang belum percaya memasak untuk mereka. Apakah ada logika dalam hal ini? Entah orang-orang Kristen makan atau tidak, orang-orang yang tidak percaya tetap menjalankan usaha mereka. Lalu, apakah salah jika para suami memberi kesempatan bagi istri-istri mereka untuk tidak perlu memasak pada Hari Tuhan, dan membawa mereka ke tempat makan yang baik?

Calvin mengomentari dengan tepat, “Maksud dari hal ini adalah bahwa mengubah hari Sabat sehingga membinasakan manusia adalah salah, karena Allah menetapkan hari Sabat untuk manusia. Orang-orang Farisi melihat para murid Kristus sibuk dalam pekerjaan yang kudus, mereka melihat para murid itu kelelahan dan kelaparan dalam perjalanan mereka, tetapi mereka marah ketika orang-orang yang lapar ini menyegarkan tubuh mereka yang kelelahan itu dengan beberapa bulir gandum saja. Bukanlah merupakan penyelewengan yang tanpa pengetahuan terhadap kehendak

Allah ketika menuntut ketaatan pada hari Sabat tetapi mencederai manusia padahal Allah memaksudkan hari itu untuk membantu manusia?" Sungguh komentar yang berwawasan dan penuh hikmat!

RENUNGKAN: Kita tidak mengecam orang-orang yang tidak makan di luar rumah pada Hari Tuhan, tetapi mereka juga tidak boleh mencela orang lain yang melakukannya.

DOAKAN: Tuhan, berilah aku hikmat untuk menerapkan hukum hari Sabat bagi kebaikan manusia dan bagi kemuliaan-Mu.

SENIN, 17 JANUARI 2022

MARKUS 3:1–6

KOLOSE 2:16

"Manakah yang diperbolehkan ... berbuat baik atau berbuat jahat...?"

MELAKUKAN KEBAIKAN, DIBALAS DENGAN KEJAHATAN

Ada pepatah Tionghoa yang berbunyi, *"hao xin mei you hao bao,"* yang artinya "kamu menolong orang lain dengan niat hati yang baik, tetapi balasannya tidak baik." Hal inilah yang dialami oleh Tuhan Yesus. Dia telah melakukan banyak hal yang baik, tetapi menerima hanya kejahatan dari bangsa itu.

Yesus kembali melakukan perbuatan baik pada hari Sabat. Dia menyembuhkan seorang yang mati sebelah tangannya. Para ahli Taurat dan orang Farisi terus mengawasi Yesus untuk bisa menuduh Dia. Bagi mereka, menyelamatkan nyawa pada hari Sabat adalah berdosa. Mereka ingin membinasakan Yesus karena Dia berbuat baik. Seperti itulah jahatnya mereka.

Apa yang membuat dosa mereka semakin berat adalah fakta bahwa Yesus pada saat itu telah membuktikan secara tidak terbantahkan bahwa (1) Dia adalah Allah sendiri (yang memiliki kuasa untuk mengampuni dosa), (2) Dia adalah Mesias mereka (Yohanes pun tidak layak untuk membuka tali kasut-Nya), (3) Dia adalah Juru Selamat mereka (yang memberitakan Injil, memanggil manusia kepada pertobatan), (4) Dia tidak lain adalah Yehovah (Pencipta Taurat dan Tuhan atas Hari Sabat). Dengan adanya fakta-fakta yang tidak terbantahkan ini pun mereka tidak bertobat dan percaya kepada Dia. Tidak percaya kepada Yesus sudah cukup buruk, sekarang mereka malahan ingin melakukan apa pun yang mereka bisa untuk menghentikan orang lain dari percaya kepada-Nya.

Sekalipun ada segala perlawanan ini, Yesus tidak menyembunyikan kebenaran. Kebenaran tidak perlu bersembunyi—kebenaran adalah terang, dan terang mengalahkan kegelapan. Ketika Yesus bertanya kepada mereka, *"Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membunuh orang?"*, mereka tidak bisa menjawab. Karena jika mereka berkata ya, Yesuslah yang menang; jika mereka berkata tidak, mereka akan terlihat

bodoh. Hal terbaik selalu adalah setuju dengan Yesus—inilah hal paling bijaksana untuk dilakukan.

RENUNGKAN: *“Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu....”* (Ibr. 3:15)

DOAKAN: Tuhan aku percaya kepada-Mu dengan segenap hatiku.

SELASA, 18 JANUARI 2022

MARKUS 3:7–12

1 TIMOTIUS 3:16

“Engkaulah Anak Allah.”

APAKAH YESUS ADALAH ALLAH?

Tentu Dia adalah Allah, tetapi tidak semua orang memercayai hal ini. Pada saat Dia melakukan pelayanan publik, Yesus sudah cukup terkenal di dalam dan luar Israel. Penting untuk diperhatikan bahwa roh-roh jahat mengenali Dia sebagai Anak Allah—Pribadi Kedua dari Trinitas Kudus. Mereka menyerukan di hadapan umum, *“Engkaulah Anak Allah”* (Mrk. 3:12). Mengapa?

Pertama, harus dinyatakan bahwa Yesus bukan *menjadi* Allah—Dia *adalah* Allah, titik! Dia adalah Allah, baik dulu, sekarang, maupun selamanya (Yoh. 1:1, 14; 1Tim. 3:16). kaum liberal dan modernis dengan keserjanaan mereka yang sombong tidak menerima kebenaran ini. Mengenai hal ini para roh jahat lebih baik daripada mereka. “Roh-roh jahat” atau “malaikat-malaikat yang terjatuh” ini mengetahui dengan lebih baik, karena mereka mengenal Dia sejak permuliaan—sejak waktu penciptaan.

Maka, roh-roh jahat itu tidak salah dengan mengumumkan bahwa Yesus adalah Allah sendiri. Tetapi Yesus tidak mengizinkan mereka untuk terus melakukan itu karena hak istimewa untuk bersaksi bagi Yesus bukanlah milik roh-roh jahat, melainkan milik orang-orang kudus yang telah dibersihkan dengan darah-Nya.

Rasul Paulus sendiri harus membungkam mulut seorang anak perempuan yang dirasuki oleh roh jahat meskipun dia mengatakan kebenaran, *“Orang-orang ini adalah hamba Allah Yang Mahatinggi. Mereka memberitakan kepadamu jalan kepada keselamatan”* (Kis. 16:17). Paulus harus menengking roh jahat itu dari anak perempuan tersebut untuk mencegah terjadinya kebingungan lebih lanjut. Penginjilan oleh roh-roh jahat hanya akan menghambat Injil, bukan menolongnya. Penginjilan oleh roh-roh jahat akan merendahkan kebenaran Injil dengan merancukan terang dengan kegelapan, kebaikan dengan kejahatan. Orang-orang akan berpikir bahwa Allah dan Iblis adalah rekan sekerja! Sekali-kali tidak!

“Siapakah yang boleh naik ke atas gunung TUHAN? Siapakah yang boleh berdiri di tempat-Nya yang kudus?” “Orang yang bersih tangannya dan murni hatinya, yang tidak menyerahkan dirinya kepada penipuan, dan yang tidak bersumpah palsu. Dialah yang akan menerima berkat dari TUHAN dan keadilan dari Allah yang menyelamatkan dia” (Mzm. 24:3–5).

RENUNGKAN: Betapa istimewa hal untuk menjadi duta bagi Kristus.

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, atas hak istimewa yang aku miliki sebagai saksi-Mu.

RABU, 19 JANUARI 2022

MARKUS 3:13–19

YESAYA 6:8

“...untuk diutus-Nya memberitakan Injil.”

DITETAPKAN UNTUK MEMBERITAKAN INJIL

Roh-roh jahat dilarang untuk berbicara karena mereka najis. Lalu siapakah yang akan berbicara dan memberitakan Kristus? Markus 3:13–15 memberi tahu kita siapa—bukan roh-roh yang najis tetapi manusia yang telah dibersihkan yang Allah sendiri akan panggil dan tetapkan untuk memberitakan Injil.

Ada panggilan yang umum kepada semua orang Kristen untuk memberitakan Injil Kristus (Mat. 28:18–20; Kis. 1:8). Tetapi, ada juga panggilan yang khusus kepada sejumlah orang untuk terlibat dalam pelayanan Firman penuh-waktu. Inilah yang kita lihat di sini dalam pemanggilan atas kedua belas murid. Bagaimana orang bisa mengetahui apakah dirinya telah menerima panggilan khusus untuk pelayanan penuh-waktu?

Kita mengetahui bahwa kita dipanggil untuk pelayanan penuh-waktu jika kita mendapati diri kita tidak bisa menolak panggilan ilahi dan keyakinan untuk melakukan itu (Mrk. 3:13). Bukan kita yang memanggil diri kita sendiri kepada pelayanan, panggilan itu harus datang dari Allah. Ketika Allah memanggil, kamu tidak mungkin tidak mengikuti—*“dan merekapun datang kepada-Nya.”* Inilah yang terjadi dalam panggilan kepada keselamatan, dan ini juga yang terjadi dalam panggilan kepada pelayanan. *“Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap”* (Yoh. 15:16). Ini bisa disamakan dengan pengalaman kelahiran kembali yang kedua kalinya. Kamu tidak bisa tidak menjawab panggilan itu. Kamu akan tiba pada keyakinan yang kuat dan kamu akan memiliki kerinduan yang intens untuk masuk ke dalam pelayanan. Kamu tidak mungkin menolak itu.

Panggilan untuk pelayanan penuh-waktu akan membawa seseorang memasuki pelatihan biblikal-teologis-pastoral penuh waktu—*“untuk menyertai Dia dan untuk diutus-Nya memberitakan Injil”* (Mrk. 3:14). Bersedia adalah hal yang penting, tetapi kemampuan juga sama

pentingnya jika bukannya lebih penting. Ketika Tuhan memanggil, Dia juga akan memberikan kepadamu karunia-karunia rohaniah yang diperlukan untuk pelayanan itu, dan selama pelatihanmu di sebuah kolose atau seminari Alkitab, karunia-karunia yang diberikan kepadamu itu akan ditumbuhkan dan dibimbing.

Tuaian masih banyak tetapi pekerja sedikit. *“Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu”* (Mat. 9:38).

RENUNGKAN: *“Siapakah yang akan Kuutus, dan siapakah yang mau pergi untuk Aku?”* (Yes. 6:8a)

DOAKAN: *“Maka sahutku: ‘Ini aku, utuslah aku!’”* (Yes. 6:8b)

KAMIS, 20 JANUARI 2022

MARKUS 3:20–30

IBRANI 6:4–6

“Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya....”

DOSA YANG TIDAK MENDAPAT AMPUN

Apakah yang Yesus maksudkan ketika Dia memperingatkan, *“Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya semua dosa dan hujat anak-anak manusia akan diampuni, ya, semua hujat yang mereka ucapkan. Tetapi apabila seorang menghujat Roh Kudus, ia tidak mendapat ampun selama-lamanya, melainkan bersalah karena berbuat dosa kekal”* (Mrk. 3:28, 29).

Dosa penghujatan terhadap Roh tidak bisa mendapat ampun. Bagaimanakah dosa terhadap Roh dilakukan, dan siapakah orang-orang yang melakukan dosa ini? Yesus sejak permulaan pelayanan publik-Nya telah memberitakan kabar baik tentang keselamatan, berbuat kebaikan, dan melakukan banyak mukjizat yang secara tegas membuktikan keilahian-Nya dan bahwa Dia adalah Mesias (Yoh. 10, 37, 38). Tetapi para pemimpin agama Yahudi sengaja memilih untuk tidak memercayai Dia. Ketika mereka tidak bisa mendapatkan kesalahan dalam berita yang Dia sampaikan, atau dalam perbuatan-perbuatan-Nya, mereka menyerang pribadi-Nya, menuduh Dia melakukan semua mukjizat-Nya dengan kuasa Iblis ketika jelas-jelas itu adalah karya Roh. Dosa ini tidak mendapat ampun karena satu-satunya jalan pengampunan melalui karya penginsafan Roh telah ditolak. Dosa terbesar yang bisa orang lakukan yang membawa kepada hukuman kekal adalah dosa menolak Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan Tuhan (Yoh. 3:18). Penolakan yang terus-menerus dan disengaja terhadap Injil adalah sama dengan dosa penghujatan terhadap Roh yang tidak mendapat ampun.

Apakah yang terjadi ketika seseorang melakukan dosa penghujatan terhadap Roh yang tidak mendapat ampun itu? Konsekuensinya adalah sebagai berikut: (1) Allah menyerahkan sepenuhnya orang itu kepada kebinasaannya sendiri (Yer. 7:13–16; Ibr. 10:26, 27), (2) Allah secara adil mengeraskan atau membutakan orang itu terhadap kebenaran (Mat. 13:15; Yoh. 12:37–40; mis. Firaun, Kel. 9:12; 10:1, 20, 27; 14:8, bdk. Rm. 1:24). (3) Orang berdosa itu mendapati bahwa adalah mustahil baginya untuk bertobat (Ibr. 6:6; mis. Yudas Iskariot, Mat. 27:3–5 bdk. 2Kor. 7:10).

Bisakah seorang Kristen melakukan dosa yang tidak mendapat ampun? Calvin menjawab, “Orang yang benar-benar telah dilahirkan kembali oleh Roh tidak mungkin terjatuh ke dalam kejahatan yang sedemikian mengerikan itu.”

RENUNGKAN: *“Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.”* (Ibr. 10:31)

DOAKAN: Aku akan selalu memuji dan meninggikan nama-Mu, ya Tuhan!

JUMAT, 21 JANUARI 2022

MARKUS 3:31–35

LUKAS 8:19–21

“Siapa ibu-Ku dan siapa saudara-saudara-Ku?”

SIAPAKAH IBUKU?

Maria dan anak-anaknya ingin menjumpai Yesus sementara Dia sedang mengajar banyak orang. Karena mereka tidak bisa masuk disebabkan banyaknya orang, mereka meminta kepada seseorang untuk menyampaikan pesan kepada-Nya dengan memperkenalkan diri mereka sebagai ibu dan saudara-saudara-Nya. Apa yang mereka lakukan cukup kasar. Alih-alih menginterupsi pengajaran-Nya, mereka bisa menunggu sampai Dia selesai. Mungkin mereka berpikir bahwa mereka akan mendapatkan perhatian khusus dikarenakan hubungan jasmaniah mereka dengan-Nya

Yesus menggunakan interupsi ini untuk mengajarkan sebuah kebenaran rohaniah. Perhatian yang khusus dari-Nya muncul dari hubungan rohaniah, bukan hubungan jasmaniah. Sambil menunjuk kepada murid-murid-Nya Dia berkata, *“Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Barangsiapa melakukan kehendak Allah, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku”* (Mrk. 3:34, 35).

Yesus jelas tidak segera datang kepada Maria ketika Maria memanggil-Nya. Yesus menempatkan Maria dan anak-anaknya pada tempat yang sepatutnya. Gereja Katolik Roma mengajarkan bahwa Yesus harus mendengarkan dan melakukan permintaan Maria sepanjang waktu karena dia adalah ibu Yesus. Tetapi di sini kita mendapati Yesus melakukan persis yang sebaliknya. Yesus membiarkan Maria menunggu. Dia harus

menunggu sampai Yesus telah selesai melakukan kehendak Bapa-Nya dalam mengajari orang banyak. Yesus tidak akan membiarkan siapa pun mengalihkan perhatian-Nya dari misi-Nya yang mahapenting ini—melakukan kehendak Bapa. Yesus telah memberi tahu Maria di bait Allah bahwa Dia harus melakukan tugas dari Bapa (Luk. 2:49, KJV). Tampaknya Maria tidak mengecamkan perkataan-Nya. Maka, dengan memberi tahu orang banyak bahwa mereka harus mendengarkan Firman Allah dan melakukan kehendak-Nya, Yesus menunjukkannya dengan contoh. Dengan melanjutkan pengajaran dan tidak mau segera menemui Maria, Yesus mempraktikkan apa yang Dia ajarkan. Ini adalah sebuah contoh lain dari ketaatan-Nya yang sempurna. Bahkan dalam perkara-perkara yang begitu kecil, Yesus tidak bersalah dalam perilaku-Nya.

RENUNGKAN: Apakah Kristus saudara kita? Ya. (Rm. 8:29)

DOAKAN: (Berdoakan kepada Bapa dalam nama Kristus, Saudara kita, dan dihiburkan oleh Roh Kudus.)

SABTU, 22 JANUARI 2022

MARKUS 4:1–20

1 KORINTUS 2:12–14

“Dan Ia mengajarkan banyak hal dalam perumpamaan kepada mereka.”

IMAN JENIS APA?

Perumpamaan tentang penabur/benih/tanah adalah salah satu perumpamaan Yesus yang paling sering dikhotbahkan. Perumpamaan ini juga salah satu dari sedikit perumpamaan yang Yesus jelaskan maknanya.

Perumpamaan ini ingin mengajarkan apa iman yang sejati itu. Pinggir jalan merujuk kepada orang-orang yang sama sekali tidak memiliki iman.

Tempat yang berbatu dan bersemak duri menggambarkan orang-orang yang memiliki iman yang palsu. Tanah yang baik menggambarkan orang-orang yang memiliki iman yang sejati. Iman yang sejati ditunjukkan oleh ketekunan dan keberbuahan: *“Yang ditaburkan di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dan mengerti [yaitu menerima, menyimpan], dan karena itu ia berbuah ...”* (Mat. 13:23). Rasul Yakobus, yang mendengarkan Yesus, mengajarkan dengan tepat dalam suratnya bahwa *“bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong”* (Yak. 2:20). Iman yang sejati adalah iman yang mengalahkan ujian dan pencobaan (Why 2:7, 11, 17, 26; 3:5, 12, 21), dan akan menghasilkan buah Roh—*“kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri”* (Gal. 5:22, 23).

Mengapakah Yesus berbicara kepada orang banyak itu dalam perumpamaan? Dia berbicara kepada mereka dalam perumpamaan bukan hanya untuk menyatakan kebenaran, tetapi juga menutupinya. Kepada orang-orang percaya dan murid-murid Kristus yang sejati, perumpamaan diberikan untuk membangun mereka. Roh Kudus akan menolong mereka untuk memahami *“rahasia Kerajaan.”* *“Rahasia”* ini adalah kebenaran-kebenaran yang tersembunyi di masa lalu tetapi sekarang dinyatakan dalam Kristus (Mat. 13:35). Kebenaran rohaniah seperti ini bisa dinilai oleh orang-orang yang didiami oleh Roh; Roh mengajari mereka dengan *“menjelaskan hal-hal rohaniah kepada mereka yang rohaniah”* (1Kor. 2:12–14, KJV).

Bagi orang-orang yang tidak percaya dan orang-orang percaya yang palsu, perumpamaan diberikan untuk kebinasaan mereka. Orang-orang yang

binasa yang dengan keras kepala menolak Kristus dan Firman-Nya akan Allah hadapi dengan hukuman. Orang-orang Farisi, para ahli Taurat, dan pengikut mereka telah dengan sengaja dan berulang-ulang menolak Tuhan Yesus dan Firman-Nya, dan bahkan semua kebaikan yang telah Dia lakukan mereka perhitungkan kepada kuasa Iblis. Maka, Allah dalam penghakiman membutakan mereka terhadap kebenaran sehingga mereka tidak pernah akan menerimanya dan diselamatkan. Penghakiman Allah telah menimpa mereka.

RENUNGKAN: Bersiaplah untuk menerima Firman Allah, bukan mengkritiknya.

DOAKAN: Tuhan, buatlah aku memahami Firman-Mu.

HARI TUHAN, 23 JANUARI 2022

MARKUS 4:21–25

2 TIMOTIUS 1:12

“Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!”

KESELAMATAN YANG PASTI

Ada orang-orang yang berpikir bahwa mereka diselamatkan padahal tidak demikian. Jika ini persoalannya, bagaimanakah kita bisa mengetahui secara pasti apakah kita sudah diselamatkan atau belum? Kita bisa mengetahuinya dengan cara-cara berikut:

Pertama, kita mengetahui bahwa kita diselamatkan ketika kita menjalani kehidupan yang menyerupai Kristus (Mrk. 4:21, 22). Jika ada terang Injil atau keselamatan dalam diri kita, kita pasti akan bersinar—terang itu akan terlihat. *“Kamu adalah terang dunia.... Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga”* (Mat. 5:14, 16). Perbuatan baik tidak menyelamatkan, tetapi perbuatan baik menyatakan keselamatan, apakah kita sudah diselamatkan atau belum, seperti yang Yakobus katakan, *“iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong”* (Yak. 2:20). Itulah sebabnya kita diperintahkan untuk *“kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar ... karena Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya”* (Flp. 2:12, 13). *“Jadi dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka”* (Mat. 7:20). Apakah kita menghasilkan buah Roh (Gal 5:22, 23)? Ujian yang sebenarnya tiba ketika hal-hal buruk terjadi pada diri kita; apakah kita akan terus percaya kepada Yesus? Apakah kita akan memuji ataukah mengutuk Dia? Ayub pasti memiliki iman yang sejati karena dia memuji Allah sekalipun dia harus melalui berbagai ujian dan percobaan seperti itu: *“TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!”* (Ayb. 1:21). Bacalah Ayub 13:15.

Kedua, kita mengetahui bahwa kita sudah diselamatkan jika kita mampu untuk menghargai Firman Allah (Mrk. 4:23–25). Kita akan memiliki telinga yang peka secara rohaniah untuk mendengarkan dan memahami Firman Allah. *“[T]idak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah. Kita tidak menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita”* (1Kor. 2:11, 12). Jika kita mampu untuk melakukan hal ini, bisa dipastikan

bahwa Roh Kudus berdiam dalam diri kita, menolong kita untuk memahami dan menerapkan Firman Allah dalam kehidupan kita. Apakah kamu melihat dirimu bertumbuh dalam iman, semakin mengenal Allah dan Firman-Nya, bukan hanya minum susu tetapi juga memakan makanan yang keras dari Firman Allah? Itulah yang Yesus maksudkan ketika Dia berkata, *“dan kepadamu yang mendengar, lebih banyak lagi yang akan ditambah kepadamu”* (Mrk. 4:24, KJV)—kamu akan mendapatkan semakin banyak dari Firman ketika kamu mampu untuk menerimanya dan menjadikannya bermanfaat.

RENUNGKAN: Apakah aku mampu membedakan kebenaran dari kesalahan, kebaikan dari kejahatan?

DOAKAN: Tuhan, tolonglah aku untuk memberikan kesaksian yang baik bagi-Mu.

SENIN, 24 JANUARI 2022

MARKUS 4:26–34

LUKAS 17:21

"Beginilah hal Kerajaan Allah itu ... seumpama biji sesawi"

KERAJAAN ALLAH

Adalah demi kemuliaan Allah maka Kerajaan-Nya harus bertumbuh (kata *"grow"* [KJV] digunakan dalam Markus 4:27, 32). Apakah dan di manakah kerajaan Allah ini dan bagaimanakah kerajaan ini harus bertumbuh? Perlu dipahami bahwa kerajaan terdiri dari seorang raja (penguasa), suatu bangsa (warga negara), dan sebuah tempat (wilayah kekuasaan). Dalam Kerajaan Allah, Kristus (sang Raja) memerintah atas umat-Nya (gereja) dan Dia memerintah mereka dalam hati mereka (wilayah kekuasaan-Nya).

Kerajaan Allah bermula ketika benih Injil ditaburkan dalam hari seseorang (Mrk. 4:26). Roh akan melakukan pekerjaan-Nya yang rahasia untuk menginsafkan dan membalikkan hati yang menyebabkan regenerasi (dilahirkan kembali), pembenaran (dinyatakan benar karena Kristus), dan pengudusan (menjadi semakin serupa dengan Kristus) (Mrk. 4:27). Dengan Kristus bertakhta sebagai Tuhan dan Juru Selamat dalam hatinya, orang percaya itu akan bertumbuh secara rohaniah (Mrk. 4:28)—pertama sebagai bayi yang meminum susu Firman (1Ptr. 2:2), dan kemudian sebagai seorang dewasa yang mampu untuk membedakan kebenaran dari kesalahan, yang benar dari yang salah, yang baik dari yang jahat, dan tidak mudah untuk diombang-ambingkan (Ef. 4:14).

Kerajaan Allah juga menunjuk kepada gereja. Orang-orang percaya membentuk sebuah komunitas orang-orang kudus, dan komunitas ini, ketika melakukan pekerjaan misi dan penginjilan, akan bertumbuh secara perlahan namun konsisten. Kerajaan ini digambarkan sebagai *"biji sesawi"*—biji yang terkecil dari semua jenis biji-bijian (Mrk. 4:31, 32). Biji ini membutuhkan waktu untuk tumbuh menjadi pohon yang kuat dan memberi manfaat bagi yang lain. Gereja tidak dimulai dengan suatu ledakan—gereja bukan seperti jamur yang bertunas pada waktu semalam dan kemudian menjadi layu, melainkan sebuah biji sesawi yang tumbuh menjadi sebatang pohon dan tetap ada. Gereja akan tumbuh seperti yang telah Kristus katakan, tetapi perhatikanlah bahwa pertumbuhan itu bukan vertikal, tetapi horizontal—*"ia ... mengeluarkan cabang-cabang yang besar, sehingga burung-burung di udara dapat bersarang dalam naungannya."* Pdt. Dr.

Timothy Tow mengatakan, “Pertumbuhan gereja harus diukur secara horizontal, bukan secara vertikal; diukur kedalamannya, bukan ketinggiannya.” Gereja tidak boleh menjadi seperti “menara Babel” yang congkak dan tinggi hati, tetapi harus seperti pohon yang menaungi dan menjadi tempat berlindung bagi semua orang yang memiliki kebutuhan rohani.

RENUNGKAN: “Gereja bukan jamur (*mushroom*), tetapi biji sesawi (*mustard*).” (T. Tow)

DOAKAN: (Doakanlah gerejamu.)

SELASA, 25 JANUARI 2022

MARKUS 4:35–41

FILIPI 4:6, 7

“... angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali.”

DIAM! TENANGLAH!

Kita hidup dalam dunia yang penuh dengan kesulitan, gejolak, dan tekanan. Bagaimanakah kita menemukan damai sejahtera? Kita bisa menemukan damai sejahtera hanya dari Sang Raja damai—Tuhan Yesus Kristus sendiri. Yesus berkata, *“Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu”* (Yoh. 14:27).

Yesus sedang menyeberangi Danau Galilea bersama para murid dengan perahu. Juga ada *“perahu-perahu kecil lainnya”* (Mrk. 4:36, KJV). Seberapa kecilkah perahu-perahu itu? Ada sebuah perahu kuno yang disebut “Perahu Yesus” yang diperlihatkan di Kibbutz Nof Ginosar, di tepi Danau Galilea. Ukuran panjangnya 9 meter, dengan lebar 2,5 meter, dan tinggi 1,25 meter. Ini adalah jenis perahu yang umum digunakan pada masa Yesus. Sementara menyeberangi danau itu, mereka menghadapi badai besar. Gelombang besar menghantam perahu itu, dan segera perahu itu pun penuh dengan air dan mulai tenggelam.

Saat semua ini sedang terjadi, Yesus tertidur lelap di buritan. Semua guncangan dan gangguan itu tidak mengusik-Nya sama sekali. Sebaliknya, para murid panik dan segera membangunkan Dia, *“Guru, Engkau tidak perduli kalau kita binasa?”* (Mrk. 4:38). Mereka tidak memiliki alasan untuk menanyai Yesus seperti ini. Mereka seharusnya memiliki keyakinan penuh kepada Guru mereka karena bukankah mereka sudah melihat apa yang bisa Dia lakukan? Bagaimana Dia memiliki kuasa atas penyakit dan roh-roh jahat? Jika Yesus bisa melepaskan orang dari penyakit dan roh-roh jahat melalui mukjizat, apa artinya badai ini bagi-Nya? Tetapi mereka tidak berpikir seperti demikian.

Apakah kita juga mudah berpikiran seperti ini? Ketika kita melalui kondisi kehidupan yang buruk, dan iman kita benar-benar diuji, bukankah kita menanyai Yesus seperti ini—“Di manakah Engkau, Tuhan?” “Tidaklah

Engkau peduli?” Kita harus tahu bahwa Dia selalu ada dan Dia sangat peduli kepada kita.

Yesus menunjukkan kuasa-Nya dan memerintahkan angin dan danau itu, *“Diam! Tenanglah!” Lalu angin itu reda dan danau itu menjadi teduh sekali* (Mrk. 4:40). Iman kita terkadang sedemikian kecil sehingga hampir tidak terlihat. Marilah kita memiliki iman yang kuat kepada Allah kita, seperti ada dalam himne anak-anak, “Dengan Kristus dalam perahu, kita bisa tersenyum kepada badai.”

RENUNGKAN: “Janganlah gundah apa pun yang menimpamu, Allah akan menjagamu!”

DOAKAN: (Berdoalah untuk iman di waktu-waktu sukar dan sepanjang waktu.)

RABU, 26 JANUARI 2022

MARKUS 5:1–20

ULANGAN 18:9–12

“...Hai engkau roh jahat! Keluar dari orang ini!”

KUASA ATAS ROH-ROH JAHAT

Roh-roh jahat adalah iblis-iblis. Mereka bisa merasuki tubuh manusia dan berdiam dalam diri mereka. Di sini kita mendapati orang seperti demikian yang dirasuki oleh satu roh jahat yang memiliki kekuatan jasmaniah yang besar (Mrk. 5:2–4).

Bagaimanakah dia bisa sampai menjadi seperti ini? Mungkin melalui perbuatan pagan dan okultis, karena Gadara dari mana dia berasal berada di wilayah orang bukan-Yahudi yang penuh dengan sihir dan penyembahan berhala. 1 Korintus 10:20 memberi tahu kita bahwa *“persembahan mereka (orang-orang bukan-Yahudi) adalah persembahan kepada roh-roh jahat.”* Jika kamu mengundang Iblis ke dalam hidupmu, dia akan masuk dengan senang hati. Itulah sebabnya Allah memerintahkan kepada orang-orang Yahudi untuk membuang semua penyembahan berhala dan praktik-praktik kegelapan dari tanah Kanaan (Ul. 18:9-12).

Ketika roh-roh jahat merasuki seseorang, mereka mengambil alih kendali atas dirinya dan menjadikan orang itu alat mereka. Orang yang kerasukan itu menjadi alat untuk penipuan dan kebinasaan. Ingatlah bagaimana Iblis merasuki ular dan menggunakannya untuk menipu Hawa (2Kor. 11:3)? Iblis menipu untuk menghancurkan. *“Ia adalah pembunuh manusia sejak semula dan tidak hidup dalam kebenaran, sebab di dalam dia tidak ada kebenaran. Apabila ia berkata dusta, ia berkata atas kehendaknya sendiri, sebab ia adalah pendusta dan bapa segala dusta”* (Yoh 8:44). Orang Gadara yang kerasukan roh jahat itu adalah korban yang serupa. Lihatlah bagaimana dia berubah menjadi penuh kekerasan dan merusak—melukai dirinya sendiri dengan batu dan memukuli orang-orang yang mencoba untuk membelenggunya (Mrk. 5:3–5).

Bagaimanakah orang bisa membebaskan dirinya dari kerasukan roh jahat? Satu-satunya jalan adalah melalui Yesus, Anak Allah yang mahatinggi (Mrk. 5:7). Roh-roh jahat tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Kristus. Tuhan Yesus di sini mengusir roh-roh jahat dari orang itu, dan roh-roh itu tidak bisa menolak untuk menaati perintah-Nya. Mereka

meninggalkan orang itu dan masuk ke dalam babi-babi, dan, sesuai dengan sifat roh-roh jahat itu, babi-babi itu menjadi liar dan terjun dari tepi jurang ke dalam danau (Mrk. 5:13).

Orang itu, setelah dipulihkan, mendapatkan kembali kewarasan pikirannya dan menjadi seorang pemberita Injil, yang bersaksi bagi *“segala apa yang telah diperbuat Yesus atas dirinya”* (Mrk. 5:20). Jika ada orang yang ingin dilepaskan dari roh-roh jahat, dia harus percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Ketika Kristus masuk, roh-roh jahat akan segera keluar.

RENUNGKAN: Jangan bermain-main dengan Iblis, atau dia akan menjadikan dirimu tempat bermainnya.

DOAKAN: (Bersyukurlah kepada Allah untuk bagaimana Dia telah melepaskan dirimu dari Iblis dan dari dosa.)

KAMIS, 27 JANUARI 2022

MARKUS 5:25–34

IBRANI 11:6

“Pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu!”

KUASA ATAS PENYAKIT-PENYAKIT

Kita hidup dalam dunia yang penuh dengan penyakit dan kematian. Semuanya ini disebabkan oleh kejatuhan ketika manusia berdosa terhadap Allah. Katekismus Singkat Westminster P19 menyatakan, “... seluruh umat manusia karena kejatuhan mereka kehilangan persekutuan dengan Allah, berada di bawah murka dan kutuk-Nya, sehingga dijadikan layak untuk menanggung segala kesengsaraan dalam selama kehidupan ini, menanggung kematian itu sendiri, dan menanggung siksaan neraka untuk selama-lamanya.”

Apakah ada jalan keluar dari keadaan yang sengasara di mana kita berada ini? Jawabannya adalah ya. Yesus datang untuk menyelamatkan kita dari penyakit dan kematian. Di sini kita mendapati seorang perempuan yang menderita penyakit yang tidak bisa disembuhkan—dia sudah mengalami pendarahan selama 12 tahun. Dia sudah menggunakan seluruh uangnya untuk tabib-tabib yang membuatnya menjalani berbagai pengobatan yang menyakitkan namun keadaannya bukan saja tidak membaik, tetapi justru menjadi semakin parah (Mrk. 5:26). Ketika para tabib tidak mampu lagi berbuat apa-apa, ada Yesus—Sang Tabib di atas segala tabib. Perempuan ini datang kepada Yesus dengan iman. Dia hanya menjamah jubah Yesus dan seketika itu juga disembuhkan.

Iman apakah ini yang menyelamatkan dia? Ini adalah iman yang datang dari pendengaran (Mrk. 5:27). Dia telah mendengar tentang Yesus—Injil-Nya dan kuasa-Nya. Sungguh, *“iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (Rm. 10:17). Apa yang dia dengar tentang Kristus menyebabkan dia datang untuk menjumpai Dia. Dia memiliki semangat dan kesungguhan untuk datang kepada Yesus, dan ini adalah salah satu ciri dari iman yang menyelamatkan (Mat. 11:12). Dia tidak cepat menyerah sekalipun ada orang banyak. Dia berketetapan hati untuk bisa sampai kepada Yesus tidak peduli apa pun kondisinya. Selain itu, dia sangat yakin akan Yesus bahwa dengan menjamah jubah-Nya saja dia akan disembuhkan. Dia yakin bahwa Yesus berkuasa seperti itu. Dia

bukan hanya disembuhkan, dosa-dosanya pun diampuni—dia dipulihkan seutuhnya secara jasmaniah dan rohaniah (Mrk. 5:34).

Iman yang ditunjukkan oleh perempuan ini adalah jenis iman yang berkenan kepada Allah dan mendapatkan berkat-berkat-Nya. *“Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia”* (Ibr. 11:6).

RENUNGKAN: Ketika kebangkitan terjadi barulah kita dilepaskan secara total dan final dari penyakit dan kematian.

DOAKAN: Tuhan, aku menantikan kebangkitan ketika aku akan sejadi utuh secara sempurna.

JUMAT. 28 JANUARI 2022

MARKUS 5:21–24, 35–43

MAZMUR 56

“... Anak ini tidak mati, tetapi tidur!”

KUASA ATAS KEMATIAN

Yesus memiliki kuasa atas roh-roh jahat, atas penyakit, dan bahkan atas kematian (maut). Di sini kita mendapati Yairus datang kepada Yesus untuk memohon pertolongan bagi putrinya yang sakit dan sekarat. Dia datang kepada Yesus untuk memohon pertolongan karena dia percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sebagai kepala dari sebuah rumah ibadat, dia pasti telah mendengar Injil yang Yesus beritakan, dan tentang kuasa-Nya untuk menyelamatkan. Dan dia percaya. Ketika dia datang kepada Yesus, dia merendahkan diri dan berlutut di hadapan-Nya, memohon kepada-Nya untuk menyembuhkan putri tunggalnya (Luk. 8:42). Tetapi sebelum Yesus sampai kepada anak itu, Yairus diberi tahu bahwa putrinya sudah meninggal dan bahwa dia tidak perlu lagi merepotkan Yesus. Sungguh berita yang mengejutkan! Imanya pastilah sangat terpukul. Di satu waktu ada pengharapan, tetapi sekarang semua pengharapan sudah musnah.

Yesus Juru Selamat kita sungguh adalah Juru Selamat yang baik. Dalam situasi yang tidak berpengharapan, Dia memberi pengharapan. Dalam Tuhan Yesus selalu ada pengharapan. Tuhan pertama-tama menguatkan iman Yairus dengan meneguhkan imannya, *“Jangan takut, percaya saja!”* (Mrk. 5:36). Dengan kata lain, *“Karena kamu telah percaya kepada-Ku, teruslah percaya, karena di tengah kabar-kabar buruk, Aku tetap adalag Kabar Baik!”*

Ketika Yairus tiba di rumah, pemandangannya begitu menyedihkan karena penuh dengan tangisan dan ratapan. Semua keributan itu pastilah mengganggu iman Yairus. Tetapi Yesus meneguhkan dia dengan perkataan yang menenangkan ini ketika Dia berkata kepada orang banyak itu, *“Mengapa kamu ribut dan menangis? Anak ini tidak mati, tetapi tidur!”* (Mrk. 5:39). Orang-orang itu menertawakan dan mengejek Yesus, tetapi Yairus tetap beriman. Orang-orang itu telah mendiskualifikasi diri mereka sendiri; tetapi Yairus dan ibu anak itu *“dan mereka yang bersama-sama dengan Dia”* (Mrk. 5:40) mendapatkan hak istimewa untuk bisa berada di rumah itu untuk melihat mukjizat yang akan Tuhan Yesus lakukan: *“Lalu dipegang-Nya tangan anak itu, kata-Nya: ‘Talita kum,’ yang berarti: ‘Hai*

anak, Aku berkata kepadamu, bangunlah!’ Seketika itu juga anak itu bangkit berdiri dan berjalan, sebab umurnya sudah dua belas tahun. Semua orang yang hadir sangat takjub” (Mrk. 5:41. 42). Hanya perkataan yang sederhana dari Yesus sudah cukup berkuasa untuk membangkitkan orang mati. Sudah pasti ini adalah kuasa Allah sendiri.

RENUNGKAN: (Bacalah Mazmur 56.)

DOAKAN: *“Waktu aku takut, aku ini percaya kepada-Mu.”* (Mzm. 56:4)

SABTU, 29 JANUARI 2022

MARKUS 6:1–6

1 TIMOTIUS 4:12

“Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri....”

KEAKRABAN MENYEBABKAN SIKAP YANG KURANG PATUT

Ada sebuah pepatah lama dari orang Kanton yang berkata, “Jahe lokal tidak pedas.” Artinya, orang lokal yang berbakat tidak akan dihargai. Inilah yang kita lihat di sini—Yesus sekarang kembali ke Nazaret, kampung halaman-Nya, alih-alih mendapatkan penghormatan justru dibenci dan ditolak. *“Maka Yesus berkata kepada mereka: ‘Seorang nabi dihormati di mana-mana kecuali di tempat asalnya sendiri, di antara kaum keluarganya dan di rumahnya’”* (Mrk. 6:4).

Siapakah yang rugi ketika ini terjadi? Orang-orang yang gagal untuk mengapresiasi orang dari daerah mereka sendiri itulah yang akan rugi besar. Tuhan Yesus selalu siap untuk memberkati kampung halaman-Nya. Ada banyak hal yang bisa Dia berikan kepada mereka. Tetapi mereka mengolok-olok dan menghina, *“‘Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria, saudara Yakobus, Yoses, Yudas dan Simon? Dan bukankah saudara-saudara-Nya yang perempuan ada bersama kita?’ Lalu mereka kecewa dan menolak Dia”* (Mrk. 6:3). Kata “kecewa” di sini dalam bahasa Yunaninya adalah *skandalizo* dari mana kita mendapatkan kata “skandal.” Mereka melihat Yesus sebagai sebuah “skandal.” Mereka tidak bisa percaya bahwa seorang tukang kayu bisa menjadi nabi. Mungkinilah seorang dari kalangan bawah naik kepada posisi yang sedemikian tinggi? Yesus begitu heran atas ketidakpercayaan mereka (Mrk. 6:6) sehingga Dia tidak bisa melakukan mukjizat apa pun di sana—mereka tidak mau berurusan dengan Yesus.

Karena Nazaret menolak-Nya, Yesus pergi ke Kapernaum (Mat. 4:13). Kerugian Nazaret menjadi keuntungan Kapernaum. Yesus diam secara permanen di sana. Kapernaum menjadi markas pelayanan-Nya di Galilea. Dan dari sana Dia melakukan perjara-perkara yang besar: *“... bangsa yang diam dalam kegelapan, telah melihat Terang yang besar dan bagi mereka yang diam di negeri yang dinaungi maut, telah terbit Terang.’... Yesuspun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan*

memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu” (Mat. 4:16, 23).

Hormatilah orang dari daerahmu sendiri dan jangan membenci orang muda (1Tim. 4:12), maupun orang tua (Im. 19:32). Inilah hikmat, *“Hiasan orang muda ialah kekuatannya, dan keindahan orang tua ialah uban”* (Ams. 20:29).

RENUNGKAN: Siapakah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di gerejamu—gembala sidangmu sendiri atau pengkhotbah tamu?

DOAKAN: (Doakanlah gembala sidangmu.)

HARI TUHAN, 30 JANUARI 2022

MARKUS 6:7–13

MATIUS 28:18–20

“Ia memanggil kedua belas murid itu dan mengutus mereka...”

PRINSIP-PRINSIP MISIONER

Setiap gereja adalah sebuah masyarakat misioner. Apakah prinsip-prinsip dari misi dan penguji? Ada tiga: (1) Panggilan, (2) Amanat, dan (3) Komunikasi.

Pertama, panggilan. Yesus *“memanggil kedua belas murid itu dan mengutus mereka berdua-dua”* (Mrk. 6:7). Perlu diketahui bahwa ada panggilan yang umum dan panggilan yang khusus. Panggilan yang umum ditemukan dalam Amanat Agung (mat. 28:19, 20). Setiap orang Kristen dipanggil untuk membagikan Injil kepada keluarga dan sahabat, dan bahkan orang-orang asing. Kemudian ada panggilan yang khusus, yaitu panggilan untuk pelayanan penuh-waktu. Panggilan inilah yang diterima oleh kedua belas murid. Tuhan terus memanggil orang-orang tertentu untuk pelayanan penuh-waktu—menjadi gembala, pengajar, misionaris, pengerja gereja, dll. Apakah Tuhan memanggilmu untuk pelayanan penuh-waktu? Bagaimanakah kamu bisa mengetahui bahwa kamu mendapatkan panggilan itu? Kamu tahu ketika kamu memiliki kerinduan atau keyakinan yang tidak bisa ditolak untuk melayani Tuhan dengan segenap hidupmu. Kamu akan memiliki kerinduan untuk belajar di Kolese Alkitab atau dilatih untuk pelayanan—seperti perwira militer melalui sekolah calon perwira sebelum menjadi perwira yang memegang jabatan struktural dengan otoritas dan keterampilan untuk memimpin dan melayani.

Kedua, amanat. Orang-orang yang melakukan pekerjaan misi dan penguji harus sepenuhnya bergantung pada Tuhan untuk kebutuhan mereka (Mrk. 6:8–11). Hal terpenting adalah Injil yang harus mereka miliki dan bawa kepada orang-orang, bukan uang atau harta materi. Para hamba Allah dituntut untuk pergi dalam iman untuk melakukan kehendak Allah, dengan memercayai hanya Dia untuk menyediakan semua kebutuhan jasmaniah dan rohaniyah mereka.

Ketiga, komunikasi. Semua orang yang memberitakan Injil harus memberitakan Injil pertobatan (Mrk. 6:12), dan bukan injil kemakmuran yang populer dan merebak saat ini. Manusia harus diberi tahu bahwa

mereka telah berdosa kepada Allah dan bahwa penghakiman akan tiba. Satu-satunya jalan keselamatan adalah orang-orang berdosa itu harus bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus. “ *Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita*” (Rm. 6:23).

RENUNGKAN: Apakah kamu membagikan Injil kepada sesama?

DOAKAN: (Doakanlah agar Tuhan membangkitkan lebih banyak orang untuk pelayanan penuh waktu.)

SENIN, 31 JANUARI 2022

MARKUS 6:14–29

MATIUS 5:10–12

“... dia itu Yohanes yang sudah kupenggal kepalanya....”

KEMATIAN SEBAGAI MARTIR

Banyak orang Kristen saat ini yang dianiaya karena iman mereka. Banyak yang telah dipenggal kepalanya oleh para teroris. Banyak yang terpaksa beribadah secara sembunyi-sembunyi karena Kekristenan dijadikan ilegal.

Di sini kita mendapati Herodes Antipas (putra dari Herodes Agung) menjadi pembuat kegaduhan. Yesus menyebutnya *“si serigala itu”* (Luk. 13:32) karena dia seorang yang licik. Yesus sudah menjadi terkenal karena berita yang Dia sampaikan dan pelayanan-Nya, dan Herodes ingin mengetahui siapa Dia. Dia secara keliru berpikir bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis karena dia berkata, *“dia itu Yohanes yang sudah kupenggal kepalanya, dan yang bangkit lagi”* (Mrk. 6:16). Mungkin dia berpikir bahwa Yohanes telah kembali untuk menghantuinya.

Mengapakah Herodes memerintahkan pembunuhan atas Yohanes? Itu karena Yohanes menegurnya atas dosanya, *“Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!”* (Mrk. 6:18). Yohanes hidup dalam terang tetapi Herodes hidup dalam kegelapan. Orang-orang yang percaya kepada dusta hidup dalam kegelapan, dan mereka takut kepada orang-orang yang hidup dalam terang. Itulah sebabnya Herodes menangkap dan memenjarakan Yohanes. Orang fasik tidak akan menghukum pembohong yang menjilat dan berdusta, melainkan akan menghukum pemberita kebenaran yang menegur dosa dan kesalahan.

Herodias, yang juga seorang pezina, adalah rekan dalam kejahatan. Seperti Izebel, dia membenci nabi Allah itu. Dia menginginkan Yohanes dibunuh karena membongkar dosanya. Dengan licik dia menyusun siasat untuk menjebak Herodes supaya menghukum mati Yohanes. Bukan hanya itu, dia menginginkan supaya Yohanes dihukum mati dengan cara tertentu—kepalanya dipenggal dan dibawa kepadanya di sebuah talam (Mrk. 6:25).

Bukan hanya Yohanes, tetapi banyak orang Kristen telah mengalami kematian yang paling kejam di tangan orang-orang tidak percaya yang

sangat jahat. Tetapi Kristus akan datang suatu hari nanti untuk menghakimi orang-orang fasik itu, dan memberi upah kepada martir-martir-Nya, *“Lalu aku melihat takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi. Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah; yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya dan yang tidak juga menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka; dan mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun”* (Why. 20:4).

RENUNGKAN: Salib terlebih dulu, baru mahkota kemudian.

DOAKAN: (Doakanlah anugerah untuk mengakui Kristus dan tidak pernah menyangkal-Nya di hadapan ancaman maut.)

SELASA, 1 FEBRUARI 2022

MARKUS 6:30–32

MATIUS 11:28–30

"Marilah ke tempat yang sunyi ... dan beristirahatlah seketika!"

WAKTU ISTIRAHAT MENURUT ALKITAB

Bekerja itu baik dan sakral, tetapi istirahat juga perlu. *“Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan ...”* (Kel. 20:9,10).

Yesus sendiri mengetahui bagaimana beristirahat dan memberi murid-murid-Nya istirahat, *“Marilah ke tempat yang sunyi ... dan beristirahatlah seketika!”* (Mrk. 6:31). *“Tempat yang sunyi”* di sini bukan tempat yang tidak berpenghuni atau sepi senyap (mis. Sahara); kata ini bisa berarti tempat yang tenang di mana tidak ada orang banyak, seperti tempat yang tenang di tepi laut atau di perbukitan (bdk. Mrk. 3:7; 9:2). Daerah-daerah gurun Yudea, misalnya, berlimpah dengan oasis dan air terjun. Daud dan anak buahnya mencari tempat perlindungan di padang gurun di mana terdapat banyak makanan dan air, dan banyak gua untuk tempat tinggal atau tempat berteduh (mis. Engedi, 1Sam. 23:29).

Kata *“beristirahat”* dalam bahasa Yunani secara harfiah berarti *“beristirahat sepenuhnya.”* Ketika Yesus menyuruh murid-murid-Nya untuk beristirahat,

Dia memaksudkan bahwa mereka harus menyegarkan diri, mengambil waktu jeda, atau bersantai sejenak. Karena mereka sebelumnya sudah sangat sibuk *“sebab memang begitu banyaknya orang yang datang dan yang pergi, sehingga makanpun mereka tidak sempat,”* ada baiknya mereka mengambil waktu istirahat untuk tidur dan makan—untuk mengisi ulang tenaga dan menyegarkan diri.

Tidak ada dosa dalam meluangkan waktu untuk liburan atau retret. Perkemahan gereja atau perkemahan Alkitab memiliki dasar yang alkitabiah. Banyak gereja mengadakan retret tahunan untuk membantu para anggotanya melepaskan diri dari hiruk pikuk kehidupan dengan cara yang bermakna, dengan menghabiskan waktu bersama untuk merenungkan Firman Allah dan saling bersekutu. Perkemahan seperti itu baik bagi tubuh maupun jiwa. Jangan melewatkan perkemahan gereja.

PIKIRKAN: Bacalah Matius 11:28–30.

DOAKAN: (Bersyukurlah kepada Tuhan atas kekuatan untuk bekerja setiap hari, dan untuk istirahat pada hari Sabat.)

RABU, 2 FEBRUARI 2022

MARKUS 6:33–44

MAZMUR 23

“... mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala.”

YESUS PENYEDIA BAGI KITA

Salah satu nama Allah adalah *Yehova Jireh* yang berarti “TUHAN akan menyediakan.” Yesus adalah Pencipta dan Penyedia. Apakah yang telah Dia sediakan bagi kita?

Pertama, Dia telah menyediakan keselamatan bagi kita. Markus 6:34 berkata, *“Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka.”* Yesuslah yang memberikan keselamatan dan itulah arti nama-Nya, yaitu “Juru Selamat.” Dia memiliki belas kasihan kepada orang-orang itu karena mereka seperti domba yang tersesat yang menuju kehancuran. *“Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”* (Yoh. 10:11). Yesus adalah Gembala yang Baik yang sendirinya adalah *“Anak Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia”* (Yoh. 1:29). *“Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu”* (Kis. 16:31).

Kedua, Dia telah menyediakan Kitab Suci bagi kita. Ketika Yesus melihat orang-orang itu begitu buta dan tersesat, Dia *“mengajarkan banyak hal kepada mereka.”* Dia memberi mereka makan dengan Firman-Nya. Firman Allah lebih penting daripada roti dan mentega. Yesus sendiri berkata, *“... Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah”* (Mat. 4:4). Yesus sendiri adalah Roti Hidup: *“Kata Yesus kepada mereka: ‘Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.... Akulah roti hidup yang telah turun dari sorga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia’”* (Yoh. 6:35, 51). Yesus memberikan daging-Nya di atas salib untuk menderita dan mati bagi dosa-dosa kita dan daging yang sama yang disalibkan di atas salib diletakkan dalam kubur dan dibangkitkan pada hari yang ketiga. Dan dengan berbuat demikian, Dia memberi kita Injil yang *“adalah kekuatan*

Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani” (Rm. 1:16).

Sungguh, Allah telah menyediakan bagi kita semua yang kita butuhkan untuk kehidupan yang kekal—Yesus Juru Selamat kita dan Kitab Suci. Baik Juru Selamat maupun Kitab Suci adalah 100% sempurna dalam segala hal. Keselamatan kita 100% terjamin sepanjang jalan.

PIKIRKAN: Bacalah Mazmur 23.

DOAKAN: *“Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.” (Yoh. 6:68)*

KAMIS, 3 FEBRUARI 2022

MARKUS 6:45–56

YOHANES 14:1–27

“Tenanglah! Aku ini, jangan takut!”

JANGAN TAKUT

Setelah memberi makan 5.000 orang, Yesus menyuruh murid-murid-Nya pergi sementara Dia menarik diri untuk berdoa sendirian. Para murid berangkat dengan perahu pada waktu *“malam”* (jam 6–9 malam, Mrk. 6:47), tetapi tidak dapat mencapai sisi seberang bahkan setelah mendayung selama lebih dari 6 jam (Mrk. 6:48, jam ke-4, yaitu 3–6 pagi) karena angin bertiup dengan kuat melawan mereka. Kemudian datanglah Yesus kepada mereka dengan berjalan di atas air! Ketika mereka melihat Dia, mereka sangat ketakutan karena mengira bahwa itu adalah hantu. Tetapi Yesus meyakinkan mereka, *“Tenanglah! Aku ini, jangan takut!”* (Mrk. 6:50). Apakah yang Yesus sampaikan kepada murid-murid-Nya ketika Dia berkata, *“Aku ini, jangan takut”* ?

Pertama, Yesus memberi tahu para murid-Nya bahwa Dia adalah Yehovah sendiri. “Aku ini” secara harfiah adalah “Aku, akulah” dalam teks Yunani. Tuhan mengatakan hal yang sama kepada Musa juga, *“‘AKU ADALAH AKU.’ Lagi firman-Nya: ‘Beginilah kaukatakan kepada orang Israel itu: AKULAH AKU telah mengutus aku kepadamu’”* (Kel. 3:14 lih. Yes 46:10). Sebagai Yehovah, Yesus mengatakan Dia adalah Pencipta dan berkuasa atas alam. Sama seperti Dia membelah Laut Merah untuk bangsa Israel, Dia bisa menenangkan danau itu dan membawa mereka dengan aman ke pantai.

Kedua, Yesus mengatakan kepada mereka bahwa Dia adalah Pelindung dan Pemelihara kehidupan mereka. Karena Dia adalah Yehovah, mereka harus berani dan tidak takut, karena Dia dekat dan mereka berharga bagi-Nya. Segera setelah Dia naik ke perahu itu, angin pun berhenti—keadaan menjadi begitu tenang, dan secara ajaib mereka mendapati bahwa mereka dengan begitu cepat sudah tiba di pantai (Yoh. 6:21).

Apakah ada badai dalam hidupmu? Apakah kamu gelisah dalam pikiran dan hati? Ada kelepasan jika kamu akan memiliki Allah, yaitu Tuhan Yesus, dalam hidupmu. Yesus berkata, *“Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku.... Damai sejahtera*

Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yoh. 14:1,27).

PIKIRKAN: Jangan takut, Dia begitu dekat.

DOAKAN: *“Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.” (1Ptr. 5:7)*

JUMAT, 4 FEBRUARI 2022

MARKUS 7:1-23

YEREMIA 6:16

“... firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu.”

KITAB SUCI ATAU TRADISI?

“Tradisi, tradisi!” demikian nyanyikan si pemain biola di atas atap. Orang-orang Yahudi menjalankan kehidupan mereka menurut tradisi (adat istiadat)—cara tidur, makan, bekerja, dan berpakaian mereka. Bagaimanakah semua tradisi ini bermula? Ayah di rumah itu menjawab, “Saya tidak tahu, tetapi tanpa tradisi hidup kita akan goyah seperti pemain biola di atas atap.”

Tradisi tidak selalu buruk. Tradisi bisa cukup bagus jika didasarkan pada Firman Allah. Namun, tradisi itu buruk jika didasarkan pada keinginan dan khayalan manusia. Yesus di sini melawan tradisi para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Mengapa? Itu karena tradisi mereka bukanlah menurut Allah, melainkan menurut mereka sendiri— *“adat istiadat nenek moyang,” “perintah manusia,” “adat istiadat manusia,” “adat istiadatmu sendiri”* (Mrk. 7:3,7–9). Allah telah memberikan banyak perintah dalam Kitab Suci Ibrani yang baik bagi mereka, tetapi para ahli Taurat dan orang-orang Farisi menambahkan kepada perintah-perintah itu perintah-perintah yang tidak perlu dan aturan-aturan yang sewenang-wenang. Aturan dan regulasi yang bukan berasal dari Alkitab ini membuat perintah-perintah Allah menjadi terlalu membebani dan praktis tidak mungkin untuk ditaati: *“Mereka mengikat beban-beban berat, lalu meletakkannya di atas bahu orang, tetapi mereka sendiri tidak mau menyentuhnya”* (Mat. 23:4). Yesus menyebut mereka orang-orang munafik: *“Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku.... Sungguh pandai kamu mengesampingkan perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri.... Dengan demikian firman Allah kamu nyatakan tidak berlaku demi adat istiadat yang kamu ikuti itu. Dan banyak hal lain seperti itu yang kamu lakukan”* (Mrk. 7:6,9,13). Harus dikatakan bahwa kerohanian tidak diukur dengan tradisi, tetapi dengan Kitab Suci. Marilah kita berusaha untuk mewariskan tradisi-tradisi yang baik, yang sesuai dengan Alkitab, *“Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain”* (2Tim. 2:2).

PIKIRKAN: Kekudusan datang bukan dengan menentang Alkitab, tetapi dengan menaati Alkitab.

DOAKAN: [Bersyukurlah kepada Allah untuk tradisi yang baik yang sesuai dengan Alkitab (Yer 6:16).]

SABTU, 5 FEBRUARI 2022

MARKUS 7:24–37

MATIUS 15:21–28

“Perempuan itu seorang Yunani bangsa Siro-Fenisia.”

IMAN YANG RENDAH HATI

Yesus saat ini berada di Tirus dan Sidon (Suriah modern) yang merupakan wilayah orang bukan-Yahudi. Di sana, seorang perempuan berbangsa Siro-Fenisia menemui-Nya dan memohon kepada-Nya untuk menyelamatkan putrinya dari kerasukan setan. Lihatlah bagaimana perempuan ini berbicara kepada Yesus; itu dengan sangat hormat, bahkan menyembah: *“Kasihailah aku, ya Tuhan, Anak Daud”* (Mat. 15:22). Hal yang benar-benar luar biasa adalah bahwa dia sebagai seorang bukan-Yahudi mengetahui bagaimana memanggil Yesus sebagai “Anak Daud,” sebuah gelar yang sangat Yahudi. Dia dapat melihat bahwa Yesus adalah Anak Daud yang Mesianik, sesuatu yang seharusnya orang Yahudi lihat namun ternyata tidak.

Sangat menarik bahwa Yesus pada awalnya mengabaikan permintaannya. Mengapa? Yesus melakukan itu demi murid-murid-Nya yang harus belajar tentang iman yang sejati. Yesus akan menggunakan perempuan ini sebagai contoh untuk menunjukkan apa sebenarnya iman yang besar itu. Iman yang besar dicirikan oleh kerendahan hati. Untuk menguji imannya, Yesus berkata kepadanya, *“Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing”* (Mrk. 7:27). Yesus menyamakannya dengan seekor anjing. Sebagian besar dari kita, jika bukan semua, akan membenci hal ini. Tidak demikian dengan perempuan tersebut. Dia merendahkan dirinya sampai serendah debu, dan setuju dengan Yesus bahwa dia hanyalah seekor anjing, *“Benar, Tuhan. Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak”* (Mrk. 7:28).

Pada masa itu, orang-orang makan dengan tangan mereka, dan setelah mereka makan, mereka akan menggunakan sisa roti untuk menyeka jari-jari mereka, dan roti yang kotor ini dibuang ke tanah untuk dimakan oleh anjing peliharaan mereka. Perempuan ini menganggap dirinya hanya layak untuk potongan-potongan roti kotor yang jatuh dari meja Tuhan itu. Sungguh iman yang besar! *“Berbahagialah orang yang miskin di*

hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat. 5:3). Yesus sangat memuji dia, “Hai ibu, besar imanmu” (Mat. 15:28). Dan putrinya disembuhkan saat itu juga. Hanya ketika kita menanggalkan semua kesombongan kita, dan meninggikan Yesus dalam segala hal barulah kita menerima berkat-berkat-Nya. Jika kita menginginkan Yesus melakukan hal-hal besar dalam hidup kita, Dia harus menjadi segalanya, dan kita sama sekali bukan apa-apa.

PIKIRKAN: *“TUHAN itu dekat kepada orang-orang yang patah hati, dan Ia menyelamatkan orang-orang yang remuk jiwanya.” (Mzm. 34:19)*

DOAKAN: (Sujudlah kepada Tuhan dalam doa.)

HARI TUHAN, 6 FEBRUARI 2022

MARKUS 8:1-21

HOSE 4:6

“Masihkah kamu belum mengerti?”

KENAPA BEGITU BODOH?

Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh bodoh, melainkan harus pintar dan bijaksana. Tidak ada alasan untuk tidak demikian, karena kita memiliki Guru terbaik dan terbijaksana dari semua guru—Roh Kudus sendiri, dan Kitab yang paling sempurna dan bijaksana—Alkitab sendiri. Mazmur 119:99 mengatakan, *“Aku lebih berakal budi dari pada semua pengajarku, sebab peringatan-peringatan-Mu kurenungkan.”* 1 Yohanes 2:27 mengatakan, *“Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan [yaitu Roh Kudus] yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu—dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta—dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia.”*

Tetapi mengapakah terkadang kita begitu bodoh? Kita melihat di sini Tuhan menegur murid-murid-Nya, *“Masihkah kamu belum mengerti?”* (Mrk. 8:21). Yesus mengharapkan mereka untuk mengerti, tetapi mereka tetap tidak mengerti.

Ada beberapa alasan untuk kebodohan kita. Pertama, kita bodoh ketika kita gagal untuk mengenal Allah dan apa yang bisa Dia lakukan. Yesus telah melakukan dua mukjizat pemberian makan yang ajaib—untuk 5.000 orang (dengan 5 roti dan 2 ikan) dan untuk 4.000 orang (dengan 7 roti dan beberapa ikan), dan dengan mukjizat-mukjizat ini mengajarkan banyak hal tentang diri-Nya dan Kerajaan-Nya. Ajaran dan mukjizat-Nya menunjukkan bahwa Dia adalah Penyedia kita. Dia mengetahui kebutuhan kita dan memperhatikan kita (Mrk. 8:2, 3). Kita bodoh jika meragukan Tuhan. Kita bodoh jika kita hidup seperti tidak memiliki Bapa di surga.

Kedua, kita bodoh ketika kita gagal untuk melihat bahaya rohaniah di sekitar kita. Dan Dia memerintahkan mereka, dengan mengatakan, *“Berjaga-jagalah dan awaslah terhadap ragi orang Farisi dan ragi Herodes.”* Maka mereka berpikir-pikir dan seorang berkata kepada yang lain: *‘Itu dikatakan-Nya karena kita tidak mempunyai roti.’* Dan ketika

Yesus mengetahui apa yang mereka perbincangkan, Ia berkata: ‘Mengapa kamu memperbincangkan soal tidak ada roti? Belum jugakah kamu faham dan mengerti? Telah degilkah hatimu?’” (Mrk. 8:15–17). Ragi dimasukkan ke dalam adonan roti untuk membuatnya mengembang. Di sini kata ini digunakan untuk merujuk kepada doktrin-doktrin agama palsu dan filsafat palsu yang menyebar. Para murid harus lebih memperhatikan pikiran mereka—supaya mereka tidak diracuni oleh doktrin-doktrin yang berbahaya daripada mengkhawatirkan perut mereka dan dari mana makanan mereka berikutnya akan datang. Jangan bodoh!

PIKIRKAN: Bacalah peringatan dalam Hosea 4:6.

DOAKAN: (Berdoalah memohon kebijaksanaan dan pengertian.)

SENIN, 7 FEBRUARI 2022

MARKUS 8:22–26

IBRANI 4:14–16

“Lalu Ia meludahi mata orang itu....”

LUDAH YESUS

Penyembuhan yang ajaib oleh Yesus atas orang buta di sini mirip dengan penyembuhan-Nya sebelumnya atas seorang yang tuli dan bisu, di mana Dia juga menggunakan ludah-Nya dalam pelayanan penyembuhan itu. Kali ini Yesus mengoleskan ludah-Nya ke mata orang buta itu. Setelah ludah dioleskan, orang itu mulai melihat. Kegelapan telah diangkat dan Dia dapat melihat sosok-sosok kabur (*“seperti pohon-pohon”*) dari orang-orang yang sedang berjalan. Ketika Yesus meletakkan tangan-Nya di atas matanya untuk kedua kalinya, penglihatannya dipulihkan sepenuhnya, dan dia *“dapat melihat segala sesuatu dengan jelas”* —penglihatan 20/20.

Mengapakah Yesus menyembuhkan dengan dua langkah ketika Dia mampu untuk menyembuhkan orang buta ini secara instan? Mengapakah Dia menggunakan ludah dan tangan-Nya padahal Dia bisa saja mengucapkan perintah untuk itu? Tidak ada alasan yang diberikan. Meskipun demikian, jelas bahwa tindakan-tindakan Yesus di sini bukan hanya untuk mengungkapkan keilahian-Nya, tetapi juga kemanusiaan-Nya. Yesus bukan menjauhkan diri, tetapi telah membuat diri-Nya sangat dekat dengan orang-orang. Dia tidak mengambil jarak dalam perlakuan-Nya terhadap manusia, tetapi memiliki sentuhan pribadi yang menunjukkan simpati dan belas kasih-Nya yang tulus kepada orang-orang yang datang kepada-Nya untuk memohon pertolongan. *“Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya”* (Ibr. 4:15,16).

Para penyembuh karismatik saat ini sering mengutip teks ini untuk membuktikan bahwa mukjizat penyembuhan tidak selalu instan. Tetapi kutipan seperti demikian adalah kesalahan penerapan atas teks ini. Teks ini sama sekali tidak mendukung apa yang disebut sebagai mukjizat penyembuhan yang dilakukan oleh orang-orang yang disebut sebagai

penyembuh iman hari ini. Penyembuhan yang Yesus lakukan di sini benar-benar terjadi dengan segera. Meskipun Dia menyembuhkan dalam dua langkah, tidak ada jarak yang panjang di antara keduanya. Orang itu sembuh total dalam beberapa menit. Apakah kita menemukan ini yang terjadi dalam penyembuhan karismatik modern? Sering kali kita melihat orang-orang sakit yang sama mengunjungi para penyembuh itu berulang-ulang, dan bahkan setelah banyak sesi, mereka masih belum sembuh. Waspadalah terhadap para penyembuh palsu itu!

PIKIRKAN: Ludah manusia mungkin kotor, tetapi ludah Yesus murni dan baik.

DOAKAN: (Datanglah dengan keyakinan ke takhta anugerah sambil menyatakan kebutuhanmu.)

SELASA, 8 FEBRUARI 2022

MARKUS 8:27–31

MATIUS 16:13–18

“Kata orang, siapakah Aku ini?”

SIAPAKAH YESUS BAGIMU?

“Kata orang, siapakah aku ini?” (Mrk. 8:27). Yesus mengajukan pertanyaan ini setelah dua tahun pelayanan. Sekarang orang-orang seharusnya sudah mengetahui siapa Dia sebenarnya. Tetapi sedih untuk dikatakan, orang-orang melihat Dia hanya sebagai *“seorang dari para nabi”* (Mrk. 8:28). Mereka tidak dapat melihat bahwa Dia secara tidak terbatas melebihi itu. Betapa butanya mereka!

Tidak ada keraguan bahwa Yesus memang seorang nabi yang besar, bahkan lebih besar daripada Yohanes Pembaptis (bdk. Luk. 7:28). Kaum Muslim sendiri mengakui Yesus sebagai nabi. Tetapi ketahuilah bahwa Yesus bukan hanya seorang nabi, Ia adalah *Sang Nabi*—Nabi Mesianik yang seperti Musa (Ul. 18:15). Dia bukan satu di antara banyak nabi, tetapi adalah satu-satunya yang memiliki kekuatan untuk menyelamatkan.

Ketika Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya, *“Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?”* (Mrk. 8:29), Petrus memberikan jawaban yang sangat bagus, *“Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”* (Mat. 16:16). Gelar “Kristus” berarti “Yang Diurapi.” Yesus adalah Nabi, Imam, dan Raja yang Diurapi.

Sebagai Nabi yang Diurapi, Yesus memberitakan kabar baik tentang keselamatan dan mengajarkan Kitab Suci dengan otoritas yang mutlak. Jika kita melihat Dia sebagai Nabi yang Diurapi, maka seharusnya kita percaya dan menaati semua yang Dia katakan dalam Firman-Nya.

Sebagai Imam yang Diurapi, Yesus menjadi Pengganti dan Korban bagi kita. Dia datang untuk menggantikan kita dan mati bagi kita di atas salib, *“Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena Ia telah membiarkan dosa-dosa yang telah terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya”* (Rm. 3:25).

Sebagai Raja yang Diurapi, Yesus datang untuk menjadi Penguasa atas kehidupan kita. Ketika kita percaya kepada Kristus, kita harus menerima Dia bukan hanya sebagai Juru Selamat, tetapi juga sebagai Tuhan. Roma 10:9 mengatakan, *“Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.”* Kedudukan Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat tidak dapat dipisahkan. Yesus berkata, *“Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku”* (Yoh. 14:15).

PIKIRKAN: Apakah Yesus semuanya ini bagimu?

DOAKAN: (Berdoalah supaya kamu bisa melihat Tuhan Yesus dalam segenap kepenuhan-Nya.)

RABU, 9 FEBRUARI 2022

MARKUS 8:32–38

FILIPI 2:5–11

“... ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.”

SALIB DULU, BARU MAHKOTA

Prinsip ilahi bahwa salib mendahului mahkota ini bukan hanya berlaku untuk Yesus, tetapi juga untuk semua murid-Nya. Yesus berkata, *“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya. Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya”* (Mrk. 8:34–36).

Ketika Yesus berkata bahwa Dia *“Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari,”* Dia ditegur oleh Petrus (Mrk. 8:31,32). Petrus tidak ingin Yesus pergi ke salib—untuk menderita dan mati, tetapi dia Ingin Yesus mengenakan mahkota—untuk menaklukkan dan memerintah. Petrus menginginkan ini karena dia memikirkan hal-hal yang megah dan besar untuk dirinya sendiri, *“Ketika Yesus menjadi Raja, aku akan menjadi orang di sebelah kanan-Nya.”* Yesus dapat melihat ambisi Petrus yang angkuh dan egois dan menegurnya dengan keras, *“Enyallah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia”* (Mrk. 8:33).

Petrus tidak melihat Yesus dengan mata iman. Dia seharusnya sudah mengerti bahwa kehinaan harus terjadi sebelum kemuliaan. Yesus harus memenuhi misi-Nya sebagai Juru Selamat, sebelum Dia dapat memenuhi peran-Nya sebagai Raja. Yesus menubuatkan kematian dan kebangkitan-Nya untuk pertama kalinya di sini, tetapi Dia juga menubuatkan kedatangan-Nya kembali dalam kuasa dan kemuliaan (Mrk. 8:38). Sungguh, Yesus akan dimahkotai sebagai Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan, dan memerintah atas segalanya. Kedatangan-Nya yang kedua kalinya akan menjadi kedatangan yang mulia dan penuh kuasa. Dia akan datang ke kerajaan-Nya (bdk. Kis. 1:3, 6, 7, 11; 2Tim 4:1) dengan malaikat-malaikat-Nya yang perkasa (2Tes.

1:7–9), dan dengan membawa upah (bdk. 1Kor. 4:5; 2Tim. 4:8). Kedatangan-Nya yang pertama kali adalah untuk menderita sebagai Anak Domba Allah, tetapi kedatangan-Nya yang kedua kali adalah untuk memerintah sebagai Singa dari suku Yehuda. Salib mendahului mahkota—itu juga jalan Tuhan bagi kita.

PIKIRKAN: *“Masakan engkau mencari hal-hal yang besar bagimu sendiri? Janganlah mencarinya!”* (Yer. 45:5)

DOAKAN: Jadikanlah aku seorang hamba seperti-Mu, ya Tuhan.

KAMIS, 10 FEBRUARI 2022

MARKUS 9:1–13

MAZMUR 75

“... sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa.”

SEKILAS PENGLIHATAN AKAN MAHKOTA (I)

Tanpa salib, tidak akan ada mahkota! Di sini, Yesus memberikan sekilas penglihatan akan mahkota-Nya—kerajaan Allah yang akan datang. Transfigurasi Kristus adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan-Nya di bumi. Peristiwa ini ditemukan dalam Matius, Markus, dan Lukas segera setelah nubuat Tuhan bahwa *“di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa”* (Mrk. 9:1). Yang Yesus maksudkan dengan perkataan *“di antara orang yang hadir”* ini adalah lingkaran dalam murid-murid-Nya—Petrus, Yakobus dan Yohanes—karena merekalah satu-satunya yang mendapatkan hak istimewa untuk melihat Yesus dalam kemuliaan-Nya selama transfigurasi. Untuk sesaat, di gunung yang tinggi (mungkin Hermon), Yesus kembali mengenakan kembali shekinah kemuliaan yang Dia miliki sebagai Allah sendiri, dan telah ditanggalkan ketika Dia menjadi manusia (Flp. 2:6, 7). Kemuliaan yang terpancar dari-Nya digambarkan sebagai terang yang menyilaukan, bersinar seperti matahari, begitu putih, dengan kecemerlangan yang berkilauan.

Musa dan Elia datang kepada Yesus pada saat ini untuk mempersiapkan Dia menghadapi kematian-Nya yang akan datang di atas salib dengan berani. Mengapa Musa dan Elia? Jelas alasannya adalah karena Musa mewakili Taurat, dan Elia mewakili para nabi. Karena Yesus datang untuk menggenapi Perjanjian Lama yang terdiri dari Taurat dan kitab para nabi itu (Mat. 5:17; Luk. 24:27, 44). Bahwa Yesus pada saat ini telah secara sempurna menaati hukum Perjanjian Lama dan menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama ditunjukkan oleh pujian Bapa kepada Anak—*“Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia”* (Mat. 17:5; Mrk. 9:7). Kita teringat bahwa pujian yang sama juga diberikan pada awal pelayanan publik Yesus—pada saat pembaptisan-Nya. Sekarang pelayanan-Nya hampir berakhir, Bapa sekali lagi memuji Dia untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Yesus telah menaati perintah Bapa-Nya dalam setiap detail tanpa gagal dan tanpa kesalahan. Yesus adalah Anak yang sangat taat. Sama seperti Anak telah

menaati Bapa, demikian jugalah seharusnya semua orang Kristen menaati Anak— *“dengarkanlah Dia.” “Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu”* (Yoh. 2:5).

PIKIRKAN: *“Orang yang bijak akan mewarisi kehormatan, tetapi orang yang bebal akan menerima cemooh.”* (Ams. 3:35)

DOAKAN: *“Aku hendak bersyukur kepada-Mu, ya Tuhan, Allahku, dengan segenap hatiku, dan memuliakan nama-Mu untuk selama-lamanya.”* (Mzm. 86:12)

JUMAT, 11 FEBRUARI 2022

MARKUS 9:1–13

WAHYU 2:8–11

“... sebelum mereka melihat bahwa Kerajaan Allah telah datang dengan kuasa.”

SEKILAS PENGLIHATAN AKAN MAHKOTA (II)

Pastinya, pengalaman melihat Yesus bertransfigurasi di puncak gunung ini sangat terpatrit di benak Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Tetapi mereka diperintahkan oleh Yesus untuk merahasiakannya sampai setelah kebangkitan-Nya. Ketiganya tidak gagal untuk menyebutkan dalam tulisan mereka bahwa *“kemuliaan”* yang menakjubkan yang mereka lihat (lih. 2Ptr. 1:16–18; Yak. 2:1; Yoh. 1:14). Dengan mengingat peristiwa ini, Petrus menulis bahwa Yesus pasti akan datang kembali dengan keagungan dan otoritas yang besar: *“Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya. Kami menyaksikan, bagaimana Ia menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa, ketika datang kepada-Nya suara dari Yang Mahamulia, yang mengatakan: ‘Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.’ Suara itu kami dengar datang dari sorga, ketika kami bersama-sama dengan Dia di atas gunung yang kudus. Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu. Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah”* (2Ptr. 1:16–21).

Tuhan Yesus Kristus akan datang kembali suatu hari nanti untuk mendirikan kerajaan teokratis-Nya. Dia akan duduk di atas takhta Daud untuk memerintah seluruh bumi selama satu milenium dengan Yerusalem yang dipulihkan sebagai ibu kota-Nya, dan orang-orang kudus yang dimuliakan sebagai penguasa di bawah-Nya. Tidak ada keraguan bahwa Elia dan Yohanes Pembaptis akan ada di antara mereka karena mereka telah banyak menderita dalam kehidupan dan pelayanan mereka, dan

Tuhan akan mengangkat mereka ke posisi kekuasaan dan otoritas dalam milenium itu ketika Dia datang (Mrk. 9:12,13). Yesus berkata, *“Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan”* (Why. 2:10).

PIKIRKAN: Bacalah Wahyu 19:1–16.

DOAKAN: (Berdoalah memohon anugerah untuk bisa menanggung penderitaan hidup sebagai orang Kristen, dan berharaplah untuk kemuliaan Allah yang akan datang.)

SABTU, 12 FEBRUARI 2022

MARKUS 9:14–29

MAZMUR 34

“Jika kamu dapat percaya, segala sesuatu adalah mungkin bagi orang yang percaya!” (KJV)

OBAT PENAWAR BAGI KETIDAKPERCAYAAN

Sementara Petrus, Yakobus, dan Yohanes mendapatkan pengalaman di puncak gunung bersama Tuhan Yesus, murid-murid lainnya mendapatkan pengalaman di dasar lembah dengan orang banyak (Mrk. 9:17, 18). Hal ini menyebabkan ratapan Yesus, *“Hai kamu angkatan yang tidak percaya, berapa lama lagi Aku harus tinggal di antara kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu? Bawalah anak itu ke mari!”* (Mrk. 9:19). Jadi apakah ketidakpercayaan itu? Ketidakpercayaan adalah kegagalan untuk percaya kepada Tuhan Yesus sebagai siapa adanya Dia dan apa yang dapat Dia lakukan. Tuhan Yesus adalah Allah dan Juruselamat dan Dia dapat melepaskan semua orang yang percaya kepada-Nya dari Iblis dan dari dosa. Ketidakpercayaan orang-orang di sini terlihat dalam keraguan dan pertanyaan mereka, dan dalam tidak adanya kehidupan doa mereka (Mrk. 9:16, 29).

Apakah obat penawar bagi ketidakpercayaan? Tidak perlu dikatakan lagi bahwa obatnya adalah iman (kepercayaan) itu sendiri. Yesus berkata kepada ayah dari anak laki-laki yang disiksa oleh roh jahat itu, *“Jika kamu dapat percaya, segala sesuatu adalah mungkin bagi orang yang percaya!”* (Mrk. 9:23, KJV). *“Jika kamu dapat percaya,”* bukan *“Jika kamu dapat membayar.”* Iman tidak ada hubungannya dengan uang; iman sepenuhnya berkaitan dengan hati dan pikiran—bertobat dari dosa dan berbalik kepada Tuhan Yesus untuk keselamatan. Iman ini bukan kepercayaan yang takhayul kepada berhala atau patung, jimat, atau benda-benda yang katanya memberi keberuntungan, tetapi kepada Allah yang hidup dan benar yang adalah satu-satunya yang berkuasa atas Iblis dan dosa, penyakit dan kematian.

“Jika kamu dapat percaya, segala sesuatu mungkin bagi orang yang percaya.” Iman yang demikian kepada Yesus dan Firman-Nya menyenangkan hati Allah. *“Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat.... Tetapi tanpa iman tidak*

mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia” (Ibr. 11:3, 6). “Segala sesuatu adalah mungkin” dengan Tuhan, bukan manusia, dan jika manusia mau percaya kepada Allah yang berkuasa untuk menyelamatkan ini, maka “segala sesuatu adalah mungkin” karena Tuhan membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin menurut keputusan kekehendak-Nya yang baik—jika Dia berkenan “berbelas kasih kepada kami dan menolong kami” (Mrk. 9:22, KJV).

Orang malang ini berteriak, dan berkata sambil mencucurkan air mata, *“Tuhan, aku percaya; tolonglah ketidakpercayaanku”* (Mrk. 9:24, KJV). Tuhan mengasihani dia, dan membebaskan anaknya dari roh jahat dan dari maut (Mrk. 9:25–27).

PIKIRKAN: Baca Mazmur 34:19 dan 51:19.

DOAKAN: *“Tuhan, aku percaya; tolonglah ketidakpercayaanku.”*

HARI TUHAN, 13 FEBRUARI 2022

MARKUS 9:30–37

FILIPPI 2:3–11

“Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya....”

YANG TERDAHULU AKAN MENJADI YANG TERAKHIR

Ini adalah prinsip ilahi untuk kebesaran, *“Jika seseorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari semuanya dan pelayan dari semuanya”* (Mrk. 9:35). Di dunia ini, tidak ada yang ingin menjadi yang terakhir; setiap orang ingin menjadi yang pertama. Yesus berkata, jika kamu ingin menjadi yang pertama, maka kamu harus menjadi yang terakhir—mulai dari bawah. Yesus adalah contoh yang sempurna untuk hal ini.

Yesus adalah Teladan Sempurna bagi kita. Dia menunjukkan keagungan-Nya dengan rela memberikan nyawa-Nya untuk menyelamatkan kita manusia celaka dari dosa-dosa kita. *“Sebab Ia sedang mengajar murid-murid-Nya. Ia berkata kepada mereka: ‘Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia, dan tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit’* (Mrk. 9:31). Tindakan pengorbanan-Nya yang besar di atas salib ini didahului oleh sikap-Nya yang agung, yaitu kerendahan hati-Nya yang sepenuhnya. Filipi 2:5–11 menangkap hal ini dengan sangat baik, *“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: ‘Yesus Kristus adalah Tuhan,’ bagi kemuliaan Allah, Bapa!”*

Kita harus menunjukkan sikap dan tindakan yang sama jika kita ingin dimuliakan oleh Tuhan. Rasul Paulus berkata, *“... dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah*

dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Flp. 2:3, 4).

PIKIRKAN: Yang terdahulu akan menjadi yang terakhir, dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu.

DOAKAN: Jadikan aku hamba seperti-Mu, ya Tuhan.

SENIN, 14 FEBRUARI 2022

MARKUS 9:38–41

WAHYU 3:14–22

“Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita.”

BERSAMA ATAU MELAWAN? (I)

Yesus berkata, *“Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita”* (Mrk. 9:40). Namun, kebalikannya juga benar, *“Siapa tidak bersama Aku, ia melawan Aku dan siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia mencerai-beraikan”* (Luk. 11:23).

Ada saat-saat dalam hidup ketika kita harus memilih satu pihak—antara kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan kejahatan. Sebaiknya kita ditemukan berada di pihak yang benar, di pihak kebenaran dan kebaikan, dan bukan di pihak kesalahan dan kejahatan. Tuhan membenci kenetralan—Tuan Orang Baik yang ingin menyenangkan semua orang, yang mengatakan ya untuk yang baik maupun yang jahat, yang benar maupun yang salah, kebenaran maupun kesalahan. Orang seperti ini tidak ada gunanya untuk apa pun. Yesus memperingatkan terhadap kenetralan: *“Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku”* (Why. 3:15, 16). Yesus juga berkata, *“Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon”* (Mat. 6:24).

Uskup Ryle secara tepat mengamati, “Kita semua secara alamiah menyukai Kekristenan yang gampang. Kita tidak menyukai perselisihan dan pemisahan. Kita suka, jika mungkin, untuk tetap bisa bersama dengan kedua belah pihak. Kita takut akan hal-hal yang ekstrem. Kita terlalu takut untuk menjadi orang yang benar. Kita berhati-hati untuk tidak melangkah terlalu jauh. Pikiran-pikiran seperti ini penuh dengan bahaya bagi jiwa. Ketika diizinkan untuk berkuasa, pikiran-pikiran ini bisa sangat mencelakakan kita. Tidak ada yang begitu menghina Kristus selain kesuaman dalam agama. Menjadi sepenuhnya mati dan bodoh berarti menjadi objek dari rasa kasihan dan juga dari kesalahan. Tetapi

mengetahui kebenaran namun 'berhenti di antara dua pendapat,' adalah salah satu dosa utama.

“Biarlah ini menjadi ketetapan pikiran kita yang mantap, bahwa kita akan melayani Kristus dengan segenap hati kita, jika kita memang mau melayani Dia. Biarlah tidak ada yang ditahan-tahan, tidak ada kompromi, tidak ada sikap setengah hati.... Tanpa keputusan tidak akan ada kebahagiaan dalam agama. Orang yang mengikuti Yesus sepenuhnya akan selalu mengikuti-Nya dengan paling penuh penghiburan. Tanpa keputusan dalam agama, tidak akan ada kebergunaan bagi orang lain. Orang Kristen yang setengah hati tidak menarik apa pun dengan keindahan hidupnya, dan tidak memenangkan rasa hormat apa pun dari dunia.”

PIKIRKAN: Netralitas adalah dosa berkompromi.

DOAKAN: Tuhan, berilah aku hikmat dan keberanian untuk berdiri di pihak yang benar menurut Firman-Mu.

SELASA, 15 FEBRUARI 2022

MARKUS 9:38–41

YUDAS 3

“Barangsiapa tidak melawan kita, ia ada di pihak kita.”

BERSAMA ATAU MELAWAN? (II)

Tidak seorang pun menyukai kontroversi, khususnya menyangkut agama. Sudah sulit untuk melawan Iblis, dunianya dan semua pencobaannya, tanpa harus ditambah lagi dengan urusan perbedaan dalam gereja atau di antara saudara-saudara seiman. Namun, seperti yang telah diamati dengan tepat oleh Uskup Ryle, “Ada satu hal yang bahkan lebih buruk daripada kontroversi, dan itu adalah doktrin palsu yang ditoleransi, dibiarkan, dan diizinkan tanpa protes atau perlawanan. Kontroversilah yang memenangkan pertempuran Reformasi Protestan.... Ada kalanya kontroversi bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga sebuah berkat. Berilah saya badai petir yang hebat daripada penyakit malaria yang mewabah. Yang satu berjalan dalam kegelapan dan meracuni kita dalam kesunyian, dan kita tidak pernah aman. Yang lainnya menakutkan dan memberi peringatan untuk sesaat. Tetapi itu segera berakhir dan juga membersihkan udara. Merupakan kewajiban yang jelas menurut Kitab Suci untuk ‘berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.’ (Yudas 3)

“Saya cukup menyadari bahwa hal-hal yang telah saya katakan sangat tidak menyenangkan bagi banyak pikiran. Saya percaya banyak orang yang merasa puas dengan pengajaran yang bukankah kebenaran yang sepenuhnya, dan mengira semuanya akan ‘sama saja’ pada akhirnya. Saya kasihan kepada mereka. Saya meyakini, sebagai aturan umum, bahwa tidak ada apa pun kecuali kebenaran yang sepenuhnya yang bisa melakukan hal yang baik bagi jiwa-jiwa. Saya berkeyakinan bahwa orang-orang yang menoleransi apa pun yang bukan kebenaran yang sepenuhnya pada akhirnya akan mendapati bahwa jiwa mereka telah mengalami banyak cedera. Ada tiga hal yang tidak boleh dianggap remeh oleh manusia,—sedikit racun, sedikit doktrin palsu, dan sedikit dosa.

“Apakah ada orang yang bertanya kepada saya, Apakah perlindungan terbaik terhadap doktrin palsu?—Saya menjawab dengan satu kata, ‘Alkitab: Alkitab yang dibaca secara teratur, didoakan secara teratur, dipelajari secara teratur.’ Kita harus kembali ke perintah lama Guru kita:

'Selidikilah Kitab Suci.' (Yoh. 5:39, KJV) Jika kita menginginkan senjata yang bisa digunakan untuk melawan rancangan-rancangan Iblis, tidak ada yang menandingi 'pedang Roh, yaitu firman Allah.' Tetapi untuk menggunakannya dengan berhasil, kita harus membacanya sebagai kebiasaan, dengan rajin, cerdas, dan penuh doa."

PIKIRKAN: "Orang awam yang membaca Alkitab adalah kekuatan Gereja." (Ryle)

DOAKAN: "Di sini aku berdiri, aku tidak dapat berbuat yang lain, maka tolonglah saya, ya Allah. Amin." (Luther)

RABU, 16 FEBRUARI 2022

MARKUS 9:42-48

2 KORINTUS 6:14–18

“... jika tanganmu menyesatkan engkau, penggallah....”

PEMBEDAHAN ROHANIAH

Tindakan drastis harus dilakukan untuk menjaga diri kita dari dosa dan keluar dari neraka. Yesus berkata, *“Dan jika tanganmu menyesatkan engkau, penggallah.... Dan jika kakimu menyesatkan engkau, penggallah.... Dan jika matamu menyesatkan engkau, cunckillah, karena lebih baik engkau masuk ke dalam Kerajaan Allah dengan bermata satu dari pada dengan bermata dua dicampakkan ke dalam neraka, di mana ulat-ulat bangkai tidak mati dan api tidak padam”* (Mrk. 9:43–48).

Apakah Yesus secara harfiah mengatakan bahwa kita harus mengamputasi dan membuat catat diri kita sendiri? Jika demikian, gereja akan penuh dengan orang-orang cacat. Apa yang Yesus dorong adalah pemisahan dan pengudusan. Ketahuilah bahwa kata *“menyesatkan”* dalam bahasa Yunani adalah *skandalizo* (bahasa Inggris “skandalise”)—menyebabkan berdosa, menjegal, menyandung, menjebak atau mencobai. Yesus menyerukan pemisahan dari hal yang menyesatkan kita sehingga kita bisa menyelamatkan diri dari akhir yang merusak. Satu-satunya cara kanker bisa ditangani adalah dengan mengeluarkannya dari sistem kita secepat mungkin. Ini juga berlaku untuk dosa dalam hidup kita. Singkirkan segera, atau dosa itu akan tumbuh dan menyebar dan membunuh.

2 Korintus 6:14-18 menjelaskan apa yang *“penggallah”* maksudkan, *“Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Allah dengan berhala? Karena kita adalah bait dari Allah yang hidup menurut firman Allah ini: ‘Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku. Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku*

akan menerima kamu. Dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa'." Carl McIntire dengan tepat memperingatkan, "Ketika ketidakpercayaan dipasangkan dengan kepercayaan, itu selalu menghancurkan kesaksian umat Allah. Kejahatan merusak dan menghancurkan kebenaran."

PIKIRKAN: "Hanya kaum separatis yang memiliki kesaksian yang Alkitab menuntut." (McIntire)

DOAKAN: Ya Tuhan, peliharalah aku supaya tetap murni dan kudus, dipisahkan dan dikuduskan untuk dipakai oleh-Mu.

KAMIS, 17 FEBRUARI 2022

MARKUS 9:49,50

IMAMAT 2:13

“... diasinkan dengan api... diasinkan dengan garam.” (KJV)

API DAN GARAM

Ini adalah salah satu ayat yang paling sulit dalam Alkitab. Kunci untuk menafsirkan atau memahami teks ini adalah konteksnya. Kesulitan di sini berkaitan dengan penggunaan garam dan kaitannya dengan api dan dengan garam itu sendiri. Seorang yang diasinkan (digarami) dengan api akan hancur, tetapi jika dia diasinkan dengan garam, itu adalah korban persembahan bagi Allah, dan itu baik. Dengan demikian, kita melihat di sini adanya dua konsep yang melibatkan api dan garam; yang pertama berbicara tentang kebinasaan dan yang kedua berbicara tentang keselamatan.

Diasinkan dengan api berarti diasinkan untuk penghukuman dan kebinasaan. Api melambangkan penghakiman—api menunjuk kepada neraka *“di tempat itu ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam”* (Mrk. 9:43–48). Orang-orang yang tidak percaya yang mati dalam dosa dan hidup dalam dosa, yang *“hati nuraninya dicap dengan besi panas”* (1Tim 4:2, KJV) sedang mengasinkan diri mereka sendiri untuk pemanggangan yang akan mereka dapatkan dalam api neraka. Waspadalah terhadap tanganmu, kakimu, matamu—hati-hatilah dengan apa yang kamu lakukan, ke mana kamu pergi, apa yang kamu lihat. *“Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selamanya”* (1Yoh. 2:16, 17).

Lebih baik diasinkan dengan garam. *“Garam memang baik, tetapi jika garam menjadi hambar, dengan apakah kamu mengasinkannya? Hendaklah kamu selalu mempunyai garam dalam dirimu dan selalu hidup berdamai yang seorang dengan yang lain”* (Mrk. 9:50). Yesus berkata kepada semua murid-Nya, *“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang”* (Mat. 5:13). Dalam Perjanjian Lama, daging untuk korban dibumbui dengan garam (Im. 2:13). Ini bertujuan untuk

mengingatkan semua orang percaya supaya menjalani kehidupan yang dikuduskan. Tuhan menuntut kita untuk menjadi kudus sebagaimana Dia adalah kudus (Im 11:44). *“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”* (Rm. 12:1, 2).

PIKIRKAN: Diasinkan dengan garam bukan hanya di dalam tetapi juga di luar.

DOAKAN: (Berdoalah memohon kepada Tuhan untuk menguduskanmu dengan Kebenaran-Nya dan oleh Roh-Nya.)

JUMAT, 18 FEBRUARI 2022

MARKUS 10:1–12

MATIUS 19:1–9

“Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?”

PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN (I)

“Apakah seorang suami diperbolehkan menceraikan isterinya?” (Mrk. 10:2). Pada zaman Yesus, orang-orang Farisi mengajarkan bahwa seorang suami dapat menceraikan istrinya karena alasan sekecil apa pun, misalnya jika istrinya menghanguskan makan malam atau tidak lagi cantik. Para perempuan pada masa itu dirundung, dan Yesus di sini membela hak-hak mereka. Yesus menekankan bahwa pernikahan sebagai sebuah lembaga ilahi melibatkan hubungan kovenan yang dimaksudkan untuk menjadi hubungan yang permanen: *“Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan? Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”* (Mat. 19:4–6). Dengan kata lain, tidak ada perceraian!

Jika demikian halnya, mengapakah Musa mengizinkan perceraian, dan harus dengan membuat surat cerai (Mrk. 10:4)? *“Lalu kata Yesus kepada mereka: ‘Justru karena ketegaran hatimulah maka Musa menuliskan perintah ini untuk kamu’”* (Mrk. 10:5). Yesus mengingatkan mereka bahwa pernikahan sebagai sebuah institusi ilahi dimaksudkan untuk menjadi lembaga yang permanen dan menjadi berkat bagi pasangan yang sudah menikah sejak awal. *“Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”* (Mrk. 10:7–9).

Maksud semula ini dirusak oleh dosa. Dengan demikian pernikahan bukanlah lembaga ilahi, melainkan lembaga manusia. Perceraian bukanlah apa yang Tuhan inginkan, tetapi apa yang manusia inginkan— *“ketegaran hatimu”*! Orang-orang pada masa itu bersikeras dengan surat cerai. Oleh karena itu, perceraian adalah produk dari dosa. Sangat memalukan untuk bercerai meskipun Allah telah memberikan izin untuk itu.

PIKIRKAN: Ingatlah sumpah pernikahanmu!

DOAKAN: (Berdoalah supaya hubunganmu dengan pasanganmu diikat oleh kasih Kristus dalam ketaatan kepada Firman-Nya.)

SABTU, 19 FEBRUARI 2022

MARKUS 10:1–12

ULANGAN 24:1–4

“Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”

PERNIKAHAN DAN PERCERAIAN (II)

Walaupun perceraian diperbolehkan oleh Allah, ada aturan-aturan tertentu yang berlaku. Pernikahan harus diperlakukan dengan serius, dan perceraian tidak boleh digampangkan. Perhatikan bahwa Ulangan 24 tidak memberikan jalan keluar yang mudah dari pernikahan. Pertimbangkanlah aturan-aturan Musa. Musa menginstruksikan bahwa supaya perceraian bisa berlaku: (1) Perceraian harus diajukan ke pengadilan di hadapan saksi di mana surat cerai harus dibuat dan ditandatangani. Ini tentu membutuhkan waktu. Seharusnya tidak ada yang namanya menikah hari ini kemudian bercerai besok. Begitu pula seseorang tidak dapat menceraikan pasangannya secara lisan hanya dengan mengatakan “Aku menceraikanmu” (*Talak*) sebanyak tiga kali. Perceraian yang dilakukan dengan cepat seperti ini dilarang. (2) Surat cerai harus diberikan. Orang yang mengajukan cerai harus menyerahkan surat itu ke tangan pihak yang lainnya. (3) Orang yang diceraikan harus keluar dari rumah; mereka tidak lagi hidup bersama. Ada perpecahan dalam unit keluarga. (4) Setelah bercerai dan menikah lagi, mereka tidak pernah bisa lagi saling rujuk. Semua aturan ini diberlakukan untuk mencegah perceraian, mendorong terjadinya rekonsiliasi, dan memberi waktu untuk memulihkan hubungan.

Orang-orang Farisi mengajarkan bahwa seorang suami dapat menceraikan istrinya dengan alasan apa pun. Melawan hal ini Yesus berkata, *“Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap isterinya itu. Dan jika si isteri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain, ia berbuat zinah”* (Mrk. 10:11, 12). Siapa pun yang menikah dengan pezina juga melakukan perzinahan. Kovenan pernikahan mengikat sepanjang hidup—“sampai maut memisahkan.” Setelah menikah tidak boleh ada perceraian. Tuhan membenci perceraian. Sebagaimana Tuhan Yesus tidak akan pernah melanggar kovenan penebusan-Nya untuk menyelamatkan kita sampai kepada kesudahannya, demikian juga kita tidak boleh melanggar kovenan pernikahan kita; kita harus setia pada pasangan kita

masing-masing sampai kepada kesudahannya. Ingatlah sumpah pernikahan, “selama kalian berdua hidup!”

PIKIRKAN: Apa artinya “sampai maut memisahkan”?

DOAKAN: (Berdoalah untuk kesetiaan kepada pasanganmu.)

HARI TUHAN, 20 FEBRUARI 2022

MARKUS 10:13–16

MATIUS 11:25

“Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku....”

PELAYANAN KEPADA ANAK-ANAK

Anak-anak adalah VIP, mereka sangat penting bagi Allah dan bagi kita. Kata *“anak-anak”* muncul lebih dari 1.500 kali dalam Alkitab. Mazmur 127:3 mengatakan, *“Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.”* Anak adalah karunia dari Allah untuk kita, dan supaya anak bisa menjadi berkat bagi orang tua, gereja, masyarakat, dan negara, harus ada pernikahan yang kuat, keluarga yang kuat dengan seorang ayah dan seorang ibu, bukan ayah dan ayah, atau ibu dan ibu; pernikahan gay menghancurkan keluarga, dan akhirnya juga menghancurkan negara.

Yesus berkata, *“Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah”* (Mrk. 10:14). Istilah *“anak-anak”* di sini (Yunani: *paideia*) merujuk pada bayi dan balita (anak-anak dari usia satu hari sampai lima tahun). Kerajaan surga penuh dengan orang-orang yang memiliki iman dan kepercayaan seperti anak kecil kepada Yesus. Yesus berkata, *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga”* (Mat. 18:3, 4). Bacalah juga Markus 10:15. Anak-anak sangat mudah untuk diajar. Mereka mendengarkan dan belajar—A adalah A, B adalah B, C adalah C, putih adalah putih, hitam adalah hitam (bdk. Mat 11:25). Kecuali kita percaya kepada Yesus dan Firman-Nya seperti anak kecil, kita tidak dapat diselamatkan.

Yesus memberkati anak-anak kecil dan mendoakan mereka. Anak-anak membutuhkan orang tua yang baik dan saleh, orang tua yang menyerupai Kristus yang akan mengajari mereka Alkitab dan mendoakan mereka. Itulah sebabnya Musa berkata kepada Israel, *“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada*

hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun” (Ul. 6:4–7). Apakah kita melakukan itu?

Marilah kita mengasihi anak-anak kita, mengajari mereka Firman Allah sejak hari pertama, dan mendoakan mereka dan keselamatan mereka.

PIKIRKAN: Bersedialah untuk mempersembahkan anakmu untuk pelayanan Kristen penuh-waktu.

DOAKAN: (Doakanlah anak-anakmu.)

SENIN, 21 FEBRUARI 2022

MARKUS 10:17–31

MATIUS 6:19–21

“Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah.”

KUTUK KEKAYAAN

Apakah kekayaan itu berkat? Kebanyakan orang berpikir demikian, bahkan mereka yang mengaku Kristen—lihat saja popularitas Injil kemakmuran atau kesehatan dan kekayaan. Kekayaan atau uang pada dirinya sendiri tidak jahat, cinta akan uang itulah yang jahat, *“Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka”* (1Tim. 6:10).

Kekayaan bisa menjadi kutuk. Kita melihat ini dalam kasus pemimpin muda yang kaya yang mengingini kekayaannya dan tidak rela untuk melepaskannya untuk mewarisi hidup yang kekal (Mrk. 10:21, 22). Yesus mengomentari orang kaya ini, dan berkata kepada murid-muridnya, *“Alangkah sukarnya orang yang beruang masuk ke dalam Kerajaan Allah.”* Mengapa begitu sulit bagi orang kaya untuk percaya dan mengikuti Yesus? Itu karena mereka begitu percaya kepada diri sendiri, yakin akan diri sendiri dan puas dengan diri sendiri. Uang membawa kuasa, dan kuasa membawa kendali. Orang kaya menganggap dirinya “memegang kendali” atas hidupnya sendiri. Dengan kekayaannya, dia bisa membeli apa pun yang dia inginkan. Sulit untuk melepaskan semua kenyamanan duniawi yang uang berikan. Ini ada hubungannya dengan kesombongan yang egois dan keduniawian.

Yesus melanjutkan dengan berkata, *“Lebih mudah seekor unta melewati lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah”* (Mrk. 10:25). Apakah “lobang jarum” ini? Ini bukan gerbang rendah di mana unta harus berlutut untuk bisa melewatinya. Lobang jarum berarti persis seperti itu—lobang untuk benang pada jarum jahit. Yesus berkata bahwa sungguh lebih mudah memasukkan seekor unta besar melalui lobang jarum daripada seorang kaya masuk ke dalam kerajaan surga. Orang yang menggembung dengan kekayaan dan kesombongan akan mendapati bahwa masuk surga adalah hal yang mustahil. Itulah sebabnya para murid *“makin gempar.”* Mereka secara logis dan benar menjawab, *“Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?”* “Tidak

ada” adalah jawaban yang diharapkan. Karena itu, apakah semua orang kaya ditetapkan untuk mendapat hukuman yang kekal? Yesus memberikan jawaban yang penuh harapan, *“Bagi manusia hal itu tidak mungkin, tetapi bukan demikian bagi Allah. Sebab segala sesuatu adalah mungkin bagi Allah”* (Mrk. 10:27). Keselamatan adalah mustahil bagi manusia; keselamatan hanya mungkin bagi Allah.

PIKIRKAN: (Bacalah Markus 8:36.)

DOAKAN: (Berdoalah untuk harta di surga, bukan di bumi.)

SELASA, 22 FEBRUARI 2022

MARKUS 10:32–45

LUKAS 22:27

“... barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.”

POSISI DAN KEKUATAN

Di sini kita menemukan Yakobus dan Yohanes—anak-anak Zebedeus—meminta dari Yesus dua posisi tertinggi dalam kerajaan-Nya. Mereka membayangkan Yesus duduk di takhta kemuliaan-Nya, dan menginginkan kursi kekuasaan di kiri dan di kanan. Dengan kata lain, ketika Yesus menjadi Perdana Menteri, mereka masing-masing ingin menjadi wakil perdana menteri pertama dan kedua. Sebagai tanggapan Yesus berkata, *“Kamu tidak tahu apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan yang harus Kuminum dan dibaptis dengan baptisan yang harus Kuterima?”* (Mrk. 10:38). *“Cawan”* dan *“baptisan”* menunjuk kepada penderitaan dan kematian-Nya (bdk. Mat. 26:39,42; Mrk. 14:36; Luk. 22:42; Rm. 6:3, 4). Keduanya menjawab bahwa mereka dapat menderita dan mati bersama Tuhan.

Yesus menubuatkan bahwa mereka memang akan meminum cawan penderitaan dan mengalami baptisan kematian. Yakobus akhirnya akan menjadi martir (Kis. 12:2), dan Yohanes dibuang ke Pulau Patmos (Why. 1:9). Para Rasul lainnya (kecuali si pengkhianat—Yudas Iskariot—yang bunuh diri) masing-masing juga mati sebagai martir. Menurut tradisi, sepasang saudara yang lain—Petrus dan Andreas—mati dengan penyaliban. Petrus disalibkan terbalik, dan Andreas dengan salib berbentuk X. Yesus berjanji bahwa mereka yang menderita bagi Dia suatu hari nanti akan memerintah bersama Dia. Yesus telah berjanji kepada mereka, *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak Manusia bersemayam di takhta kemuliaan-Nya, kamu, yang telah mengikut Aku, akan duduk juga di atas dua belas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel”* (Mat. 19:28). Namun, tentang apakah Yakobus dan Yohanes akan duduk di posisi tertinggi yang mereka minta bukanlah Yesus yang menetapkan, tetapi Bapa.

Kemudian Yesus memberi mereka pelajaran tentang kebesaran yang sejati. *“Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di*

antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya” (Mrk. 10:43, 44). Yesus sendiri adalah contoh yang terutama untuk kehambaan dan kebesaran yang sejati, “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mrk. 10:45). Kebesaran tidak diukur dari seberapa banyak orang melayanimu, tetapi seberapa banyak kamu melayani orang lain.

PIKIRKAN: Jika kita ingin menjadi besar, kita harus menjadi seperti Yesus.

DOAKAN: (Berdoalah untuk memiliki hati seorang hamba.)

RABU, 23 FEBRUARI 2022

MARKUS 10:46–52

MATIUS 20:29–34

“Tuhan, supaya aku dapat melihat!”

BAGAIMANA ORANG BUTA BISA MELIHAT?

Yerikho adalah kota tertua di dunia. Ini juga merupakan kota terendah di bumi (258 meter atau 846 kaki di bawah permukaan laut). Di kota ini, kita menemukan yang sangat kaya seperti Zakheus (Luk. 19:1–10) dan yang sangat miskin seperti Bartimeus. Di kota ini, kita menemukan Yesus menyelamatkan orang yang sangat kaya dan juga orang yang sangat miskin.

Ketika Yesus tiba di Yerikho, dua orang buta memohon kepada-Nya untuk kesembuhan. Salah satunya bernama Bartimeus, yang bukan hanya buta tetapi juga seorang pengemis. Dia memanggil Yesus dari Nazaret sebagai Anak Daud. Dia percaya bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan—gelar yang ditolak oleh para pemimpin agama Israel untuk Yesus karena ketidakpercayaan mereka. Tuhan berbelas kasih kepada Bartimeus dan temannya. Ketika Yesus bertanya apa yang mereka ingin supaya Dia perbuat untuk mereka, mereka menjawab bahwa mereka menginginkan penglihatan mereka. Dengan kuasa firman-Nya, Yesus mencelikkan mata mereka. Penglihatan rohaniah mereka menghasilkan penglihatan jasmaniah. Yesus berkata, *“imanmu telah menyelamatkan engkau!”* Dan mereka mengikuti Yesus saat Dia melanjutkan perjalanan, dan memuliakan Allah.

Bartimeus meskipun buta secara jasmaniah, memiliki penglihatan rohaniah. Dan bagaimanakah dia melihat secara rohaniah khususnya fakta bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Daud? Itu pasti melalui telinganya, karena dia pasti telah mendengar tentang Yesus dan ajaran-ajaran-Nya, dan memahami serta percaya bahwa Dia benar-benar adalah Juru Selamat yang dijanjikan. *“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (Rm. 10:17). Dia percaya Yesus menggenapi nubuatan Mesianik dari 2 Samuel 7:12, 13, bahwa Dia adalah Anak Daud yang lebih besar.

Bartimeus menunjukkan imannya dengan kerendahan hatinya, karena ia berseru, *“Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!”* (Mrk. 10:47). Dia tidak

menganggap dirinya layak untuk apa pun, tetapi memohon belas kasihan kepada Tuhan, karena jika Tuhan mau, Dia pasti dapat menyelamatkan dan menyembuhkan. Yesus mau, karena Dia, sebagai Allah, “... *mengasihani orang yang rendah hati.*’ Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu” (1Ptr. 5:5–7).

PIKIRKAN: Lebih baik buta secara jasmaniah daripada buta secara rohaniah.

DOAKAN: (Berdoalah memohon mata rohaniah yang bisa melihat kemuliaan Allah dan memahami Kitab Suci.)

KAMIS, 24 FEBRUARI 2022

MARKUS 11:1–11

MATIUS 21:1–9

“Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan....”

MASUK DENGAN BERKEMENANGAN (I)

Yesus sekarang menampilkan diri-Nya secara terbuka dan resmi sebagai Mesias Israel yang dijanjikan. Dalam kerendahan hati, Raja Israel ini memasuki kota-Nya dengan menunggangi seekor keledai jantan muda (yang belum pernah ditunggangi sebelumnya) untuk menggenapi nubuat Mesianik rajani dalam Zakharia 9:9. Banyak orang keluar untuk menyambut Dia, menutupi jalan-Nya dengan pakaian dan daun palem mereka, dan berteriak, “Hosana bagi Anak Daud: Berbahagialah dia—Raja Israel—yang datang dalam nama Tuhan: damai sejahtera di surga, dan kemuliaan di tempat mahatinggi. Terpujilah kerajaan bapa kita Daud, yang datang dalam nama Tuhan: Hosana di tempat mahatinggi.” Kata Ibrani—*Hosanna*—berarti “Selamatkanlah sekarang” atau “Tolong selamatkanlah” (lih. 2Sam. 14:4; Mzm. 118:25). Semua ini terjadi pada hari Minggu. Itulah sebabnya peristiwa ini diperingati di gereja pada saat ini sebagai Minggu Palem—hari pertama dari minggu sengsara (bdj. Yoh. 12:1).

Orang-orang Farisi menjadi sangat terganggu oleh semua teriakan terbuka dan keras dari orang-orang yang menyebut Yesus sebagai “Raja.” Mereka mungkin takut bahwa orang Romawi akan menafsirkan semua ini sebagai tanda pemberontakan. Sebagai pemimpin Yahudi, leher mereka dipertaruhkan. Jika Yesus ditangkap, mereka juga berisiko ditangkap. Jadi mereka segera menyuruh Yesus untuk menegur murid-murid-Nya. Yesus menjawab mereka, *“Aku berkata kepadamu: Jika mereka ini diam, maka batu ini akan berteriak”* (Luk. 19:40). Tidak ada yang bisa menghentikan proklamasi kebenaran bahwa Yesus selamatkan. Hosana mengingatkan kita akan Matius 1:21, *“engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.”* Pesan kemenangan Minggu Palem adalah “Yesus, Hosana,” “Oh Juruselamat, selamatkanlah sekarang!”

“Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus: ‘Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu ...’” (Ibr. 3:7, 8) Jangan menunda, percayalah kepada Yesus hari ini!

PIKIRKAN: *“Dan kata-Nya: ‘Siapa mempunyai telinga untuk mendengar, hendaklah ia mendengar!’”* (Mrk. 4:9)

DOAKAN: (Berdoalah memohon telinga rohaniah yang mendengarkan Injil dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus.)

JUMAT, 25 FEBRUARI 2022

MARKUS 11:1–11

LUKAS 19:29–40

“... Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu....”

MASUK DENGAN BERKEMENANGAN (II)

Zakharia 9:9 menggambarkan Raja Mesianik sebagai *“adil”* dan *“lemah lembut,”* dan membawa *“keselamatan”* (KJV). Keselamatan akan datang melalui kebenaran-Nya (ketaatan aktif), dan kehinaan-Nya (ketaatan pasif). Masuknya Dia dengan berkemenangan menandai kemenangan-Nya dalam kehidupan untuk mendapatkan kebenaran bagi umat-Nya, dan kemenangan-Nya nanti dalam kematian untuk menebus mereka dari hukuman atas dosa. Orang-orang Yahudi gagal untuk memahami hal ini. Ketika mereka berteriak *“Hosana,”* mereka berseru kepada Yesus untuk menyelamatkan mereka dari perbudakan Romawi. Mereka mengharapkan Dia untuk memimpin pemberontakan bersenjata melawan Roma. Ini akan Yesus lakukan pada waktunya sesuai dengan rancangan waktu Tuhan. Masuknya Dia ke Yerusalem kali ini adalah untuk memperoleh keselamatan rohaniah bagi umat-Nya, dan bukan kelepasan jasmaniah. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa orang-orang Yahudi, ketika melihat Yesus, Raja mereka, tidak melakukan apa pun untuk memimpin mereka maju berperang, mengubah Hosana mereka menjadi *“Salibkanlah dia, salibkanlah dia.”* Yesus akan menyelamatkan Israel dari musuh-musuhnya, meskipun tidak akan dilakukan kali ini, melainkan di kali berikutnya.

Oleh karena itu, masuknya Yesus dengan berkemenangan ke Yerusalem memiliki signifikansi secara nubuat bukan hanya dalam hal pemenuhan, tetapi juga prediksi. Masuknya Yesus dengan berkemenangan menunjukkan kembalinya Dia dengan kemenangan. Yesus dengan berkemenangan menunggangi seekor keledai jantan muda ke Yerusalem untuk pertama kalinya sebagai Anak Domba Allah untuk menghadapi Salib-Nya. Tetapi ketika Dia datang untuk kedua kalinya, Dia akan menunggangi seekor kuda putih ke Yerusalem, sebagai Singa dari suku Yehuda untuk mengambil Mahkota-Nya: *“Lalu aku melihat sorga terbuka: sesungguhnya, ada seekor kuda putih; dan Ia yang menungganginya bernama: ‘Yang Setia dan Yang Benar,’ Ia menghakimi dan berperang dengan adil. Dan mata-Nya bagaikan nyala api dan di atas kepala-Nya*

terdapat banyak mahkota dan pada-Nya ada tertulis suatu nama yang tidak diketahui seorangpun, kecuali Ia sendiri. Dan Ia memakai jubah yang telah dicelup dalam darah dan nama-Nya ialah: 'Firman Allah.' Dan semua pasukan yang di sorga mengikuti Dia; mereka menunggang kuda putih dan memakai lenan halus yang putih bersih. Dan dari mulut-Nya keluarlah sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa. Dan Ia akan menggembalakan mereka dengan gada besi dan Ia akan memeras anggur dalam kilangan anggur, yaitu kegeraman murka Allah, Yang Mahakuasa. Dan pada jubah-Nya dan paha-Nya tertulis suatu nama, yaitu: 'Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan'" (Why. 19:11–16).

PIKIRKAN: Kasih Tuhan dimanifestasikan dalam berkat-berkat-Nya.

DOAKAN: Bapa, semoga tidak ada yang menghalangi berkat-Mu untukku.

SABTU, 26 FEBRUARI 2022

MARKUS 11:12–14, 20–26

MATIUS 21:18,19

“Jangan lagi seorangpun makan buahmu selama-lamanya!”

KETIDAKBERBUAHAN DIKUTUK

Yesus berjalan ke Bait Allah. Dalam perjalanan itu Dia merasa lapar. Karena kebetulan di jalan itu Dia menemukan pohon ara yang subur dan rimbun daunnya, Dia berharap untuk mendapatkan beberapa buah ara untuk sarapan. Namun tidak sebiji pun yang bisa ditemukan. Maka Tuhan mengutuk pohon ara itu agar tidak berbuah lagi.

Yesus menggunakan pohon ara itu sebagai alat untuk menyampaikan pelajaran. Pohon ara melambangkan bangsa Israel (Hos. 9:10; Yl. 1:7). Israel, seperti pohon ara ini, memiliki banyak daun tetapi tanpa buah. Israel memiliki semua yang dia butuhkan (Kitab Suci, mukjizat, Kristus sendiri, dll.) untuk menjadi benar di hadapan Allah dan menghasilkan buah bagi-Nya. Tetapi Israel tidak menghasilkan apa-apa. Israel dikutuk seperti pohon ara itu. Tuhan bermaksud untuk mencabut Israel dan membuatnya tidak berbuah. Namun demikian, kutuk ini akan diangkat pada hari-hari terakhir. Tuhan akan menanam kembali Israel ke Tanah Perjanjian, dan membuatnya berbuah ketika Kristus kembali (Mat. 24:32; bdk. Am. 9:14,15; Rm. 11:26).

Sebuah pertanyaan mungkin diajukan: Bukankah Yesus tidak adil dengan mengutuk pohon ara itu karena tidak menghasilkan buah sebab *“memang bukan musim buah ara”*? Jawabannya adalah Tidak. Yesus bukan tidak memiliki alasan untuk mengutuk pohon ara itu. Pohon ara di Yerusalem berbuah dua kali setahun, sekali antara bulan Maret dan Mei, dan kali berikutnya antara Agustus dan Oktober. Orang bisa mengharapka buah ara yang lebih kecil selama musim Maret–Mei karena mereka berasal dari pucuk tua tahun sebelumnya. Buah ara yang lebih besar datang pada bulan Agustus–Oktober dan dihasilkan oleh tunas segar di tahun yang baru (yaitu *“musim buah ara”*). Pada bulan April Yesus pergi ke pohon ara itu untuk mencari makan. Seharusnya ada beberapa buah ara awal, tetapi Dia tidak menemukan satu biji pun, yang ada hanyalah daun. Seperti pohon ara yang tidak berbuah itu, Israel sangat mengecewakan Tuhan.

PIKIRKAN: Pohon ara yang tidak berbuah itu seperti para ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang munafik—hanya penampilan lahiriah, tetapi tidak ada kehidupan batiniah.

DOAKAN: (Berdoalah supaya Anda dapat menghasilkan buah bagi Yesus sepanjang waktu, dan sepanjang hidup Anda.)

HARI TUHAN, 27 FEBRUARI 2022

MARKUS 11:15–19

LUKAS 19:45–48

“... kamu ini telah menjadikannya sarang penyamun!”

PARA PENYAMUN DI GEREJA

Bait Allah dimaksudkan sebagai *“rumah doa,”* tetapi para imam kepala dan ahli-ahli Taurat menjadikannya *“sarang penyamun”* (Mrk. 11:17). Jelas, para pejabat bait ini telah menjadikan diri mereka sebagai CEO dari PT Bait Allah Tbk., dan mengubah rumah Tuhan menjadi usaha pemerasan yang menguntungkan. Ini terjadi karena para imam kepala telah menyewakan ruang-ruang di area bait (mungkin pelataran untuk orang-orang bukan-Yahudi) kepada pedagang hewan yang menjual domba dan lembu korban mereka dengan harga tinggi, dan kepada penukar uang yang menukarkan mata uang Romawi dengan koin bait Allah dengan nilai tukar yang sangat ditinggikan. Bukan hanya orang-orang ditipu oleh para pedagang yang seperti penyamun itu, seluruh area bait Allah telah menjadi pasar yang kotor dan bising yang paling tidak cocok untuk beribadah.

Yesus mengusir semua penjual dan pembeli di Bait Allah, dan membalikkan meja-meja para penukar uang dan kios-kios pedagang hewan. Dia melarang siapa pun untuk membawa barang dagangan apa pun ke dalam Bait Allah. Setelah membersihkan Bait Allah dari semua kegiatan yang tidak kudus itu, Dia mulai mengajar orang-orang di dalamnya, dan mereka semua mendengarkan Dia dengan penuh perhatian, takjub pada setiap perkataan-Nya. Karena alasan ini, pihak-pihak berotoritas di bait Allah yang ingin membunuh-Nya menjadi takut kepada-Nya, dan tidak dapat berbuat apa-apa.

Pada saat ini, kita juga menemukan ada pendeta seperti demikian dalam gereja, yang berkhotbah demi keuntungan yang memalukan. Rasul Paulus berkata, *“Karena sudah banyak orang hidup tidak tertib, terutama di antara mereka yang berpegang pada hukum sunat. Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran. Orang-orang semacam itu harus ditutup mulutnya, karena mereka mengacau banyak keluarga dengan mengajarkan yang tidak-tidak untuk mendapat untung yang memalukan”* (Tit. 1:10, 11). Rasul Petrus juga memperingatkan, *“Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru*

palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka. Banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu, dan karena mereka Jalan Kebenaran akan dihujat. Dan karena serakahnya guru-guru palsu itu akan berusaha mencari untung dari kamu dengan ceritera-ceritera isapan jempol mereka. Tetapi untuk perbuatan mereka itu hukuman telah lama tersedia dan kebinasaan tidak akan tertunda” (2Ptr. 2:1–3).

PIKIRKAN: Waspadalah terhadap para Benny Hinn dan semua penipu Karismatik!

DOAKAN: (Jangan mudah tertipu; berdoalah untuk kebijaksanaan dalam membedakan.)

SENIN, 28 FEBRUARI 2022

MARKUS 11:27–33

MATIUS 21:23–27

“... siapakah yang memberikan kuasa itu kepada-Mu, sehingga Engkau melakukan hal-hal itu?”

PERTANYAAN TENTANG OTORITAS

Yesus pergi ke Bait Allah untuk mengajar orang-orang, dan memberitakan Injil. Para pejabat bait Allah mengambil kesempatan ini untuk menanyai-Nya di hadapan umum mengenai sumber otoritas (kuasa)-Nya untuk berkhotbah dan mengajar. Ini sudah pasti merupakan upaya untuk mendiskreditkan Dia. Pada masa itu, izin harus diperoleh dari Sanhedrin atau rabi terkemuka sebelum seseorang dapat berkhotbah atau mengajar. Imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan tua-tua jelas tersinggung oleh tindakan Yesus sebelumnya dalam membersihkan Bait Allah, dan melakukan penyembuhan di dalamnya. Rupanya Yesus tidak menunjukkan rasa hormat apa pun kepada para petinggi Bait ini. Dia melakukan apa yang Dia kehendaki. Sebagai Tuhan atas Bait Allah, siapakah yang bisa mengatakan bahwa Dia tidak berhak untuk melakukan apa yang Dia inginkan? Mereka ingin membalas dendam kepada Yesus.

Yesus menjawab pertanyaan mereka dengan mengajukan sebuah pertanyaan. Di sini kita menemukan seorang yang lebih bijaksana daripada Salomo. Dia bertanya kepada mereka tentang sumber baptisan Yohanes: dari surga, atautkah dari manusia? Pelayanan pembaptisan Yohanes adalah untuk mempersiapkan bangsa Israel untuk kedatangan Mesias (Mat. 3:1–3). Ketika Mesias akhirnya tiba, Yohanes dengan cara yang sepatutnya mengidentifikasi Dia dan mengarahkan murid-muridnya kepada-Nya—Anak Domba Allah, dan Anak Allah yang membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api (Yoh. 1:29-34). Para imam kepala dan ahli-ahli Taurat menjadi kebingungan. Mereka tahu bahwa mereka telah terpojok. Jika mereka menjawab “dari surga,” Yesus akan menjawab, “itulah jawaban-Ku untuk pertanyaan kalian.” Mereka jelas tidak ingin memberikan jawaban yang benar, tetapi jika mereka harus mengatakan “dari manusia,” semua orang akan melempari mereka dengan batu, karena semua orang yakin bahwa Yohanes memang nabi Allah. Jadi mereka memutuskan untuk menghindari dengan mengelak, “Tidak ada komentar!” *“Maka kata Yesus kepada mereka: ‘Jika demikian, Aku juga*

tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu” (Mrk. 11:33).

PIKIRKAN: Yesus adalah Pencipta kehidupan, dan memiliki otoritas atas segalanya.

DOAKAN: (Berdoalah untuk bisa memiliki sikap tunduk pada otoritas Kristus.)

SELASA, 1 MARET 2022

MARKUS 12:1–12

MATIUS 21:33–46

“Sekarang apa yang akan dilakukan oleh tuan kebun anggur itu?”

PANJANG SABAR ILAHI

Perumpamaan tentang penggarap yang jahat secara khusus ditujukan kepada bangsa Israel. Israel adalah bangsa yang diperintah oleh Allah. Allah menunjuk raja-raja di Israel untuk memerintah atas nama-Nya sebagai gembala-gembala. Ketika raja-raja itu meninggalkan Allah dan jalan-jalan-Nya, Tuhan mengutus para hamba-Nya, yaitu para nabi, untuk memanggil bangsa itu untuk bertobat dan kembali kepada Allah. Tetapi mereka membunuh para nabi-Nya setiap kali mereka diutus. Dalam kerajaan yang terpecah, Efraim memiliki 20 orang raja—semuanya jahat, dan Yehuda memiliki 19 raja dengan hanya beberapa raja yang baik, sedangkan sebagian besarnya jahat. Raja-raja yang jahat itu dikenal karena menganiaya dan membunuh nabi-nabi Allah (bdk. Yer 20:1, 2; 37:15; 38:6; 1Raj. 19:10; 22:24; 2Taw 24:21).

Akhirnya, Allah mengutus Anak tunggal-Nya yang Dia kasihi, dan mereka pun membunuh-Nya, untuk merebut warisan-Nya (bdk. Yoh. 11:47–53). Sejarah membawa kepada nubuat. Yesus bukan hanya berbicara tentang bagaimana jahatnya Israel telah memperlakukan para nabi Allah di masa lalu, Dia juga mengatakan kepada mereka bagaimana mereka akan segera memperlakukan Sang Nabi di atas segala nabi dengan cara yang bahkan lebih buruk. Mereka akan menangkap-Nya, membawa-Nya ke luar tembok Yerusalem, dan menyalibkan Dia. Apa yang akan segera terjadi pada Yesus bukan menunjukkan kekalahan, melainkan kemenangan. Dengan mengutip Mazmur 118:22, 23, Yesus berkata bahwa penolakan mereka terhadap Dia akan membawa keselamatan bagi umat-

Nya. Seperti yang Petrus sendiri tulis, *“Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: ‘Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan’”* (1Ptr. 2:6).

Sekalipun Israel tidak setia dan tidak taat, Allah tidak meninggalkan Israel atau menarik janji-janji-Nya—*“Ia, yang menjanjikannya, setia”* (Ibr. 10:23). Ia juga tidak membinasakan mereka setelah pelanggaran yang berulang-ulang terhadap-Nya. *“Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat”* (2Ptr. 3:9).

PIKIRKAN: Panjang sabarnya Allah harus menuntun kita kepada pertobatan (Rm. 2:4).

DOAKAN: Tuhan, kiranya aku tidak pernah mencobai-Mu, tetapi segera bertobat ketika Engkau menghajarku.

RABU, 2 MARET 2022

MARKUS 12:13–17

LUKAS 20:19–26

“Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar....”

BAYARLAH PAJAKMU

Di sini kita mendapati orang-orang Farisi mengutus murid-murid mereka bersama kaum Herodian untuk melihat apakah mereka dapat menjerat Yesus dengan perkataan-Nya. Para murid kerabian ini mungkin berpikir bahwa mereka dapat melakukan yang lebih baik daripada para guru mereka. Profesor-profesor itu dengan senang hati mengutus para pemula mereka, untuk melihat bagaimana mereka dapat menghadapi Yesus. Bagaimanapun, mereka tidak akan rugi apa-apa. Para sarjana ilmu rabinis dan kaum Herodian itu bertanya kepada Yesus apakah diperbolehkan bagi orang Yahudi untuk membayar pajak kepada Kaisar.

Haruskah orang Yahudi membayar pajak kepada Kaisar, ataukah tidak perlu? Jika Yesus mengatakan Ya, Dia akan mengompromikan kemesiasan-Nya sebagai Raja orang Yahudi. Jika Dia mengatakan Tidak, Dia akan dituduh memberontak melawan Roma. Bagi mereka pertanyaan itu tampak seperti jebakan yang tidak mungkin gagal. Tetapi Yesus bisa melihat kemunafikan, kejahatan, dan kelicikan mereka. Dengan hikmat ilahi, Dia meminta koin yang digunakan untuk membayar pajak Romawi, dan bertanya kepada mereka gambar dan tulisan siapa yang ada pada koin itu. Mereka terpaksa mengatakan bahwa itu gambar dan tulisan Kaisar. Pengakuan mereka bahwa pada koin itu terdapat wajah dan nama Kaisar secara efektif memberikan jawaban bagi pertanyaan mereka sendiri. Bahwa uang upeti memiliki wajah dan nama Kaisar di seluruh permukaannya pasti berarti itu miliknya. Jadi Yesus berkata, *“Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah”* (Mat. 22:21). Semua pencelanya menjadi heran oleh kebijaksanaan jawaban-Nya dan tidak bisa lagi berkata-kata. Tidak ada yang bisa mereka gunakan untuk menuduh Dia di depan orang banyak.

Perlu dikatakan bahwa Yesus menjawab seperti itu bukan hanya untuk melepaskan diri-Nya dari pertanyaan jebakan. Dia menjawab dengan tulus. Yesus bersungguh-sungguh dengan apa yang Dia katakan. Dia meminta kepada orang-orang Yahudi untuk membayar pajak mereka

kepada Kaisar. Dalam memelihara hukum manusia, Dia juga menggenapi hukum Allah. Roma 13:1–2, teks klasik tentang ketaatan kepada otoritas sipil, memerintahkan, *“Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.”*

PIKIRKAN: Kewarganegaraan kita ada di surga, bukan di bumi.

DOAKAN: (Berdoalah untuk pemerintah, dan bayarlah pajakmu.)

KAMIS, 3 MARET 2022

MARKUS 12:18–27

1 TESALONIKA 4:14–16

“Pada hari kebangkitan ... siapakah yang menjadi suami perempuan itu?”

HUBUNGAN KELUARGA DI SURGA

Orang-orang Saduki di sini menanyai Yesus tentang kehidupan setelah kematian—perihal yang mereka sendiri tidak percayai. Jelas mereka mengajukan pertanyaan itu dengan motif yang jahat, dan bukan karena mereka secara jujur ingin mengetahui apa artinya kehidupan setelah kematian. Mengutip hukum pernikahan levirat (*levir* adalah kata Latin untuk “saudara ipar”) yang ditemukan dalam Ulangan 25:5 dst., mereka mengarang cerita tentang seorang perempuan yang suaminya telah meninggal sebelum mereka memiliki anak. Menurut kebiasaan, saudara ipar laki-laki dari perempuan itu harus mengambilnya sebagai istri untuk menjaga garis keturunan mendiang suaminya. Tetapi saudara ini pun meninggal tanpa anak, dan saudara ipar laki-laki kedua harus menikahi perempuan ini. Ini berlanjut sampai perempuan ini menikahi ketujuh saudara ipar laki-lakinya. Setiap saudara ipar laki-laki yang menikahinya meninggal tanpa meninggalkan keturunan. Akhirnya, perempuan ini juga meninggal. Lalu, inilah pertanyaan yang mencoba mencari kesalahan: *“Pada hari kebangkitan, bilamana mereka bangkit, siapakah yang menjadi suami perempuan itu?”* (Mrk. 12:23). Yesus menegur mereka karena ketidaktahuan teologis mereka, *“Kamu sesat, justru karena kamu tidak mengerti Kitab Suci maupun kuasa Allah.”* Orang Saduki salah dalam menganggap bahwa kehidupan di surga akan seperti kehidupan di bumi. Tidak ada ayat Alkitab yang menegaskan bahwa hubungan keluarga di dunia akan terus berlaku di surga. Selain itu, pertanyaan mereka menyangkal kuasa Allah untuk mengangkat orang percaya ke tingkat eksistensi yang jauh lebih terberkati daripada kehidupan duniawi pada hari kebangkitan (1Kor. 15:40–50). Seperti para malaikat, orang-orang kudus yang dibangkitkan tidak menikah, atau mati. Ini tidak boleh diartikan bahwa manusia yang dibangkitkan akan menjadi malaikat, atau bahwa mereka tidak akan memiliki ingatan lagi tentang keluarga dan sahabat. Dalam keadaan yang sudah dibangkitkan, orang percaya akan tetap menjadi manusia meskipun hidup pada tingkat metafisis, dan mampu untuk mengingat hubungan dan aktivitas masa lalu mereka.

Setelah menjawab pertanyaan mereka, Yesus melanjutkan dengan menyanggah orang Saduki—betapa salahnya mereka karena tidak memercayai perihal kehidupan setelah kematian! Yesus ingin mereka mengetahui bahwa Allah Israel bukanlah Allah orang mati, tetapi Allah orang hidup. Allah Israel juga adalah Allah Abraham, Ishak, dan Yakub (mengutip Keluaran 3:6), yang meskipun sudah meninggal, masih hidup dan menunggu hari kebangkitan (1Tes. 4:14–16).

PIKIRKAN: Yakinlah bahwa ketika kematian datang, kamu akan masuk surga.

DOAKAN: (Berdoalah untuk keselamatan orang yang kamu kasihi.)

JUMAT, 4 MARET 2022

MARKUS 12:28–34

MATIUS 22:34–40

“Hukum manakah yang paling utama?”

PERINTAH PALING UTAMA

Sekarang seorang ahli Taurat (seorang Ph.D. dalam Hukum Ibrani) bertanya kepada Yesus perintah mana yang paling utama dalam Taurat. Ada kemungkinan bahwa ahli Taurat ini sedang mencoba untuk menarik Yesus ke dalam perdebatan tentang hukum yang mana yang terbesar dari 613 hukum Taurat. Tentu saja Yesus tidak akan sebodoh itu untuk membuang waktu-Nya berdebat tentang hal ini. Dia menarik doktor Taurat ini kembali ke Kitab Suci. Dengan mengutip Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18, Dia menjawab, *“Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini”* (Mrk. 12:29–31). Yesus secara efektif merangkumkan segenap perintah Kitab Suci dengan dua perintah kembar yang menyeluruh untuk mengasihi Allah dan mengasihi manusia. dalam kenyataannya, Sepuluh Perintah dapat dibagi menjadi dua bagian ini: (1) lima pertama berbicara tentang kewajiban kita kepada Allah, dan (2) lima berikutnya berbicara tentang kewajiban kita kepada manusia.

Ahli Taurat itu dengan jujur mengakui bahwa Yesus telah menjawab dengan sangat baik dan benar. Dia bukan hanya menegaskan kata-kata Yesus, tetapi juga menambahkan bahwa mengasihi Allah dan sesama kita *“jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan”* (Mrk. 12:33). Yesus memuji dia karena menjawab dengan bijak, dan berkata bahwa dia tidak jauh dari keselamatan. Meskipun dia *“tidak jauh dari”* kerajaan Allah, dia belum “di dalam.” Andai saja ahli Taurat ini percaya kepada Sang Juru Selamat—Tuhan Yesus Kristus—yang telah menaati Taurat secara sempurna untuknya, dia akan diantar ke dalam kerajaan.

PIKIRKAN: Tidak ada yang bisa mengecoh Yesus.

DOAKAN: (Berdoalah untuk lebih banyak kaish kepada Allah dan sesamamu.)

SABTU, 5 MARET 2022

MARKUS 12:35–44

MATIUS 23:1–39

“Bagaimana ahli-ahli Taurat dapat mengatakan, bahwa Mesias adalah anak Daud?”

ANAK SIAPA?

Yesus mengajukan pertanyaan yang sederhana namun mendalam, *“Bagaimana ahli-ahli Taurat dapat mengatakan, bahwa Mesias adalah anak Daud?”* (Mrk. 12:35). Para ahli Taurat sendiri mengetahui betul bahwa Mesias berasal dari garis keturunan Daud (bdk. 2Sam. 7:12–14). Harus dikatakan bahwa Mesias bukan hanya Anak Daud, tetapi juga Anak Allah. Ini jelas terlihat dalam Kitab Mazmur, di mana Daud menyebut Yesus *“Tuhan,”* dengan mengatakan, *“‘Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu.’ Daud sendiri menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?”* (Mrk. 12:36, 37; bdk. Mzm 110). Daud, yang menulis mazmur ini di bawah pengilhaman ilahi, menghadirkan TUHAN (YHWH, yaitu Yehovah) yang menyuruh Tuhan (Adonai, yaitu Mesias) dari Daud untuk duduk di sebelah kanan-Nya, yang menyatakan kedudukan sebagai raja dan berotoritas. Jika Mesias adalah anak Daud, mengapakah Daud menyebut Dia sebagai Tuhan? Mengapakah dan bagaimanakah Daud lebih rendah daripada putranya? Orang-orang Farisi kebingungan. Mereka tidak dapat menjawab karena mereka buta secara rohaniah. Hal-hal rohaniah dinilai secara rohaniah (1Kor. 2:13, 14).

Yesus bukan hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga memperingatkan terhadap kesalahan. Di sini, Dia secara terbuka mencela kemunafikan guru agama Israel, mengucapkan delapan ucapan celaka atas mereka (Mat. 23:13–33). Para guru memang akan menerima penghakiman yang lebih berat (Yak. 3:1).

Di Bait Allah, ada wadah bagi orang-orang untuk menaruh persembahan uang mereka kepada Allah. Yesus melihat seorang kaya melempar banyak uang. Kemudian datanglah seorang janda yang miskin, dan dia memasukkan dua peser. Yesus memberi tahu murid-murid-Nya bahwa janda yang miskin ini telah memberi jauh lebih banyak daripada semua orang lainnya. Orang lain memberi dari kekayaan mereka, tetapi perempuan ini memberi dari kemiskinannya. Yesus mengungkapkan

bahwa dia memberikan semua yang dia miliki—uang terakhirnya. Dia tidak peduli apakah dia akan berakhir dengan tidak memiliki apa-apa. Dia mengasihi Allah dan percaya kepada-Nya. Dia percaya bahwa Tuhan akan menyediakan baginya, dan bahkan jika itu tidak terjadi, dia tetap akan menyerahkan segalanya, bahkan hidupnya. Apakah kita memiliki iman seperti itu?

PIKIRKAN: Sudahkah kamu memberikan persepuluhan dan persembahanmu kepada Allah?

DOAKAN: (Pujilah Tuhan Allah kita dengan bibirmu, dan sembahlah Dia dengan apa yang kamu miliki.)

HARI TUHAN, 6 MARET 2022

MARKUS 13:1–13

MATIUS 24:1–3

“... dan apakah tandanya, kalau semuanya itu akan sampai kepada kesudahannya.”

TANDA-TANDA DARI AKHIR ZAMAN

Yesus menubuatkan kehancuran Yerusalem. Tidak satu batu pun akan dibiarkan berdiri. Pertanyaan yang lebih besar tentu saja adalah kapankah dunia ini akan berakhir? Apakah tanda-tanda yang memberi tahu kita bahwa akhir itu sudah dekat? Kapankah Tuhan Yesus akan datang kembali?

Tuhan memulai dengan mendeskripsikan dunia sebelum Dia datang kembali. Ini adalah tanda-tanda yang harus diwaspadai: (1) Tanda-tanda keagamaan: Kristus-Kristus palsu dan nabi-nabi palsu (Mat. 24:4, 11, 24); (2) Tanda-tanda militer: *“deru perang atau kabar-kabar tentang perang,” “bangsa akan bangkit melawan bangsa dan kerajaan melawan kerajaan”* (Mrk. 13:7, 8); (3) Tanda-tanda kosmis: *“akan terjadi gempa bumi yang dahsyat dan di berbagai tempat akan ada penyakit sampar dan kelaparan, dan akan terjadi juga hal-hal yang mengejutkan dan tanda-tanda yang dahsyat dari langit”* (Luk. 21:11). Menurut Pendeta Dr. Timothy Tow, penglihatan akan empat meterai pertama sesuai dengan tanda-tanda dari Matius 24:6–8—*“Derap keempat penunggang kuda dari damai, perang, sampar, dan kematian akan terlihat seperti dalam sirkus, terus bergerak melingkar (anak-anak suka mengendarai ‘komedi putar’ ini). Jadi, sampai kedatangan Kristus yang kedua kalinya akan ada siklus yang sama di seluruh dunia. Ini tidak terbatas pada tujuh tahun terakhir dari apa yang disebut Masa Kesengsaraan. Tepatnya, siklus damai, perang, sampar, dan kematian ini terjadi selama periode waktu dari kenaikan Kristus sampai kedatangan Kristus yang kedua kalinya”* (*Coming World Events Unveiled*, 32).

Tanda-tanda akhir zaman lainnya adalah (4) Tanda sosial: penganiayaan terhadap umat Allah, dan penghancuran unit keluarga, kerusakan moral (Mrk. 13:9). Lalu ada (5) Tanda nasional: Israel akan kembali ke Tanah Perjanjian (tanda pohon ara dalam Mat. 24:32; bdk. Yer. 24; Yl. 1:6,7; Hos. 9:10; lihat Yes. 11:11, 12; perhatikan, Israel kembali menjadi sebuah bangsa pada tanggal 14 Mei 1948), dan diserang oleh bangsa-

bangsa. Akhirnya, (6) Tanda penginjilan: *“Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya”* (Mat. 24:14). Yesus berkata, *“Apabila semuanya itu mulai terjadi, bangkitlah dan angkatlah mukamu, sebab penyelamatanmu sudah dekat”* (Luk. 21:28).

PIKIRKAN: Apakah kamu siap untuk kembalinya Tuhan? Itu lebih dekat daripada yang kamu kira!

DOAKAN: (Berdoalah supaya kamu selalu waspada dan siap untuk kembalinya Tuhan.)

SENIN, 7 MARET 2022

MARKUS 13:14–27

2 TESALONIKA 2:1–8

“Apabila kamu melihat Pembinasanya keji...”

KEKUASAAN ANTIKRISTUS

Apakah *“pembinasanya keji, yang dibicarakan oleh nabi Daniel”* (Mrk. 13:14, KJV)? Ini adalah penajisan terhadap bait orang Yahudi oleh Antikristus pada pertengahan masa Kesengsaraan Besar. Setelah *“empat puluh dua bulan”* (Why. 11:2; 13:5) atau *“seribu dua ratus enam puluh hari”* (Why. 12:6), atau *“satu masa dan dua masa dan setengah masa”* (Dan. 7:25; 12:7; Why. 12:14) ke dalam Masa Kesengsaraan tujuh tahun, Antikristus akan menuntut seluruh dunia untuk menyembah dirinya (Why. 13:5–8; 2Tes. 2:1–4). Allah menganggap ini sebagai hal yang paling dibenci (kekejian).

Akankah Bait Allah dibangun kembali di Yerusalem untuk dinajiskan oleh Antikristus? Pendeta Dr. Timothy Tow berpendapat, “Para murid Alkitab umumnya menyimpulkan bahwa karena akan ada pemulihan persembahan-persembahan korban PL, Bait Allah akan dibangun kembali pada saat ini Menurut pendapat saya, Bait Allah tidak akan dibangun kembali karena tidak ada mandat untuk melakukan itu, seperti pada pembangunan Kemah Suci Musa dan Bait Salomo sebelumnya, atau bahkan dalam pembangunan kembali Bait Suci dengan dekrit Koresh (Ezra 1:1, 2). Bahkan Daud tidak dapat membangun Bait Allah karena tangannya yang berlumuran darah melalui perang (1Taw. 28:3). Tidak seorang pun dapat mendaki bukit suci Allah kecuali tangannya dibersihkan dan hatinya disucikan (Mzm. 24:4). Bait Allah yang dibangun kembali adalah Bait Allah Milenial dalam Yehezkiel 40–48.”

Jika demikian halnya, lalu bagaimanakah kita menyelaraskan fakta bahwa Antikristus akan duduk *“di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah”* (2Tes. 2:3, 4)? Pendeta Dr. Tow mengatakan bahwa itu bisa menjadi “penyusupannya ke dalam Sinagoge Besar Yerusalem di Yerusalem Barat. Ini adalah tempat paling suci bagi orang Yahudi, sebuah “rumah paruh-jalan” menuju Bait Allah yang akan datang.”

Apakah kamu akan lolos dari Kesengsaraan Besar? Orang Kristen akan lolos dari murka Allah yang akan datang (1Tes. 5:9). Sudahkah kamu

percaya kepada Kristus? Jangan menunda lagi, percayalah kepada-Nya hari ini! *“Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan”* (Rm. 10:9). Kristus bisa datang kembali kapan saja. Ketika Dia datang, itu sudah terlambat! Karena itu, bersiaplah sekarang! Jadilah seperti hamba yang setia dan berbuah (Mat. 24:44–51; 25:14–30), dan para gadis yang bijaksana dan berjaga-jaga (Mat. 25:1–13).

PIKIRKAN: (Bacalah 1 Tesalonika 5:9.)

DOAKAN: (Berdoalah untuk keselamatanmu.)

SELASA, 8 MARET 2022

MARKUS 13:28-30

ROMA 11:25–27

“Tariklah pelajaran dari perumpamaan tentang pohon ara.”

BANGSA PILIHAN ALLAH

Meskipun merupakan salah satu negara terkecil di dunia, Israel menarik perhatian dunia. Israel berada di jantung dunia, terletak di persimpangan tiga benua—Eropa, Asia, Afrika. Apa yang terjadi di Israel memengaruhi seluruh dunia.

Mengapakah Israel menjadi bangsa yang begitu menonjol? Satu-satunya jawaban adalah Allah! Allah memilih Israel untuk menjadi bangsa yang memiliki arti penting global. Ulangan 7:6 mengatakan, *“Sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya.”* Fakta bahwa Israel masih eksis, dan sekarang kembali ke Tanah Perjanjian terlepas dari semua upaya selama berabad-abad untuk memusnahkannya memberi tahu kita bahwa Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, dan Allah dari Kitab Suci Yudeo-Kristen adalah benar-benar Allah yang hidup dan benar dan Dia akan menggenapi rencana dan janji-janji-Nya bukan hanya kepada Israel, tetapi juga kepada Gereja-Nya, dan kepada seluruh dunia. Dan Dia akan melakukan semuanya ini dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus—Juru Selamat dunia. Yesus yang sama yang disalibkan dan dibangkitkan 2.000 tahun yang lalu, suatu hari nanti akan datang kembali untuk memulihkan bangsa Israel kepada keagungannya (Rm. 11:26), untuk memajukan Gereja-Nya (Why. 20:6), dan untuk membawa perdamaian ke seluruh dunia (Yes. 2:4).

Kapankah itu akan terjadi? Kita tidak bisa mengetahui secara persis kapan, tetapi kita bisa mengetahui seberapa dekat itu. Salah satu tanda yang memberi tahu kita seberapa dekat itu adalah tanda pohon ara (Mrk. 13:28). Pohon ara melambangkan Israel. Pohon ara yang tidak berbuah yang dikutuk oleh Tuhan (Mrk. 11:13,14) suatu hari akan berbuah lagi (Yer. 31:33). Ketika kamu melihat Israel kembali ke Tanah Perjanjian, dan bertumbuh sebagai sebuah bangsa, ketahuilah bahwa kedatangan Kristus yang kedua sudah dekat, *“sudah di ambang pintu”* (Mrk. 13:29).

PIKIRKAN: Baca “Israel a Great Nation,” dalam Timothy Tow, *The Story of My Bible-Presbyterian Faith* (Singapura: Far Eastern Bible College Press, 1999), 25–34. Unduhlah secara gratis dari www.febc.edu.sg, lihat di bawah publications→FEBC Press→Christian Theology.

DOAKAN: “Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem: ‘Biarlah orang-orang yang mencintaimu mendapat sentosa.’” (Mzm. 122:6)

RABU, 9 MARET 2022

MARKUS 13:31

MATIUS 5:18

“... perkataan-Ku tidak akan berlalu.”

SETIAP KATA DIPELIHARA

Doktrin tentang pemeliharaan (preservasi) adalah doktrin yang paling meyakinkan karena memberi tahu kita bahwa Allah memegang kendali dan berkuasa atas dunia, sejarah, orang-orang, dan peristiwa—tidak ada yang terjadi secara kebetulan. Terlepas dari banyaknya hal yang tidak beres karena kecerobohan atau kedengkian manusia, Allah telah secara providensial melindungi dan memelihara (1) bangsa pilihan-Nya—Israel (Mzm. 89:4, 5, 32-37), (2) anak-anak pilihan-Nya —orang-orang Kristen (Yoh. 10:27–30), dan (3) firman-Nya yang diilhami—Kitab Suci (Mrk. 13:31; Mat. 5:18). Tidak ada keraguan bahwa Yesus berjanji bahwa firman-Nya tidak akan pernah lenyap, melainkan akan terus ada untuk selama-lamanya. Bahkan jika seluruh alam semesta tidak lagi eksis (dan itu pasti akan terjadi suatu hari nanti), firman-Nya akan tetap ada untuk menjadi saksi yang abadi bagi kedaulatan dan kesetiaan-Nya.

Tuhan telah berjanji untuk memelihara firman-Nya dalam Mazmur 12:7, 8. *“Janji TUHAN adalah janji yang murni, bagaikan perak yang teruji, tujuh kali dimurnikan dalam dapur peleburan di tanah. Engkau, TUHAN, yang akan menepatinya, Engkau akan menjaga kami senantiasa terhadap angkatan ini.”* Kebenaran ini ditegaskan dalam Pengakuan Iman Westminster (1.8) yang menyatakan, “Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani(bahasa ibu umat Allah pada zaman dulu) dan Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani (yang ada pada masa Perjanjian Baru ditulis umum dikenal bangsa-bangsa) diilhamkan secara langsung oleh Allah. Dia menjaga juga, melalui perhatian dan pemeliharaan-Nya yang khusus, supaya keduanya tetap murni sepanjang zaman. Oleh karena itu, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru itu autentik.” Sungguh sebuah janji yang menghibur bahwa Allah memelihara firman-Nya. Ini penting bagi semua orang percaya karena iman kita didasarkan hanya pada firman Allah yang infalibel dan ineran. Tanpa firman Allah, kita tidak akan memiliki iman atau dasar untuk iman. Iman kita akan menjadi imajinasi atau spekulasi semata, karena itu akan didasarkan pada pemikiran dan perasaan kita sendiri, dan bukan pada kebenaran yang bersumber dari Allah saja. *“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus”* (Rm. 10:17).

Tanpa Alkitab, tidak ada iman. Tanpa Alkitab, tidak ada Injil. Tanpa Alkitab, tidak ada doktrin. Tanpa Alkitab, tidak ada Kebenaran—kita tidak akan dapat mengetahui apa itu Kebenaran. Apakah Kebenaran? Yesus berkata, “*Firman-Mu adalah kebenaran*” (Yoh. 17:17).

PIKIRKAN: Pengilhaman Alkitab tanpa pelestarian adalah tidak logis.

DOAKAN: (Berdoalah memohon iman yang memercayai apa yang Alkitab katakan tentang dirinya sendiri.)

KAMIS, 10 MARET 2022

MARKUS 13:32–37

LUKAS 12:32–38

“Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu....”

BERSIAP, BUKAN MEMPREDIKSI

Kapankah dunia akan berakhir? Yesus berkata, *“Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu, malaikat-malaikat di sorga tidak, dan Anakpun tidak, hanya Bapa saja”* (Mrk. 13:32). Tuhan dalam hikmat-Nya memilih untuk tidak memberi tahu kita kapan tepatnya. Dia ingin membuat kita tetap waspada. Itu bisa terjadi kapan saja, dan kita hanya harus selalu bersiap, setiap saat. Banyak orang yang dengan bodohnya meramalkan hari dan jam, atau tahun. Mereka telah menunjukkan diri mereka sebagai pengkhotbah palsu dan harus mundur karena malu karena bernubuat palsu. Dr. Chan Kai Lok dari Singapura, misalnya, pernah meramalkan bahwa itu akan terjadi pada tahun 1988. Belum lama ini, Dr. Harold Camping dari Amerika Serikat meramalkan bahwa itu akan terjadi pada tanggal 21 Mei 2011 dan bila tidak terjadi, diubah menjadi 21 Oktober 2011, tetapi itu juga gagal. Tuhan telah berfirman, *“Tetapi tentang hari atau saat itu tidak seorangpun yang tahu.”* Bagian manakah dari perkataan Yesus ini yang tidak mereka mengerti?

Ada begitu banyak Kristus dan nabi palsu saat ini. Yesus tidak lalai untuk memberi peringatan, *“Waspadalah supaya jangan ada orang yang menyesatkan kamu! Akan datang banyak orang dengan memakai nama-Ku dan berkata: Akulah dia, dan mereka akan menyesatkan banyak orang.... Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dengan maksud, sekiranya mungkin, menyesatkan orang-orang pilihan”* (Mrk. 13:5, 6, 22). Penangkal terhadap penipuan adalah ini, *“Awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu. Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau akan menyelamatkan dirimu dan semua orang yang mendengar engkau”* (1Tim. 4:16). Mengetahui *“ajaran,”* yaitu Kebenaran, Kitab Suci, seluruh kehendak Allah, dasar-dasar iman, teologi sistematis, sangat penting dan vital untuk perlindungan rohaniah kita sendiri.

Penangkal lain adalah berjaga-jaga dan berdoa. *“Hati-hatilah dan berjaga-jagalah! Sebab kamu tidak tahu bilamanakah waktunya tiba.... Karena itu*

berjaga-jagalah, sebab kamu tidak tahu bilamanakah tuan rumah itu pulang ... supaya kalau ia tiba-tiba datang jangan kamu didapatinya sedang tidur” (Mrk. 13:33, 35, 36). Tugas kita bukanlah membuat prediksi, melainkan tetap waspada dan berdoa—waspada terhadap bahaya supaya kita tidak tertipu, dan berdoa supaya kita tetap setia kepada Tuhan sampai kepada kesudahannya.

PIKIRKAN: Bergabunglah dengan persekutuan doa gerejamu.

DOAKAN: Tuhan, jagalah aku supaya tetap setia kepada-Mu sampai kepada kesudahannya.

JUMAT, 11 MARET 2022

MARKUS 14:1–11

YOHANES 12:5–8

“Tubuh-Ku telah diminyakinya sebagai persiapan untuk penguburan-Ku.”

DIURAPI SEBAGAI PERSIAPAN KEMATIAN

Simon si kusta, yang disembuhkan oleh Yesus, sangat bersyukur dan mengundang Yesus ke rumahnya untuk makan malam. Ini terjadi di Betania, kota tempat tinggal Lazarus, Marta, dan Maria, yang rumahnya Yesus tinggali setiap kali Ia berada di Yerusalem. Rupanya Simon mengenal mereka, dan mengajak mereka makan malam juga. Marta seperti biasa sibuk melayani, dan Lazarus bersama Yesus di meja. Tetapi Maria melakukan sesuatu yang paling signifikan. Dia mengurapi Yesus dengan buli-buli pualam berisi minyak narwastu yang sangat mahal. Dia menuangkannya ke kepala Yesus, dan kemudian menggunakan rambutnya untuk menyeka kaki-Nya. Minyak narwastu itu cukup banyak (satu pon Romawi = 12 ons atau 0,373 kg) untuk menutupi seluruh tubuh Tuhan dari kepala sampai kaki. Seluruh rumah dipenuhi dengan aroma wangi.

Namun para murid tidak senang akan hal ini. Mereka merasa bahwa itu sungguh-sungguh pemborosan, dan bersungut-sungut terhadap Maria. Yudas Iskariot angkat bicara dan mengeluh bahwa apa yang Maria lakukan adalah pemborosan. Minyak narwastu itu bisa dijual dengan harga tinggi (300 dinar = gaji satu tahun), dan uangnya bisa diberikan kepada orang miskin. Yohanes dengan cepat berkomentar bahwa Yudas mengatakan itu bukan karena dia mementingkan orang lain, tetapi karena dia adalah seorang pencuri (Yoh. 12:6). Dia telah diangkat menjadi bendahara, tetapi mencuri dari kantong uang. Dia tamak akan uang. Tidak mengherankan jika ia mengkhianati Yesus hanya dengan 30 keping uang perak (gaji sebulan).

Yesus membela Maria. Dia mengetahui hati dan pikiran Maria. Maria melakukannya bukan hanya karena dia mengasihi Tuhan, tetapi juga untuk mempersiapkan Tuhan untuk penguburan. Maria telah menjadi murid Yesus yang penuh perhatian. Dia memperhatikan dan merenungkan setiap perkataan-Nya. Dengan iman, dengan penerangan Roh, dia percaya pada nubuat Yesus tentang kematian-Nya demi keselamatan umat-Nya (Mat. 26:2, bdk. 16:22).

PIKIRKAN: Apakah kita mengikuti Yesus untuk uang atau untuk keselamatan?

DOAKAN: Tuhan, aku tidak peduli dengan kekayaan, tetapi dengan keselamatan dari-Mu yang begitu limpah dan cuma-cuma.

SABTU, 12 MARET 2022

MARKUS 14:12–21

WAHYU 19:1–9

“... seorang di antara kamu akan menyerahkan Aku, yaitu dia yang makan dengan Aku.”

KEMUNAFIKAN DAN PENGKHIANATAN

Di pagi hari Kamis, tanggal 14 Nisan, Yesus memerintahkan kepada Petrus dan Yohanes untuk mempersiapkan Paskah. Kamar atas yang berperabot lengkap telah dipesan, dan mereka harus mempersiapkan perjamuan Paskah di sana. Anak domba harus disembelih di halaman depan Bait Allah pada malam hari (Kel. 12:6), dan roti tidak beragi, sayur pahit, anggur, dll., harus dibeli sebelum hari itu berakhir.

Malam itu, Yesus duduk bersama murid-murid-Nya untuk makan Paskah. Dia mengatakan kepada mereka bahwa Dia sangat ingin makan Paskah bersama mereka sebelum penderitaan dan kematian-Nya. Ini memberi tahu kita betapa Dia menghargai persahabatan dan persekutuan murid-murid-Nya. Ini akan menjadi perjamuan terakhir-Nya bersama mereka, dan Dia diliputi dengan emosi; bukti lain untuk kemanusiaan-Nya yang sejati. Dia juga mengumumkan bahwa Dia tidak akan makan dan minum hasil pokok anggur sampai waktu kedatangan-Nya kembali ketika Dia merayakan penggenapan kerajaan-Nya pada perjamuan kawin Anak Domba (Mrk. 14:25; Why. 19:9).

Di meja Paskah itu, Yesus memberi tahu kedua belas murid bahwa salah satu dari mereka akan mengkhianati-Nya. Para murid saling memandang, dan bertanya-tanya siapa yang Yesus maksudkan. Mereka sangat sedih dengan hal ini—bahwa salah seorang dari mereka akan mengkhianati Tuhan. Satu demi satu mereka bertanya kepada-Nya dengan kritis terhadap diri sendiri, *“Bukan aku, ya Tuhan?”* kecuali Yudas yang bertanya dengan *“Pastinya bukan aku!”* yang munafik. Jelas tidak seorang pun dari mereka yang mencurigai Yudas. Bukan tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa Yudas adalah seorang pengkhianat yang licin. Dia bermuka dua. Di luar dia tampak setia, tetapi di dalam dia penuh dengan pengkhianatan.

Yesus berkata tentang Yudas, *“... celakalah orang yang olehnya Anak Manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak*

dilahirkan” (Mrk. 14:21). Allah telah menetapkan bahwa Yudas harus mengkhianati Tuhan Yesus, namun pada saat yang sama bukan Allah yang dapat disalahkan, tetapi Yudas sendiri. Bagaimanakah kita menyelaraskan hal ini? Dengarkan kisah tentang kulit pisang dari Pendeta Dr. Timothy Tow: “Misalkan saya mengundang Anda untuk makan malam dan dalam perjalanan Anda terpeleset karena kulit pisang sampai tempurung lutut Anda patah. Siapakah yang bertanggung jawab? Bukan yang jauh (yaitu Allah) tetapi penyebab langsungnya (yaitu Yudas) yang bertanggung jawab.”

PIKIRKAN: “Pengkhianatan adalah dosa yang tidak mendapat ampun.”

DOAKAN: Tuhan, jangan pernah biarkan aku mengkhianati-Mu dalam pikiran, perkataan, atau perbuatan.

HARI TUHAN, 13 MARET 2022

MARKUS 14:22–25

IBRANI 9:22–28

“... Inilah tubuhku.... Inilah darahku...”

TUBUHKU, DARAHKU

Paskah *menunjuk kepada* karya salib Kristus. Anak Domba Allah sendiri akan disembelih, dan mencurahkan darah-Nya untuk pengampunan dosa. Dengan penumpahan darah yang sekali untuk selamanya oleh Anak Domba Sejati, tipe-tipe dan simbol-simbol berdarah yang sebelumnya dari Perjanjian Lama harus berhenti dan memberi jalan kepada simbol-simbol yang baru yang tidak berdarah. Perjamuan Tuhan yang merupakan sakramen dari kovenan yang lebih baik menunjuk kembali pada karya salib Kristus.

Dua unsur terlibat dalam Perjamuan Tuhan: roti dan cawan. Masing-masing melambangkan tubuh dan darah Kristus (bdk. Yoh. 6:26–63). Roti tetaplah roti, dan anggur tetaplah anggur. Keduanya tidak secara ajaib berubah menjadi daging dan darah Kristus yang aktual seperti ajaran Gereja Katolik Roma yang merupakan pemberhalaan. Daging dan darah yang sebenarnya juga tidak hadir “dalam, dengan, dan di bawah” roti dan anggur seperti anggapan kaum Lutheran. Unsur-unsur itu juga tidak untuk dipuja atau disembah. Roti dan cawan hanya melambangkan tubuh dan darah Tuhan, dan berbagian dalam memakannya adalah untuk peringatan (lih. 1Kor. 11:23–25). Yesus berkata, “... *perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.*” Kita dipanggil untuk mengingat apa yang Yesus lakukan dalam daging-Nya yang menunjuk kepada kehidupan-Nya dan juga kematian-Nya. Dalam daging, Dia menggenapi Taurat secara sempurna dan tanpa cacat sehingga pada saat pengorbanan-Nya, Dia benar-benar adalah Anak Domba Allah yang tidak bercacat dan tidak bercela (1Ptr. 1:18, 19). Supaya kematian-Nya efektif, Dia harus mengalirkan darah karena “*tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan*” (Ibr. 9:22). Darah itu penting. Darah-Nya berkuasa untuk melepaskan manusia dari dosa (Kis. 20:28).

Seluruh upacara bukan sekadar upacara peringatan, tetapi juga latihan rohaniah. Kristus bukan hadir secara jasmaniah, melainkan secara rohaniah dalam roti dan anggur. Dan jiwa kita dipelihara secara rohaniah ketika kita berbagian dalam roti dan cawan dengan iman.

PIKIRKAN: Berbagian secara rohaniah dan setia dalam Perjamuan Tuhan dengan teratur adalah baik bagi jiwa.

DOAKAN: Aku berterima kasih kepada-Mu, Tuhan, karena telah menyelamatkan jiwaku.

SENIN, 14 MARET 2022

MARKUS 14:26–31

ZAKHARIA 13:7

“... sebelum ayam berkokok dua kali, engkau telah menyangkal Aku tiga kali.”

JANGAN TERLALU YAKIN

Yesus memberi tahu murid-murid-Nya bahwa Dia, Gembala mereka, akan dipukul malam itu juga dan domba-domba-Nya akan meninggalkan Dia (Mrk. 14:27). Petrus meyakinkan Tuhan bahwa dia tidak akan pernah melakukan itu, dan berkata bahwa dia bahkan rela masuk penjara dan mati demi Dia (Luk. 22:33). Tetapi Yesus mengetahui kelemahan manusia dan dagingnya.

Ditinggalkannya Yesus oleh murid-murid-Nya pasti akan terjadi. Itu sudah dinubuatkan dalam Zakharia 13:7. Semua murid-Nya akan melarikan diri ketika waktu penangkapan-Nya tiba. Meskipun Petrus mengatakan bahwa dia tidak akan melakukan itu, dia akan segera menjilat kembali perkataannya. Tuhan memberi tahu Petrus bahwa sebelum ayam berkokok (bdk. Mrk. 13:35; yaitu pada waktu jaga ke-3 malam itu—kokok ayam pada pukul 3 subuh), dia sudah menyangkal Tuhan sebanyak tiga kali.

Petrus, yang selalu penuh keyakinan kepada dirinya sendiri, bersikeras bahwa dia tidak akan pernah menyangkal Tuhan. Tuhan mengenal Petrus sepenuhnya. Secara lahiriah Petrus tampak kokoh, tetapi di dalam, dia seperti jeli. Yesus sangat memperhatikan Petrus. Iblis telah mengincarnya untuk dihancurkan. Tetapi Tuhan menghibur Petrus dengan mengatakan kepadanya bahwa Dia telah berdoa untuknya supaya imannya tidak goyah (bdk. Ibr. 4:15, 16). Iblis akan benar-benar mencobainya. Petrus akan terjatuh, tetapi tidak murtad. Dia akan keluar dari pencobaan ini sebagai orang yang lebih matang untuk memperkuat sesama murid (bdk. Yak 1:2–4).

Kata-kata perpisahan Yesus membuat murid-murid-Nya berkecil hati. Dia menghibur mereka dengan kata-kata ini, *“Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku”* (Yoh. 14:1). Yesus mengatakan kepada murid-murid-Nya untuk fokus pada siapa adanya Dia—yaitu Tuhan sendiri. Mereka seharusnya tidak merasa gelisah. Kematian-Nya berarti kemenangan dan bukan

kekalahan. Kematian-Nya akan membawa pada kebangkitan-Nya, dan kenaikan setelah itu, serta akhirnya kedatangan-Nya kembali (Mrk. 14:28). Perpisahan antara Dia dan umat-Nya hanyalah sementara. Ketika Dia datang kembali, Dia akan membawa kita ke rumah Bapa-Nya yang ada di surga itu sendiri.

PIKIRKAN: *“Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!”* (1Kor. 10:12)

DOAKAN: (Berdoalah menggunakan Mazmur 56.)

SELASA, 15 MARET 2022

MARKUS 14:32–42

IBRANI 4:14–16

“... ambillah cawan ini dari pada-Ku....”

CAWAN KESENGSARAAN

Getsemani (artinya “pemerasan minyak”) adalah sebuah kebun pohon zaitun di luar Lembah Kidron, di Timur Yerusalem, dekat Bukit Zaitun. Taman “pemerasan minyak” yang dipenuhi dengan cabang-cabang pohon zaitun yang berpilin dengan jelas menggambarkan penderitaan hebat yang Yesus alami ketika Dia memikirkan *“cawan ini”* yang merupakan cawan sengsara-Nya (yaitu rasa sakit, penderitaan, dan kematian yang harus Yesus lalui di atas salib). Penderitaan yang Yesus alami begitu hebat sehingga Dia mengeluarkan tetesan darah. Meskipun menderita, Yesus bertekad untuk menuruti kehendak Bapa-Nya pergi ke salib. Ibrani 5:7–9 menjelaskan, *“Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan. Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya.”*

Beberapa orang menganggap sebagai kontradiksi bahwa Yesus harus berdoa supaya cawan salib itu berlalu dari-Nya karena Dia telah memutuskan untuk meminumnya (Yoh. 18:11). Bagaimanakah Anak Allah bisa begitu takut terhadap kematian? Inilah jawaban Calvin, “Mereka yang berpura-pura bahwa Anak Allah kebal terhadap perasaan-perasaan manusia tidak benar-benar dan serius mengakui Dia sebagai manusia. Ketika kuasa ilahi Kristus dikatakan telah ditempatkan seolah-olah dalam tempat yang tersembunyi untuk sementara waktu ... untuk memungkinkan Dia memenuhi penderitaan yang harus dialami oleh Penebus, ini sama sekali bukan absurditas, sehingga misteri keselamatan kita tidak mungkin tergenapi dengan cara yang lain.”

Apakah Bapa menjawab doa Anak? Sungguh Bapa menjawab. Doa Anak-Nya dijawab karena Dia berdoa dengan taat, *“janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki”* (Mrk. 14:36), *“bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang*

terjadi” (Luk. 22:42). “Bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku?” (Yoh. 18:11). Yesus menundukkan kehendak manusiawi-Nya kepada kehendak ilahi yang juga merupakan kehendak-Nya, sebagai Allah sendiri. Doa-Nya supaya kehendak Bapa yang terjadi dikabulkan (Ibr. 5:7).

PIKIRKAN: Bapa kita yang di surga mengetahui yang terbaik. Lakukanlah apa yang Dia katakan dan kehendaki.

DOAKAN: *“Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga” (Mat. 6:9, 10)*

RABU, 16 MARET 2022

MARKUS 14:43–52

MATIUS 26:47–56

“Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia....”

DIKHIANATI DENGAN CIUMAN

Yudas Iskariot memimpin sekelompok imam dan tua-tua Yahudi bersama dengan pengawal Bait Allah yang dipersenjatai dengan pelita dan obor, pedang dan pentung untuk menangkap Yesus. Yudas mengkhianati Gurunya dengan ciuman. Ciuman adalah ekspresi khusus dari kasih. Sudah menjadi kebiasaan bagi seorang murid untuk menghormati gurunya dengan ciuman. Yudas mencium Tuhan bukan karena kasih, tetapi karena kebencian. Dengan mencium Yesus, Yudas seperti menambahkan garam pada luka. Ini mengungkapkan betapa jahatnya Yudas sebenarnya.

Dengan menerima kekuatan dari Bapa-Nya setelah doa-Nya di Getsemani, Yesus penuh dengan keberanian ketika musuh-musuh-Nya datang untuk menangkap-Nya. Dia dengan tegas mengidentifikasi diri-Nya sebagai orang yang mereka cari. Petrus mencoba untuk membela Tuhan dan berhasil memotong telinga Malkhus, seorang hamba Imam Besar, dengan pedangnya. Yesus menegur Petrus dan menyembuhkan Malkhus. Tuhan, jika Dia ingin membela diri-Nya, dapat memanggil lebih dari 12 pasukan (yaitu 72.000) malaikat-Nya yang siap untuk berperang (Mat. 26:53). Tetapi Yesus, sebagai Anak Domba Allah, dengan rela membiarkan diri-Nya dibawa demi umat-Nya yang akan Dia tebus untuk menggenapi Kitab Suci.

Pada penangkapan Yesus, seorang pemuda dicatat melarikan diri dalam keadaan telanjang dari tempat kejadian bersama-sama dengan murid-murid Yesus (Mrk. 14:51, 52). Kejadian ini hanya ditemukan dalam Injil Markus. Kemungkinan besar pemuda itu adalah Yohanes Markus sendiri yang menulis Injil ini, yang membagikan pengalaman pribadinya dengan sangat rinci.

Yesus ditinggalkan seorang diri, ditinggalkan oleh semua sahabat-Nya. Mereka semua pengecut. Bukan hanya murid-murid-Nya yang pengecut, musuh-musuh-Nya pun demikian. Mereka datang untuk menangkap Dia di tengah kegelapan malam, dengan membawa senjata seolah-olah Dia adalah penjahat yang berbahaya. Mereka tahu betul bahwa Yesus adalah orang yang tidak berbahaya dan damai, yang hanya melakukan kebaikan kepada orang-orang. Dia selalu transparan dan terbuka dalam tindakan-tindakan-Nya. Dia tidak membawa senjata. Dia tidak pernah menghasut orang untuk memberontak atau membuat kerusuhan. Yesus berjalan secara terbuka dan mengajar di depan umum di Bait Allah. Mengapakah mereka tidak menangkap Yesus di depan umum di siang hari bolong, tetapi dalam bayang-bayang kegelapan? Operasi mengerikan mereka menunjukkan niat jahat mereka sendiri. Mereka ingin memaku orang yang benar. Merekalah penjahatnya, bukan Yesus.

PIKIRKAN: “... *ciuman musuh penuh dusta.*” (Ams 27:6, KJV)

DOAKAN: (Berdoa menurut Mazmur 2.)

KAMIS, 17 MARET 2022

MARKUS 14:53–72

KISAH PARA RASUL 2:22, 23

“Aku tidak kenal orang yang kamu sebut-sebut ini!”

KEPENGECUTAN DAN KETIDAKADILAN

Kita telah melihat bagaimana ketika Yesus ditangkap, semua murid-Nya melarikan diri. Namun, Petrus kembali dan mengikuti orang banyak itu dari kejauhan. Dia berhasil masuk ke dalam istana Imam Besar tempat persidangan berlangsung. Malam itu dingin, dan Petrus bergabung dengan para hamba dan pengawal di sekitar api unggun. Di sini kita mendapati Petrus menyangkal Tuhan sebanyak tiga kali. Dalam penyangkalannya yang ketiga, Petrus bahkan mengutuk dan bersumpah bahwa dia tidak mengenal Yesus (Mrk. 14:71). Ketika ayam berkokok, Tuhan memalingkan wajah-Nya untuk melihat Petrus. Petrus kemudian mengingat nubuat Tuhan tentang penyangkalannya. Saya percaya bahwa pandangan Tuhan kepada Petrus adalah pandangan kasih, bukan kemarahan. Saya percaya kasih Yesuslah yang membuat Petrus menangis—Petrus *“menangis dengan sedihnya”* (Luk. 22:62). Petrus menyadari betapa dia telah gagal dan bersalah terhadap Gurunya. Murid yang dulu sombong dan suka omong besar ini direndahkan menjadi debu. Sejak saat itu Petrus disembuhkan dari keangkuhannya, dan siap untuk dibentuk dan digunakan oleh Tuhan.

Yesus diadili dalam pengadilan palsu. Tidak diragukan lagi bahwa para pemimpin Israel yang jahat telah memutuskan sebelum pengadilan itu bahwa Yesus bersalah dan harus dihukum mati. Hukuman itu sudah diputuskan sebelum penyelidikan dimulai atau bukti ditunjukkan. Mereka sama sekali tidak memiliki kasus untuk melawan Yesus. Mereka harus mengarang tuduhan terhadap Dia untuk bisa mewujudkan rencana jahat mereka. Mereka mendatangkan saksi-saksi palsu yang kesaksiannya bahkan tidak selaras.

Akhirnya, Imam Besar berusaha untuk membuat Yesus memberatkan dakwaan terhadap diri-Nya sendiri. Dia bertanya kepada Yesus, *“Apakah Engkau Mesias, Anak dari Yang Terpuji?”* (Mrk. 14:61). Imam Besar dan orang-orang yang bersamanya tahu betul bahwa Yesus adalah Dia yang mengklaim sebagai Mesias yang dijanjikan. Selama 3½ tahun, perkataan dan perbuatan Yesus telah membuktikan tanpa keraguan sedikit pun

bahwa Dia adalah Kristus Anak Allah yang hidup, dan mereka tidak mau percaya (bdk. Kis. 2:22, 23). Sekalipun mereka tidak percaya, Yesus dengan penuh anugerah mengungkapkan identitas-Nya kepada mereka, menegaskan bahwa Dia memang Yehovah— *“Akulah Dia”* (Mrk. 14:62).

PIKIRKAN: *“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”* (1Yoh. 1:9)

DOAKAN: (Pernahkah kamu menyangkal Tuhan dengan cara apa pun? Akui dosa-dosamu sekarang.)

JUMAT, 18 MARET 2022

MARKUS 15:1–5

YOHANES 18:28–38

“Lalu imam-imam kepala mengajukan banyak tuduhan terhadap Dia.”

TIDAK MEMBERI JAWABAN ADALAH JAWABAN TERBAIK

Orang-orang Yahudi mengirim Yesus kepada Pontius Pilatus (yang ditunjuk oleh Kaisar Tiberius sebagai gubernur Yudea dari 26–36 M) untuk diadili dengan harapan agar Yesus disalibkan sebagai penggenapan nubuat (Yoh. 18:32).

Di hadapan Pilatus, orang-orang Yahudi mengajukan tiga tuduhan palsu terhadap Yesus: (1) *Dia menyesatkan bangsa itu*. Ini benar-benar bohong. Para pemimpin Yahudilah yang telah menyesatkan bangsanya sendiri. Para ahli Taurat dan orang Farisi telah memutarbalikkan Taurat Musa. Orang Saduki dan imam-imam kepala telah menajiskan Bait Allah. Yesus memulihkan segala sesuatunya, dan mengajar orang-orang dengan setia dan benar dari Kitab Suci dengan kuasa dan otoritas yang besar. (2) *Dia melarang rakyat membayar pajak kepada Kaisar*. Ini adalah kebohongan lainnya. Baru tiga hari sebelumnya Yesus, ketika ditanya tentang membayar pajak kepada Kaisar, telah memberi tahu orang-orang, *“Kalau begitu berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!”* (Luk. 20:25). (3) *Dia menyebut dirinya sebagai Raja*. Yesus memang Raja, tetapi misi-Nya di bumi pada saat ini adalah misi rohaniah, bukan politis. Ini cukup jelas dalam jawaban Yesus kepada Pilatus, *“Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini; jika Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti hamba-hamba-Ku telah melawan, supaya Aku jangan diserahkan kepada orang Yahudi, akan tetapi Kerajaan-Ku bukan dari sini”* (Yoh. 18:36). Ketika ditanya lebih lanjut apakah Dia seorang raja, Yesus menjawab, *“Engkau mengatakan, bahwa Aku adalah raja. Untuk itulah Aku lahir dan untuk itulah Aku datang ke dalam dunia ini, supaya Aku memberi kesaksian tentang kebenaran; setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-Ku”* (Yoh. 18:37). Jelas bagi Pilatus bahwa Yesus bukanlah seorang pemberontak politis, tetapi seorang guru Kitab Suci. Yesus tidak menimbulkan ancaman bagi pemerintah Romawi. Itulah sebabnya Pilatus berkata, *“Aku tidak mendapati kesalahan apapun pada-Nya”* (Yoh. 18:38).

Imam-imam kepala dan tua-tua tidak mau melepaskan Yesus. Mereka mulai mengajukan “*banyak tuduhan.*” Yesus menderita tanpa membuka suara, tidak menjawab tuduhan mereka bahkan atas perintah Pilatus. Pilatus berkata lagi, “*Aku tidak mendapati kesalahan apapun pada orang ini.*”

PIKIRKAN: Terkadang, tidak memberi jawaban adalah jawaban terbaik.

DOAKAN: (Berdoalah untuk hikmat untuk menanggapi orang-orang yang menuduhmu secara salah.)

SABTU, 19 MARET 2022

MARKUS 15:6-14

LUKAS 23:13-25

“Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?”

BERSIH SAMPAI KE TULANG SUMSUM

Pilatus menyatakan Yesus tidak bersalah, *“Kamu lihat sendiri bahwa aku telah memeriksa-Nya, dan dari kesalahan-kesalahan yang kamu tuduhkan kepada-Nya tidak ada yang kudapati pada-Nya. Dan Herodes juga tidak, sebab ia mengirimkan Dia kembali kepada kami. Sesungguhnya tidak ada suatu apapun yang dilakukan-Nya yang setimpal dengan hukuman mati”* (Luk. 23:14, 15). Untuk menenangkan orang-orang Yahudi, Pilatus rela memerintahkan supaya Yesus dicambuk, dan kemudian membebaskan-Nya. Pilatus bahkan menawarkan untuk membebaskan seorang tahanan Yahudi kepada mereka. Sudah menjadi kebiasaan bagi orang Romawi untuk mengampuni seorang tahanan Yahudi sebagai tanda niat baik selama masa Paskah. Dia memberi mereka pilihan. Apakah mereka akan memilih Barabas, seorang perampok dan pembunuh, atau Yesus Mesias dan Raja mereka? Bagi Pilatus, pilihannya tampak jelas. Tentunya setiap orang yang berpikiran waras akan memilih Yesus. Tetapi sayangnya, orang-orang ini tidak berpikiran waras atau berperilaku benar. Hati mereka dipenuhi dengan kebencian. Dengan cara apa pun mereka menginginkan darah Yesus. Jadi mereka semua berteriak serempak, *“Enyahkanlah Dia, lepaskanlah Barabas bagi kami!”* (Luk. 23:18). Di mata orang Yahudi, Yesus, yang telah menyembuhkan orang sakit, mencelikkan mata orang buta, membangkitkan orang mati, memberitakan kabar baik kepada mereka, lebih buruk daripada seorang perampok dan pembunuh. Sungguh ketidakadilan yang luar biasa!

Pilatus tampaknya tidak memperkirakan tanggapan seperti itu dari orang-orang Yahudi. Dia juga diperingatkan oleh istrinya untuk tidak mencampuri perkara *“orang benar”* ini (Mat. 27:19). Karena ingin membebaskan Yesus, Pilatus sekali lagi mengatakan kepada orang banyak yang penuh niat untuk membunuh itu, *“Kejahatan apa yang sebenarnya telah dilakukan orang ini? Tidak ada suatu kesalahanpun yang kudapati pada-Nya, yang setimpal dengan hukuman mati.”* Tetapi mereka semakin berteriak, *“Salibkanlah Dia, salibkanlah Dia.”* Melihat bahwa sudah mulai timbul kekacauan, dan bahwa orang-orang Yahudi akan memaksakan keinginan mereka, Pilatus mengambil air, dan membasuh tangannya di

depan mereka, berkata, *“Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini.”* Meskipun Pilatus menyatakan dirinya tidak bersalah, dia sama bersalahnya seperti orang-orang Yahudi, karena dia memiliki kuasa untuk menjalankan keadilan tetapi tidak dilakukannya. Orang-orang Yahudi berkata kepada Pilatus, *“Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!”* (Mat. 27:25). Memang, darah Yesus ada pada mereka dan anak-anak mereka. Allah menghukum orang-orang Yahudi karena menyalibkan Kristus mereka. Sejak tahun 70 M (dihancurkannya Yerusalem dan penyerakan orang-orang Yahudi) sampai hari ini, orang-orang Yahudi tidak memiliki kedamaian. Kedamaian akan datang ke Yerusalem hanya ketika Kristus—Sang Raja damai—datang kembali.

PIKIRKAN: (Bacalah 1 Petrus 3:18.)

DOAKAN: (Berdoalah memohon anugerah untuk hidup bagi Kristus ketika kamu diperlakukan secara tidak adil.)

HARI TUHAN, 20 MARET 2022

MARKUS 15:15–21

YOHANES 19:1–3

“Tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkan untuk disalibkan.”

DISESAH DAN DITUSUK DENGAN TONJOL

Pilatus memerintahkan supaya Yesus disesah (dicambuk). Cambuk orang Romawi jauh lebih buruk daripada “rotan” atau tongkat Singapura. Tidak ada yang mati karena hukuman pukulan dengan tongkat di Singapura, tetapi cambuk Romawi sering membuat seseorang setengah mati. Itulah sebabnya orang Romawi tidak pernah mencambuk warganya sendiri (bdk. Kis. 16:37). Itu terlalu kejam. Alat yang digunakan untuk mencambuk adalah flagelum: cambuk dari tali kulit kasar dengan potongan logam atau tulang yang tajam diikatkan di ujungnya. Setiap cambukan akan merobek kulit dan daging korban. Pencambukan itu akan secara sistematis merobek punggung korban, akhirnya memperlihatkan tulang belakang dan tulang rusuk. Tidak mengherankan bahwa Yesus tidak mampu untuk memikul salib-Nya di punggung-Nya. Setelah Yesus memikul balok kayu untuk jarak yang pendek sambil terjatuh-jatuh di sepanjang jalan, penjaga Romawi harus memaksa Simon dari Kirene untuk memikul salib untuk-Nya (Mat. 27:32). Pencambukan ini dinubuatkan oleh Yesaya: *“dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh”* (Yes. 53:5; 1Ptr. 2:24).

Setelah mereka menyesah Yesus, mereka memukuli-Nya lagi dan mengolok-olok-Nya. Para prajurit mengolok-olok Dia dengan mendandani Dia seperti seorang raja dengan jubah ungu, dan mahkota duri. Mahkota itu terbuat dari ranting dengan duri yang menonjol sepanjang satu atau dua inci. Duri ini sangat kaku dan keras. Ranting-ranting itu berasal dari pohon akasia dan durinya sering menjadi penyebab ban bocor. Mahkota duri itu ditempatkan di kepala Yesus dan ditekan ke kulit kepala-Nya. Tetesan darah yang banyak mengalir di wajah dan leher-Nya. Dia menumpahkan darah-Nya, karena *“tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan”* (Ibr. 9:22). Yesus tidak melawan, tetapi menderita tanpa membuka suara. Pada saat Yesus mengambil langkah pertama-Nya menuju Kalvari, tubuh-Nya sudah hancur dan berdarah, dan wajah-Nya babak belur.

PIKIRKAN: *“Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh.”* (1Ptr. 2:24)

DOAKAN: (Berdoalah supaya kita tidak perlu mencucurkan darah.)

SENIN, 21 MARET 2022

MARKUS 15:22, 23

LUKAS 23:26-33

“Mereka membawa Yesus ke tempat yang bernama Golgota....”

KEPALA YANG KUDUS DI BUKIT TENGGORAK

Yesus disalibkan di *Golgota* yang merupakan kata Ibrani untuk “tenggorak” (Latin: Calvaria). Tidak ada yang mengetahui secara persis mengapa tempat penyaliban itu disebut *“Tempat Tenggorak.”* Ada kemungkinan nama itu diberikan karena tempat itu memiliki ciri sebuah tenggorak. Ada sebuah bukit di luar Yerusalem, sekitar 200 meter timur laut dari gerbang Damaskus (Damsyik) yang memiliki penampakan menyerupai tenggorak. Jenderal Charles Gordon yang menemukannya, menyarankan bahwa ini adalah Kalvari. Peziarah ke Israel hari ini diarahkan ke tempat ini sebagai tempat penyaliban.

Penyaliban, tidak seperti metode eksekusi mati modern seperti injeksi, diciptakan untuk membuat kematian menjadi menyakitkan dan menyiksa semaksimal mungkin. Penyaliban sangat kejam dan menakutkan. Paku-paku yang panjang, tebal, dan berkarat dipakukan ke pergelangan tangan dan kaki, menembus daging dan tulang dan masuk ke dalam kayu. Itu adalah kematian karena pendarahan. Kehilangan darah pada akhirnya akan menyebabkan gagal jantung. Yesus harus mati dengan mengucurkan darah. Kematian dengan pencekikan (supaya sesak napas) atau pembakaran tidak akan masuk hitungan. Dosa-dosa kita harus *“disucikan ... dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan”* (Ibr 9:22). Yesus harus mengalami kematian yang berdarah. Darah-Nya adalah pembayaran untuk dosa-dosa kita. Rasul Petrus berkata, *“Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus ... bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat”* (1Ptr. 1:18,19). Hanya darah Yesus yang dapat menghapus dosa kita.

Ada tiga salib di Kalvari. Yesus berada di tengah, dan dua penjahat digantung di samping-Nya. Dia terhitung di antara para penjahat. Ini adalah ketidakadilan yang sangat parah, tetapi bagian dari penderitaan-Nya sebagai Juru Selamat kita. Dalam ketaatan pasif-Nya, Dia menggenapi nubuat Yesaya 53:12, *“... ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak,*

sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak.”

PIKIRKAN: Untuk menjadi Juru Selamat kita, Dia harus menjadi Korban bagi kita.

DOAKAN: (Bersyukurlah kepada Tuhan atas kasih-Nya kepadamu.)

SELASA, 22 MARET 2022

MARKUS 15:24–32

MAZMUR 22:2–25

“Dan alasan mengapa Ia dihukum disebut pada tulisan yang terpasang di situ: ‘Raja orang Yahudi’.”

RAJA YANG PENGAMPUN

Yesus disalibkan pada jam ketiga (menurut waktu orang Yahudi, yaitu jam 9 pagi). Kata-kata pertama-Nya di atas salib adalah kata-kata kasih, bukan kebencian. Yesus berdoa kepada Bapa untuk mengampuni orang-orang yang telah meletakkan Dia di atas salib. Untuk orang-orang Yahudi yang berteriak, *“Salibkanlah dia, salibkanlah dia,”* dan orang-orang Romawi yang menyiksa Dia, Dia mengucapkan doa ini, *“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”* (Luk. 23:34). Dengan berdoa demikian, Yesus menggenapi nubuat Yesaya 53:12, *“Ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak.”* Sungguh kasih yang luar biasa!

Yesus bukanlah seorang kaya. Dia tidak mempunyai rumah, tidak mempunyai uang. Satu-satunya milik-Nya secara harfiah adalah baju yang menempel tubuh-Nya. Di atas salib, Dia dilucuti dari pakaian-Nya. Para prajurit membagi pakaian-Nya menjadi empat bagian (sandal, ikat pinggang, pakaian luar, penutup kepala), dan dibagikan di antara mereka sendiri. Jubah dalam yang tidak berjahit adalah barang yang paling mahal. Akan merupakan kebodohan jika mereka memotongnya menjadi 4 bagian yang tidak berguna. Maka para prajurit itu melempar undi untuk jubah itu. Ini menggenapi nubuat Daud yang berusia seribu tahun: *“Mereka membagi-bagi pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku”* (Mzm 22:19).

Pilatus memerintahkan supaya sebuah tulisan diletakkan di atas salib yang berbunyi, *“Inilah Yesus, orang Nazaret, Raja orang Yahudi.”* Itu dituliskan dalam tiga bahasa—Ibrani, Yunani, dan Latin. Pilatus bukan hanya menghina orang-orang Yahudi setempat. tetapi juga yang berasal dari tanah asing yang berkumpul di Yerusalem. Meskipun niatnya kurang terhormat, Pilatus tanpa disadari menuliskan kebenaran.

Iblis telah mencoba Yesus di padang gurun, *“Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu”* (Mat. 4:6). Sekarang ketika Yesus berada di atas salib,

Iblis kembali mencobai melalui orang-orang, *“Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu jikalau Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!”* (Mat. 27:40). Jika Yesus turun dari salib, Iblis menang, dan kita masih berada dalam dosa-dosa kita. Yesus menanggung salib, dan semua pencobaan yang dilontarkan kepada-Nya bahkan ketika Dia paling lemah secara jasmaniah. Memang, Dia *“sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa”* (Ibr. 4:15).

PIKIRKAN: “Berbuat salah adalah manusiawi, mengampuni adalah ilahi.” (Alexander Pope)

DOAKAN: Bapa, ampunilah dosa-dosaku seperti aku mengampuni orang yang bersalah kepadaku.

RABU, 23 MARET 2022

MARKUS 15:33-37

MAZMUR 22:26-32

“Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”

ANAK DITINGGALKAN

Terjadi kegelapan yang supernatural yang meliputi tanah itu dari jam 12 siang sampai jam 3 sore. Matahari siang itu bagaikan tidak bersinar. Mengapakah Tuhan mengirim kegelapan ini? Keggelapan adalah simbol dari penghakiman (bdk. Yes. 5:30; 60:2; Yl. 2:30, 31; Am. 5:18–20; Zef. 1:14–18; Kis. 2:20; 2Ptr. 2:17; Why. 6:12–17). W. Hendriksen berkomentar, “Kegelapan berarti penghakiman, penghakiman Allah atas dosa-dosa kita, murka-Nya yang terbakar sampai habis dalam hati Yesus, sehingga Dia, sebagai Pengganti kita, menanggung penderitaan yang paling hebat, celaka yang tidak terlukiskan, keterasingan atau pengabaian yang mengerikan. Neraka datang ke Kalvari pada hari itu, dan Juruselamat turun ke dalamnya dan menanggung kengeriannya sebagai ganti kita.” Pada saat ini, Yesus (Anak Domba Allah yang tidak berdosa) *“dibuat ... menjadi dosa”* bagi kita (2Kor. 5:21), dijadikan *“kutuk”* (Gal. 3:13), ditimpa dengan *“kejahatan kita sekalian”* (Yes. 53:6).

Pada pukul tiga sore, Yesus mengeluarkan teriakan yang sangat menyakitkan, *“Eloi, Eloi, lama sabakhtani?”* *“Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”* Kata-kata ini diambil dari Mazmur 22:2. Ketika Yesus mengucapkannya, kata-kata itu bukan hanya menunjukkan penggenapan mazmur Mesianik tersebut, tetapi juga menunjukkan siksaan jiwa yang hebat yang Ia alami. Pastinya, Allah Bapa dan Allah Anak secara esensi tidak dapat dipisahkan. “Meninggalkan” di sini tidak ada hubungannya dengan natur ilahi Kristus, tetapi dengan natur manusiawi-Nya. Dengan kata lain, Kristus ditinggalkan benar-benar seorang diri untuk menanggung beban dosa seluruh dunia. Bapa-Nya tidak dapat menolong-Nya. Dia harus melakukan semuanya seorang diri, oleh Dia sendiri. Himne Ben Price, “Alone,” menangkap pemikiran ini dengan baik:

*Seodang diri di atas salib Dia tergantung
Supaya orang lain dapat Dia selamatkan;
Ditinggalkan saat itu oleh Allah dan manusia,*

*Seorang diri, hidup-Nya Dia berikan.
Seorang diri, seorang diri,
Dia menanggung semuanya seorang diri;
Dia menyerahkan diri-Nya untuk menyelamatkan milik-Nya,
Dia menderita, berdarah, dan mati seorang diri, seorang diri.*

PIKIRKAN: Yesus ditinggalkan supaya kita tidak akan pernah ditinggalkan.

DOAKAN: (Berdoalah supaya Anda selalu mengikuti Tuhan dan tidak pernah meninggalkan Dia.)

KAMIS, 24 MARET 2022

MARKUS 15:38–41

KELUARAN 26:31–33

“... tabir Bait Suci terbelah dua. ...”

PENGHALANG ITU PUN HANCUR

Setelah Yesus mati, tabir Bait Allah yang memisahkan Ruang Kudus dari Ruang Mahakudus terkoyak seluruhnya dari atas ke bawah menjadi dua bagian yang sama besar. Tabir itu bukan tirai yang kecil. Panjangnya 60 kaki, lebarnya 30 kaki, dan tebalnya empat inci. Begitu beratnya sehingga dibutuhkan 300 orang imam untuk menggantungnya.

Tabir warna-warni itu sendiri indah untuk dilihat. Tabir itu adalah alat bantu visual yang kuat untuk mengungkapkan misi penebusan Kristus di bumi baik dalam kehidupan maupun kematian-Nya. Robeknya tabir itu adalah cara Bapa untuk mengumumkan bahwa misi Anak-Nya telah tercapai. Orang-orang kudus sekarang dapat masuk ke dalam hadirat Allah melalui Kristus. Inilah hak istimewa kita dalam Kristus: *“Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri, dan kita mempunyai seorang Imam Besar sebagai kepala Rumah Allah. Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni”* (Ibr. 10:19–22).

Perwira Romawi bersama prajuritnya yang bertanggung jawab atas penyaliban Yesus dan yang menyaksikan enam jam drama penebusan itu akhirnya harus memuliakan Allah dan menyimpulkan dengan pasti bahwa Yesus memang Anak Allah dan seorang yang benar. Prajurit-prajurit yang belum lahir baru ini sebelumnya telah mengolok-olok Yesus (Luk. 23:36). Apakah mereka, seperti perampok itu (Luk. 23:42), bertobat dari dosa-dosa mereka, dan menjadi orang Kristen?

PIKIRKAN: *“Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu!”* (Ibr. 4:7)

DOAKAN: (Tidak pernah terlalu terlambat untuk bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus Kristus untuk menyelamatkanmu dari dosa-dosamu. Akui dosa-dosamu dan akuilah Tuhan Yesus sekarang juga.)

JUMAT, 25 MARET 2022

MARKUS 15:42–47

MATIUS 27:57–61

“... membaringkan Dia di dalam kubur yang digali di dalam bukit batu.”

DIURAPI DAN DIKUBURKAN

Karena hari Sabat akan segera dimulai (saat matahari terbenam, jam 6 sore), orang-orang Yahudi ingin menguburkan mayat-mayat itu secepat mungkin. Membiarkan mayat di tempat terbuka pada hari Sabat akan menodai kota suci itu. Orang-orang yang disalibkan itu baru boleh diturunkan jika mereka terbukti sudah mati. Untuk mempercepat kematian, para prajurit akan mematahkan kaki mereka, seperti kaki kedua perampok itu. Ketika mereka datang kepada Yesus, mereka melihat bahwa Dia sudah mati, sehingga tidak mematahkan kaki-Nya. Namun, untuk memastikan bahwa Dia benar-benar mati, sebuah tombak ditusukkan ke lambung-Nya, dan darah dan air mengalir keluar. Ini menunjukkan bahwa sirkulasi darah telah berhenti. Jantung-Nya sudah berhenti berdetak untuk beberapa waktu. Ini menggenapi Mazmur 34:20, *“... segala tulangnya, tidak satupun yang patah,”* dan Zakharia 12:10, *“mereka akan memandang kepada dia yang telah mereka tikam.”* Tidak dipatahkannya tulang Yesus memenuhi syarat korban Paskah (Kel. 12:46; Bil. 9:12). Memang, Yesus memelihara hukum upacara sampai kepada setiap iota dan titiknya (lih. Mat 5:17, 18). Bukan hanya dalam kehidupan-Nya, tetapi juga dalam kematian-Nya, Yesus memelihara Taurat Allah!

Setidaknya ada dua orang percaya (walaupun secara rahasia sampai saat itu) di Mahkamah Agama (Sanhedrin)—Yusuf orang Arimatea dan Nikodemus (dari Yohanes 3). Dengan risiko yang tidak kecil bagi diri mereka sendiri, mereka meminta mayat Yesus. Yusuf dengan susah payah mendapatkan izin dari Pilatus untuk mengambil mayat Tuhan. Nikodemus menyiapkan rempah-rempah aromatik seberat lima puluh kati. Mereka membubuhkan rempah-rempah pada mayat Yesus dan membungkusnya dengan kain lenan. Yesus dibaringkan di makam Yusuf sendiri yang benar-benar masih baru, yang digali dalam bukit batu yang kokoh. Belum ada seorang pun yang dibaringkan di dalamnya.

Jadi Yesus mati pada jam 3 sore, dan pada jam 6 sore, dalam waktu kurang dari 3 jam, Dia dikuburkan. Dia dikuburkan pada hari Jumat, tetap

berada dalam kubur pada hari Sabtu, dan pada hari Minggu, Dia bangkit dari kematian.

PIKIRKAN: Injil adalah kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus menurut Kitab Suci (1Kor. 15:1–4).

DOAKAN: (Berdoalah untuk agar ada jiwa terhilang yang diselamatkan hari ini.)

SABTU, 26 MARET 2022

MARKUS 16:1–8

LUKAS 24:4–8

“Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini.”

TIDAK ADA DI SINI TETAPI TELAH BANGKIT

Sudah sekitar 39 jam sejak Yesus mati dan dikuburkan. Pada hari Minggu pagi, saat matahari terbit, para perempuan bergegas ke kubur dengan membawa rempah-rempah untuk mengurapi tubuh Tuhan. Tetapi Allah tidak akan membiarkan Orang Kudus-Nya melihat kebinasaan (Mzm. 16:10). Kristus tidak akan tetap mati untuk waktu yang lama. Seperti yang diperkirakan, pada hari yang ketiga, Dia bangkit dari kematian.

Allah mengutus seorang malaikat untuk mengumumkan peristiwa besar ini. Ketika malaikat itu turun dan menginjak bumi, terjadilah gempa, dan batu itu terguling. Batu itu digulingkan bukan supaya Yesus bisa berjalan keluar, tetapi supaya murid-murid-Nya bisa masuk, dan melihat sendiri bahwa *“Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit”* (Mat. 28:6). Malaikat yang berkilauan itu menghadapi tentara Romawi yang menjaga kubur. Orang mungkin mengira bahwa para prajurit yang sudah ditempa dalam pertempuran ini akan bertarung, tetapi mereka justru ketakutan. Tanah bergetar hebat, tetapi mereka sendiri juga gemetaran.

Para perempuan yang pergi ke kubur khawatir tentang memindahkan batu besar yang menutupi pintu masuk. Tuhan sudah mengetahui kebutuhan mereka, dan telah mengirim malaikat untuk menggulingkan batu itu bagi mereka. Maria Magdalena adalah yang pertama memasuki kubur, dan mendapatinya kosong. Dia panik. Tanpa menunggu yang lain, dia berlari secepat mungkin untuk memberi tahu Petrus dan Yohanes tentang mayat yang hilang.

Ketika para perempuan lainnya sampai di kubur, mereka menemukan bahwa pintu masuk sudah terbuka. Sambil bertanya-tanya tentang apa yang terjadi, dua orang malaikat dengan jubah mereka yang bersinar muncul dan mengumumkan kepada mereka bahwa Yesus telah bangkit dari kematian. Oleh karena itu, mereka seharusnya tidak mencari yang hidup di antara yang mati. Ketika mereka memasuki kubur itu, memang kubur itu kosong. Kebangkitan seharusnya tidak mengejutkan para perempuan itu. Yesus, ketika Dia masih hidup, sering berbicara tentang

penyaliban-Nya dan kebangkitan-Nya yang terjadi setelah itu (Mat. 16:21; 17:22, 23; 20:17–19; Mrk. 8:31; 9:31; 10:33–34; Luk. 9:22, 44; 18:31–34). Para malaikat menyentak memori mereka, dan mereka mengingat nubuat Tuhan. Mereka sekarang mengerti.

PIKIRKAN: Tanpa kebangkitan, tidak ada Kekristenan.

DOAKAN: (Puji Tuhan Yesus yang adalah kebangkitan dan hidup.)

HARI TUHAN, 27 MARET 2022

MARKUS 16:9–11

YOHANES 20:11–18

“... Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena.”

PENAMPAKAN KHUSUS

Maria Magdalena, setelah dia melapor kepada Petrus dan Yohanes, kembali ke kubur untuk menangis. Petrus dan Yohanes yang mendahuluinya sudah pergi. Dia seorang diri berduka atas kematian Yesus, dan sekarang, hilangnya mayat-Nya. Jelas, Maria sangat mengasihi Tuhan. Dia selamanya bersyukur kepada Tuhan karena membebaskannya dari kerasukan setan (Luk. 8:2).

Maria berdiri di luar makam dan menangis. Dan ketika dia membungkuk untuk melihat ke dalam kubur, dia melihat dua orang malaikat duduk di tempat mayat Yesus dibaringkan, satu di kepala, yang lain di kaki. Mereka mungkin adalah dua malaikat yang sama yang menampakkan diri kepada para perempuan sebelumnya. Malaikat itu bertanya mengapa dia menangis. Dia menjawab, *“Tuhanku telah diambil orang....”* Penting untuk dicatat bahwa Maria memanggil Yesus sebagai *“Tuhanku,”* dan bukan hanya *“Tuhan.”* Dia memiliki hubungan pribadi yang intim dengan Juru Selamatnya. Setiap orang Kristen harus memiliki hubungan dekat seperti ini dengan Kristus.

Kemudian Yesus menampakkan diri secara khusus dan berbicara kepada Maria, tetapi Maria tidak mengenali-Nya. Maria berpikir bahwa Dia adalah penunggu taman itu, dan bertanya apakah Dia telah mengambil tubuh Yesus, dan meletakkannya di tempat lain. Kemudian Yesus memanggil namanya, *“Maria.”* Segera dia mengenali suara dan nada Tuhannya, dan menjawab dengan *“Rabuni”* yang berarti *“Guru.”* Setelah menemukan Tuhan, dia berpegangan pada-Nya, tidak mau melepaskan Dia. Yesus harus memberi tahu Maria, *“Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa....”* Mengapakah Yesus menyuruh Maria untuk tidak memegang-Nya? Di waktu kemudian, bukankah Dia menyuruh Tomas untuk menjamah-Nya (Yoh. 20:27)? Tidak ada perbedaan di sini. Ketika Yesus memberi tahu Maria, *“Janganlah engkau memegang Aku,”* Dia sebenarnya berkata, *“Jangan terus memegang Aku.”* Maria tidak mau melepaskan Yesus. Dia ingin Yesus tetap berada di bumi. Yesus harus mengatakan kepadanya bahwa misi penebusan-Nya di bumi telah

berakhir, dan bahwa Dia harus naik ke surga untuk mengambil jabatan Mesianik-Nya sebagai Nabi, Imam, dan Raja, duduk di sebelah kanan Allah sebagai Pengantara umat-Nya.

PIKIRKAN: Apakah kamu berjalan dekat dengan Tuhan?

DOAKAN: (Berdoa memohon hubungan yang dekat dengan Tuhan.)

SENIN, 28 MARET 2022

MARKUS 16:12, 13

LUKAS 24:13–32

“... Ia menampakkan diri dalam rupa yang lain kepada dua orang dari mereka....”

SEKOLAH MINGGU PERTAMA

Ada dua orang murid (Kleopas dan satu orang lagi tidak disebutkan namanya) yang sedang menuju Emaus (sekitar 11 kilometer atau 7 mil dari Yerusalem). Sambil berjalan mereka berbicara tentang peristiwa hari itu. Kemudian Yesus tiba-tiba muncul dan berjalan bersama mereka, tetapi mereka secara supernatural dicegah dari mengenali-Nya. Tuhan bertanya kepada mereka tentang kejadian di Yerusalem. Mereka terkejut bahwa Dia tidak tahu. Rupanya Yesus adalah buah bibir di kota itu. Jadi mereka membagikan kepada-Nya berita tentang Yesus—bagaimana Dia disalibkan, dikuburkan, dan kemudian menghilang pada hari yang ketiga. Mereka bingung atas kejadian-kejadian itu. Ini karena mereka masih buta terhadap fakta bahwa Yesus adalah Allah sendiri. Mereka hanya memandang Yesus sebagai seorang nabi yang berkuasa, yang mereka harapkan akan membebaskan Israel dari penjajahan Romawi. Tuhan harus menegur mereka karena tidak memahami Firman Allah, *“Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaan-Nya?”* (Luk. 24:25, 26). Kemudian dari seluruh Perjanjian Lama—dari Kejadian sampai Maleakhi—Yesus menjelaskan kepada mereka banyak janji dan nubuat tentang diri-Nya. Ada 70 nubuat dalam Perjanjian Lama tentang kedatangan Kristus yang pertama, Kejadian 3:15 sebagai yang pertama dan Maleakhi 3:1 yang terakhir. Mereka seharusnya tidak terkejut dengan peristiwa yang telah terjadi.

Mereka berdua pasti sangat menikmati pelajaran Alkitab itu. Mereka bersaksi bagaimana hati mereka berkobar-kobar ketika Tuhan menjelaskan Kitab Suci kepada mereka (Luk. 24:32). Sungguh baik dan menyenangkan ketika Kitab Suci yang diajarkan kepada mereka dengan begitu jelas dan penuh kuasa. Mereka mendesak Yesus untuk tinggal bersama mereka. Saat makan malam, Tuhan mengambil sepotong roti, memberkatinya, memecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Urutan ini—mengambil, memberkati, memecahkan,

memberikan—adalah persis seperti yang Dia lakukan di Ruang Atas (Mat. 26:26). Kemudian terbukalah mata mereka, dan mereka mengenali Tuhan.

PIKIRKAN: Sebagai murid-murid Firman Allah, kita harus tajam dan hati-hati, bukan tumpul dan sembrono. Memahami Kitab Suci menuntut banyak kerja keras (2Tim. 2:15).

DOAKAN: (Berdoalah supaya kamu menjadi murid Firman Allah yang rajin.)

SELASA, 29 MARET 2022

MARKUS 16:14–16

MATIUS 28:16–20

“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil....”

AMANAT YANG BELUM SELESAI

Yesus memerintahkan kepada murid-murid-Nya, *“Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk”* (Mrk. 16:15). Hal ini lebih lanjut dinyatakan secara lengkap dalam Matius 28:19, 20, *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”* Dikenal sebagai Amanat Agung, Pendeta Dr. Timothy Tow menyebutnya sebagai “Amanat yang Belum Selesai.” Dia mengamati, “Ketika Sun Yat-Sen, Bapak Republik Tiongkok, menggulingkan rezim Manchu pada tahun 1911 dan menjadi presidennya, dia berseru kepada para pengikutnya: ‘Revolusi belum selesai. Biarlah rekan-rekan terus berjuang.’ Amanat Agung, yang diberikan oleh Tuhan kita kepada Gereja 2.000 tahun yang lalu, adalah Amanat yang Belum Selesai. Masih banyak tanah yang harus ditaklukkan, dan jutaan orang belum mendengar Injil. Dengan Kedatangan Kembali Juru Selamat kita semakin mendekat setiap harinya, Amanat yang Belum Selesai ini harus dipercepat....

“Sekarang, Amanat yang Belum Selesai ini adalah Amanat empat poin. Banyak pekerjaan dalam nama Tuhan oleh organisasi pendamping-gereja menekankan satu atau dua poin saja, tetapi ini adalah Amanat empat poin: (1) Pergilah! Ini adalah penekanan pada Misi. (2) Beritakanlah (*matheteusate*), yaitu memuridkan. Ini adalah penekanan pada penginjilan. (3) Baptislah. Ini adalah penekanan pada perintisan jemaat (penanaman gereja). (4) Ajarlah (*didaskontes*). Ini adalah penekanan pada indoktrinasi. Ketika kita dengan tekun menjalankan keempat poin dari Amanat Yang Belum Selesai ini, kita akan disertai oleh kuasa ilahi dan diberkati dengan hadirat-Nya yang kudus. *‘Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi.... Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.’* Betapa sering Amanat Agung dikutip secara keliru, melupakan kuasa Allah yang menyeluruh itu yang ada dalam diri kita, di sekitar kita, dan di belakang kita untuk mendorong kita

maju. Tidak heran jika kita hanya membuat kemajuan kecil dengan kekuatan kita sendiri.”

PIKIRKAN: Injil dimulai dengan “Pergilah.”

DOAKAN: (Berdoalah memohon semangat untuk membagikan Injil kepada seseorang hari ini.)

RABU, 30 MARET 2022

MARKUS 16:17–20

MATIUS 7:21–23

“Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya....”

TANDA-TANDA RASULI

Apakah hal yang Yesus katakan dalam Markus 16:17, 18 berarti bahwa setiap orang percaya di setiap zaman akan dapat melakukan mukjizat? Jawabannya adalah tidak.

Di sini Yesus bukan mengajarkan bahwa setiap orang Kristen akan menjadi pembuat mukjizat—mampu mengusir setan, berbicara dengan bahasa baru, menyembuhkan orang sakit, memegang ular, dan minum racun tanpa terluka. Sangat penting untuk memahami siapa “orang-orang percaya” yang dimaksudkan oleh Yesus. Konteksnya dengan jelas menunjukkan bahwa “orang-orang percaya” ini adalah kesebelas murid—para Rasul (Mrk.16:14). Yesus menegur mereka karena *“ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka.”* Dia kemudian menantang mereka untuk memercayai kata-kata-Nya. Mereka diperintahkan untuk memberitakan Injil kepada setiap makhluk (Mrk. 16:15). Dan ketika mereka melakukan pekerjaan penginjilan, mereka akan diberikan kuasa untuk melakukan mukjizat (Mrk.16:17, 18). Ayat 20 adalah kunci untuk memahami ayat 17 dan 18: *“Merekapun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya.”* Tanda-tanda itu diberikan untuk meneguhkan atau mengesahkan pelayanan para Rasul Yesus Kristus.

Fakta ini dikuatkan oleh Kisah Para Rasul. Kisah Para Rasul 2:43 berbunyi, *“Maka ketakutanlah mereka semua, sedang **rasul-rasul** itu mengadakan banyak mujizat dan tanda.”* Kisah Para Rasul 4:33, *“Dan dengan kuasa yang besar **rasul-rasul** memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus ...”* dan Kisah Para Rasul 5:12, *“Dan oleh **rasul-rasul** diadakan banyak tanda dan mujizat di antara orang banyak.”* Rasul Paulus sendiri dalam membela kerasulannya menulis, *“**Segala sesuatu yang membuktikan, bahwa aku adalah seorang rasul**, telah dilakukan di tengah-tengah kamu dengan segala kesabaran oleh tanda-tanda, mujizat-mujizat dan kuasa-kuasa”* (2Kor. 12:12; bdk. Kis. 14:3; 15:12; 19:11). Tanda-tanda ini secara khusus merupakan tanda-tanda seorang

Rasul. Dan karena tidak ada Rasul pada hari ini, maka tidak ada tanda-tanda seperti itu pada hari ini (1Kor. 13:8–10).

PIKIRKAN: Untuk mempelajari lebih lanjut, bacalah *Charismatism Q&A* oleh Jeffrey Khoo.

Unduhlah secara gratis dari www.febc.edu.sg (lihat di bawah Publications→FEBC

Press→Christian Theology).

DOAKAN: (Berdoa memohon hati yang mulia untuk menyelidiki Kitab Suci.)

KAMIS, 31 MARET 2022

MARKUS 16:9–20

MAZMUR 12

"... seperti ada tertulis...."

APAKAH 12 AYAT TERAKHIR INJIL MARKUS BENAR-BENAR DARI MARKUS?

Sebagian besar versi Alkitab modern seperti NIV, ESV, NLT, NASB dll. menyangkal keaslian Markus 16:9–20. Mereka mengatakan bahwa 12 ayat terakhir dari Injil Markus tidak boleh dianggap sebagai Kitab Suci. Kita yang percaya kepada preservasi verbal dan paripurna atas Kitab Suci menegaskan keaslian 12 ayat terakhir dari Injil Markus bersama Dean Burgon dari Oxford, yang menulis pembelaan ilmiah sepanjang 350 halaman untuk Markus 16:9–20. Burgon menulis, "Editor Perjanjian Baru baru-baru ini bersikeras bahwa 'Dua Belas Ayat terakhir' ini tidak asli.... Saya meyakini, seyakini saya dengan hidup saya sendiri, bahwa hal sebaliknya yang benar.... Saya bersikeras, sebaliknya, bahwa bukti yang mereka andalkan tidak dapat dipercaya,—tidak dapat dipercaya dalam setiap hal hal.... Saya dapat membuktikan bahwa bagian dari Kitab Injil ini telah dinyatakan palsu dengan alasan yang sepenuhnya salah." Burgon menegaskan bahwa tidak ada keraguan bahwa "ayat-ayat ini pastilah karya Markus."

Ada bukti yang berlimpah yang mendukung keaslian Markus 16:9–20. Dr. E. F. Hills dari Harvard menulis, "Ayat-ayat ini [Markus 16:9–20] ditemukan di semua manuskrip Yunani kecuali *Aleph* [yaitu Sinaiticus], dan *B* [yaitu Vaticanus].... Dan yang lebih penting lagi, ayat-ayat ini dikutip sebagai Kitab Suci oleh para Bapa Gereja awal yang hidup seratus lima puluh tahun sebelum *B* dan *Aleph* ditulis, yaitu Justin Martyr (kl. 150), Tatian (kl. 175), Irenaeus (kl. 180), Hippolytus (kl. 200). Jadi, kesaksian paling awal yang masih ada berpihak kepada dua belas ayat terakhir ini."

Mengingat hal di atas, kita percaya bahwa 12 ayat terakhir dari Injil Markus adalah firman Allah yang diilhami dan yang telah dipelihara dalam Kitab Suci oleh "perhatian dan pemeliharaan-Nya yang khusus" oleh Allah (Pengakuan Iman Westminster I:8), dan telah dijaga tetap murni dan utuh di segala zaman seperti yang Dia janjikan (Mat. 5:18).

PIKIRKAN: Untuk studi lebih lanjut, bacalah John William Burgon, *The Last Twelve Verses of Mark* (Oxford, London: James Parker, 1871). Untuk ringkasan dari karya Burgon, lihat D. A. Waite, *Dean John William Burgon's Vindication of the Last Twelve Verses of Mark* (Collingswood, NJ: The Bible For Today, 1994). Bacalah juga Edward F. Hills, *The King James Version Defended* (Des Moines, IA: The Christian Research Press, 1984).

DOAKAN: (Berdoalah memohon iman untuk memercayai bahwa Alkitab 100% sempurna hari ini.)